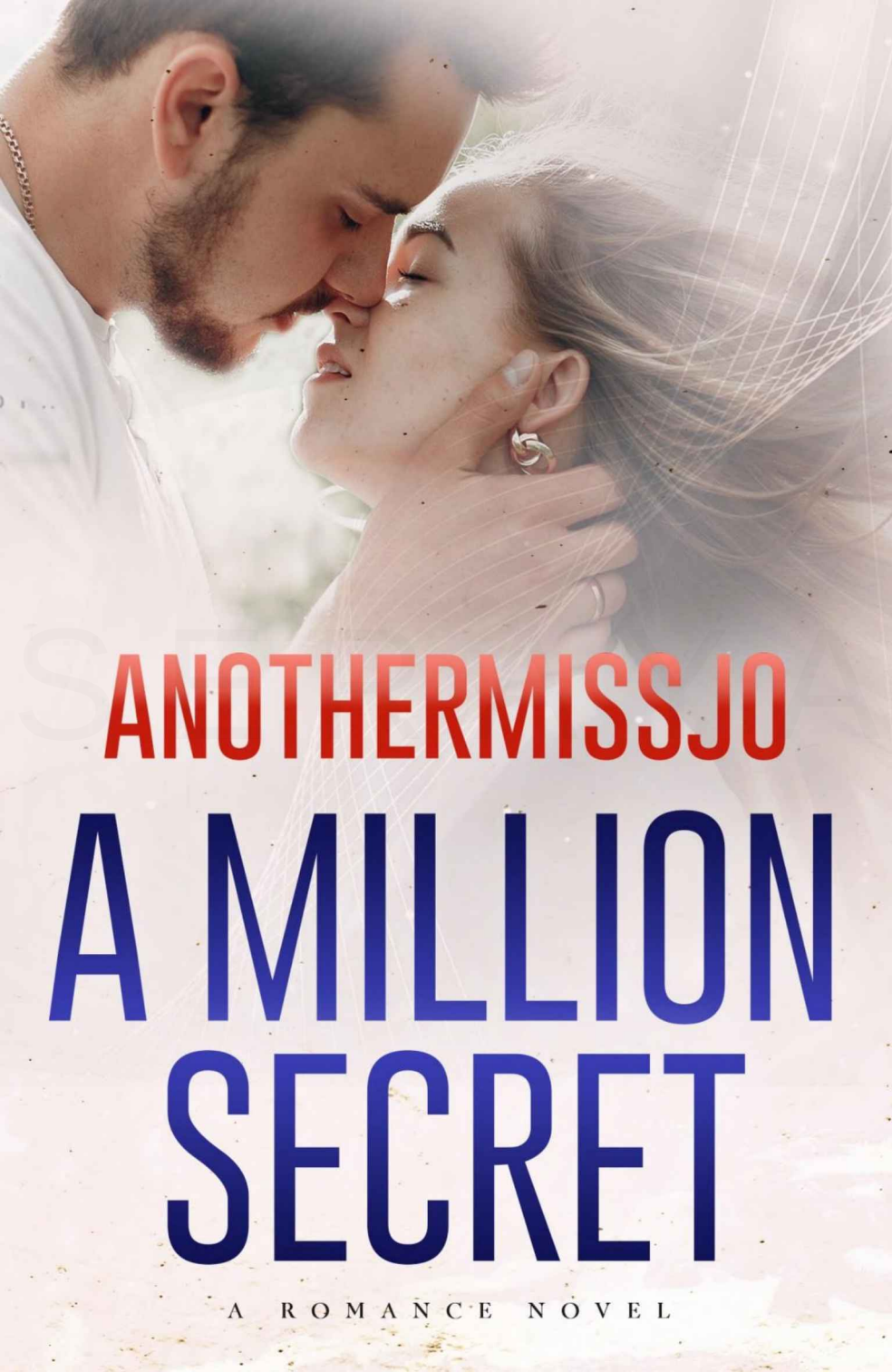




ANOTHER MISS JO

A MILLION SECRET

A ROMANCE NOVEL

A Million Secret

Copyright © 2019

By anothermissjo

Diterbitkan secara pribadi

Oleh anothermissjo

Wattpad. @anothermissjo

Instagram. @anothermissjo

Email. barbieaddictjojo@gmail.com

Bersama Eternity Publishing

Telp. / Whatsapp. +62 888-0900-8000

Official Line. @eternitypublishing

Wattpad. @eternitypublishing

Instagram. eternitypublishing

Fanpage. Eternity Publishing

Email. eternitypublishing@hotmail.com

Oktober 2019

181 Halaman; 13x20 cm

Hak Cipta dilindungi Undang-undang

All Right reserved

Dilarang mengutip, menerjemahkan, memfotokopi atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa ijin tertulis dari penerbit.

Chapter 1

Ada sebagian orang yang berpura-pura menjadi orang lain agar bisa diakui keberadaannya oleh teman sepergaulannya. Seperti halnya Cheles Valeany—perempuan berparas cantik yang memiliki bentuk wajah kecil berikut tahi lalat di bawah mata kanannya. Cheles menggunakan berbagai cara hanya untuk diakui eksistensinya oleh teman-teman yang kaya raya.

Kehidupan Cheles tidaklah mewah atau bergelimang harta, melainkan pas-pas-an. Semua serba pas-pas-an, termasuk baju-baju yang dia punya. Eitss, tapi tenang. Cheles tidak pernah kehabisan ide supaya bisa memenuhi hidup halunya. Cheles sering disebut kalangan BPJS alias Budget Pas-pas-an Jiwa Sosialita. Gaya hidup Cheles selangit tapi uangnya tidak sebanyak keinginan mewah yang menggunung.

“Lo mau minjem gaun lagi, Chel?” Mala mengusik kegiatan Cheles yang tengah sibuk memandangi dirinya di depan cermin sembari memegang gaun berwarna hijau bermute.

Cheles mengedipkan matanya berulang kali, memberikan tatapan manja yang membuat Mala *muak*. Entah memang sudah gerah dengan semua sifat Cheles yang kelewat banyak gaya, atau memang setia kawan, Mala selalu menutupi kebiasaan perempuan itu jika meminjam gaun yang sudah selesai dicuci. Beruntung saja bos mereka tidak mengecek, hanya terima jadi kalau semua uang yang nantinya disetor utuh sesuai nota yang ada.

“Kenapa nggak lo beli aja sih di toko pakaian bekas? Ada banyak tuh yang jual gaun bekas. Barangnya bagus dan *branded* punya lagi.”

Hal yang mendukung Cheles semakin gencar menjalani kehidupan penuh kepalsuannya selama tiga tahun belakang adalah bekerja di rumah binatu. Bukan tanpa sebab karena dia sengaja, supaya bisa menjalankan kehidupan mewahnya. Apalagi pelanggan bos-nya adalah orang-orang kaya. Selain meminjam pakaian dari rumah binatu tanpa sepengetahuan bosnya yang hanya memedulikan soal uang, Cheles turut meminjam uang pada teman-temannya yang berbeda tongkrongan. Ibaratnya hari ini pinjam sama A, besoknya pinjam B untuk bayar hutang si A. Ya begitu terus sampai dia kelimpungan sendiri uang siapa saja yang dia pakai. Antara malas mencatat dan mau pura-pura lupa tidak punya hutang.

“Lebih baik lo jadi simpenan sekalian dari pada begini. Kalo ada yang sadar gaunnya lo pakai gimana?” Mala mulai *was-was*. Sebenarnya tak hanya sekarang saja merasa *was-was*, tetapi dalam tiga tahun terakhir saat Cheles memulai kehidupan fantasinya.

Menurut Cheles menjadi simpanan Om-Om itu berat. Bentar-bentar dilabrak, bentar-bentar dihina, ya banyak bentar-bentarnya. Cheles terlalu penakut kalau nanti dilabrak. Dibentak sedikit saja dia berkaca-kaca, bagaimana kalau dilabrak? Bisa nangis guling-gulingan!

“Oh, *c’mon*! Nggak akan ketauan, tenang aja.” Cheles tersenyum manis sembari memoles lipstick Chanel yang dibeli teman sepergaulannya sebagai hadiah.

Mala menghela napas pasrah. “Mungkin selama ini nggak ada yang sadar gaunnya dipakai karena mereka ambil gaunnya agak lama meskipun udah selesai. Tapi kalau ada yang datang terus gaunnya masih dicuci karena kamu pakai kemarin gimana?”

“Ssst... pokoknya apa yang kamu pikirin nggak akan terjadi. Jangan mengada-ngada hal yang nggak akan pernah terjadi, Mal,” sahut Cheles seraya mengembalikan gaun hijau bermute ke tempatnya. Beberapa saat kemudian dia memilih ulang gaun yang terpanjang rapi. Berhubung seleranya bagus, Cheles memilih *long dress*

backless berwarna merah merek Versace. Rambutnya dia biarkan tergerai indah agar bisa menyibak-nyibak ala-ala iklan Shampoo. Tak lupa dia memakai sepatu berhak lancip warna merah miliknya.

“Aku pergi dulu, ya! Sampai jumpa lagi, Mal!”

x x x x x

Cheles menikmati acara malam ini bersama kelima temannya yang kaya raya yakni, Cecil, Anya, Tania, Kinar, dan Sani. Kebiasaan andalan mereka satu; bergosip ria. Cheles mungkin bukan tipe yang mau tahu urusan orang lain, tetapi karena keseringan mendengar gosip, dia jadi ketularan ingin tahu juga.

Berhubung malam ini tidak ada bahan gosip, mereka memutuskan bermain *truth or dare*. Semua sudah mendapat giliran, hanya tinggal Cheles yang masih belum tersentuh. Tetapi mungkin memang sudah ditakdirkan untuk mendapat giliran, tepat sekali ujung botol berhenti di depan Cheles.

“Chel, pilih *truth or dare*?”

“Aku pilih *dare*!”

“Kalau begitu...” Cecil membisikkan apa yang dia ingin Cheles lakukan. Perubahan ekspresi Cheles terlihat jelas. Kaget, tidak yakin, tidak percaya, pokoknya bercampur aduk.

Sialnya, kalau Cheles tidak melakukan maka dia akan dikatakan *payah*. Kenapa pula dia harus memilih *dare* tanpa

memikirkan misi-misi terburuk yang akan dikeluarkan? *Sial!* Kalau sudah begini, dia terpaksa melaksanakan permintaan gila Cecil!

Cheles bangun dari tempat duduknya, kemudian berjalan anggun menghampiri lelaki yang sedang duduk sendirian menikmati hidangan makan malamnya. Sebelum tiba di samping lelaki itu, Cheles meneguk salivanya sendiri saking deg-deg-annya. Dia tidak bisa melihat wajah lelaki itu karena tubuhnya memungguni dirinya yang baru saja tiba.

Tanpa permissi, Cheles menarik kursi yang ada di samping lelaki itu dan duduk tanpa merasa berdosa. Tanpa basa-basi, Cheles melancarkan aksinya. Meletakkan kertas putih yang dibawa, lalu menaruhnya di atas paha sebelah kiri lelaki itu. Tindakannya membuat lelaki itu terkesiap dan nyaris mengomel.

"Have you lost your mind, Miss?"

Saat Cheles menatap mata lelaki itu, dia tertegun. Reaksi alami sebagai perempuan yang menyukai lelaki tampan, pipinya mendadak merah padam, dan jantungnya berdebar cepat. Jangan lupakan dada bidang yang terekspos sempurna saat dua kancing kemeja sengaja dibiarkan terbuka. Tubuhnya pasti seperti papan gilas cucian karena otot lengannya kelihatan kokoh. Aduh, tipe-tipe lelaki oke punya yang mampu membuat semua tubuh merinding, menegang,

dan menginginkan hal yang tidak-tidak. *Astaga...* Cheles mulai berpikiran jorok, berandai-andai kalau dia bisa bersenang-senang dengan lelaki itu. *Damn, stop it Cheles!*

“Apa yang kau lakukan?!”

“*Wait a second.* Aku sedang bermain permainan dengan teman-temanku. Aku disuruh ehm...” Cheles kembali fokus pada misi gilanya. Dia mulai menuliskan nomor ponselnya di atas kertas yang beralaskan paha lelaki itu. Dan bodohnya dia harus menunjukkan wajah menggoda haus belaian. Dia melakukannya dan ya... tangannya mengusap paha sang lelaki, dan semakin berpindah ke daerah sensitifnya. Tentu ini bukan keinginan Cheles walau otaknya sudah menjurus ke mana-mana. Perlakuannya ini menjadi bagian dari *dare* yang temannya berikan.

Lelaki itu memandang aneh Cheles, dan menatapnya terheran-heran kenapa ada saja perempuan sepertinya. Sebenarnya dia bingung, permainan seperti apa yang sedang perempuan itu lakukan sampai berani menyentuhnya.

Tak hanya berhenti sampai di situ, Cheles harus mengeluarkan kalimat yang menurutnya menjijikan. “Jangan lupa telepon aku ya!” Kerlingan mata menggoda ditambah nada suara setengah mendesah semakin membuat lelaki itu menatap aneh.

Saat lelaki itu masih terbungong-bungong, Cheles buru-buru pergi dari sana dan lari terbirit-birit menghampiri teman-temannya yang tengah tertawa melihat aksinya. *God... this is so crazy! Sungguh memalukan!*

"*Good job, Cecil!*" seru Cecil mengacungkan kedua ibu jarinya.

Iya *good job*, tapi Cheles yakin habis ini dirinya akan sangat malu. Aib! Ini benar-benar aib! Bagaimana mungkin dirinya menggoda lelaki yang tidak dia kenal, apalagi sampai menyentuh bagian pribadinya!? *Cheles lo udah nggak waras!* umpatnya.

x x x x x

Sinar matahari masuk melalui celah-celah jendela. Cheles mengucek matanya berkali-kali saat silau mengganggu tidurnya. Cheles merasakan tangan kokoh melingkar pada pinggangnya. Nyaris saja dia berteriak setelah menyadari sosok lelaki yang berada di sampingnya. *Oh no!!* Lelaki yang ada di sampingnya adalah lelaki yang dia jadikan objek permainan *truth or dare*-nya. Jadi semalam apa yang telah terjadi? Kenapa dia malah berakhir di tempat tidur lelaki itu?

Cheles memandangi wajah rupawan penuh pesona lelaki itu. Dia memperhatikan secara mendetail dan... *surprise!* Bola matanya membulat sempurna melihat beberapa tanda

kemerahan mengisi seluruh tubuh lelaki itu. Apa yang telah dia perbuat? Apa dia seganas itu semalam? Mungkin, efek alkohol? Apa pun itu, Cheles tidak ingin tahu. Detik selanjutnya Cheles melepas tangan lelaki itu dengan hati-hati agar tidak terbangun. Setelah berhasil menjauhkan diri, Cheles memakai pakaiannya dan mengambil beberapa barang miliknya.

Cheles berjinjit agar tidak menimbulkan suara berisik. Beberapa menit kemudian akhirnya Cheles dapat bernapas lega setelah berhasil keluar dari *penthouse* lelaki itu.

Awalnya hanya menjadikan lelaki itu target permainan *truth or dare*, kenapa bisa berakhir di atas ranjang lelaki itu? Apalagi dia meninggalkan tanda merah di seluruh tubuh, dan bodohnya dia tidak bisa mengingat apa pun. *Bodoh!* Cheles mengucapkan banyak kata '*semoga*' supaya lelaki itu tidak mengingat apa pun. Sudah malu setengah mati, malah ujung-ujungnya berada di atas tempat tidur lelaki itu!

x x x x x

Chapter 2

Cheles bosan. Semua cucian sudah selesai dia jemur, hanya tinggal menunggu cucian yang masih berada di dalam mesin cuci. Karena tidak tahu ingin melakukan apa, dia memilih duduk di samping Mala yang tengah menyetrika pakaian pelanggan mereka. Dengan satu gerakan cepat dia mengambil majalah hari ini.

Lembar demi lembar Cheles buka demi mencari bacaan yang menarik perhatian. Karena pembahasan yang ada di majalah tidak terlalu menarik, maka Cheles membuka bagian horoskop. Kalau boleh jujur, dia tidak terlalu percaya mengenai ramalan.

Cheles mencari letak tulisan ramalan mengenai bintangnya, Taurus. Bukan masalah uang atau kehidupan, tetapi hal pertama yang dia baca pasti mengenai asmara. Matanya membaca baik-baik tulisan yang terukir.

Taurus

Kesehatan: Asam lambung kamu mulai kumat tuh.

Asmara: Kamu perlu kasih kode ke si dia nih.

Cheles mengernyitkan dahinya saat membaca tulisan itu. Si dia? Pacar? Atau, gebetan? Tapi dua-duanya saja dia tidak punya bagaimana bisa mendekati? Terkadang ramalan suka tidak tepat. Cheles memilih menutup majalah dari pada semakin kesal sendiri karena hal itu. Karena masih bosan, dia mengambil majalah lain. Matanya terbelalak kaget saat menyadari sosok yang ada di depan sampul majalahnya. *Ya ampun... bukannya ini lelaki yang waktu itu?!*

Gian Hutagama.

Cheles mengenal nama itu. Ya, nama anak sulung Joni Hutagama—pemilik Huta Group yang masuk dalam jajaran 15 besar orang terkaya di Indonesia. Astaga... jadi kemarin dia tidur dengan anak konglomerat? Tapi bukannya Gian Hutagama menetap di Los Angeles sejak menginjak bangku SMP? Makanya dia tidak tahu bagaimana rupa Gian setelah beranjak dewasa.

Cheles langsung menunjuk wajah lelaki yang ada di sampul majalah dan menunjukkannya pada Mala. “Mal, ini lelaki yang tidur sama gue kemarin. Dia anaknya Joni Hutagama bukan sih?”

Mala menghela napas seakan jengah mendengar ucapan Cheles. Sambil meletakkan setrikaannya, Mala melirik temannya. “Chel, hentikan semua fantasi lo. Itu memang Gian

anaknya Joni Hutagama yang konglomerat itu. Udah cukup lo ngaku-ngaku sebagai orang kaya, tapi jangan ngaku-ngaku tidur sama Gian. Nanti dikiranya lo kebanyakan ngayal.”

Detik itu juga Cheles ingin memukul kepala Mala. Bisa-bisanya dia dibilang ngaku-ngaku! Ya ampun, jelas-jelas dia tidur dengan Gian, lalu kenapa tidak percaya?! Dia tidak mungkin mengkhayal, semua adalah NYATA! IYA, NYATA!

“Mal, gue serius! Ini bukan ngaku-ngaku, tapi fakta!” seru Cheles mencoba meyakinkan Mala.

Mala mendaratkan punggung tangannya di kening Cheles yang membuat temannya langsung protes. “Ngapain sih lo?”

“Memastikan kalo lo baik-baik aja. Ternyata lo nggak sakit.”

Cheles mendengus kesal. “Ya, Tuhan! Gue nggak sakit dan gue bilang yang sebenarnya!”

Mala kembali menghela napas, kemudian melanjutkan kegiatannya. Dia tidak mau memperdulikan Cheles, anggap saja angin lalu. “Gue tau lo mengkhayal bakal menikah dengan lelaki kaya, tapi tolong jangan mengkhayal tidur sama Gian. Lelaki kaya dia nggak akan mudah tertipu sama rayuan manis lo. Mantannya aja Miss Indonesia yang otaknya encer, berbanding terbalik sama lo yang otaknya cuma seperempatnya Miss Indonesia itu. Udah deh, jangan

kayak penggemar fanatiknya Gian di luar sana yang ngaku-ngaku sebagai istrinya. Lo bisa gila.”

Suara Mala berikut ocehan panjang kali lebar membuat kepala Cheles mengeluarkan asap. Bukan asap lagi, tapi tanduk jahat yang siap membawa Mala ke neraka paling dalam.

“Nyebelin banget! Padahal gue serius!” dumel Cheles semakin mangkel.

Mala sudah pura-pura tuli sekarang. Lebih baik dia membereskan semua pekerjaannya dari pada meladeni Cheles yang senang menceritakan semua kehidupan ala-ala drama. Padahal semua itu hanya ILUSI dan BOHONGAN semata alias hasil menipu.

Cheles berdiri dari duduknya. Dia ingin membuktikan kepada Mala akan ucapannya, tapi bagaimana? Dia sendiri tidak ingat kenapa bisa berakhir di atas tempat tidur Gian, dan bagaimana pula bisa seganas itu memberikan tanda kemerahan di sekujur tubuhnya.

Cheles memilih keluar untuk mencari abang-abang gorengan yang biasa lewat di depan rumah binatu. Niat ingin membeli gorengan terhalang setelah matanya menangkap mobil Lamborghini berhenti tepat di depannya. Dia menyipitkan mata, mencoba mengenali siapa sosok yang baru saja turun.

Mata Cheles membulat sempurna ketika mengetahui Aryani Hutagama bersama Anindita Kusuma. Sekadar informasi saja, Aryani itu ibunya Gian dan dia melihatnya sekarang. Cheles meneguk air liurnya sendiri.

“Halo, kamu kerja di sini? Aku mau ambil pakaianku.” Suara Anindita yang terdengar seperti anak belasan tahun padahal umur sudah setengah abad lewat, menyapa Cheles yang masih ter bengong-bengong. “Helloooo???” Sekali lagi Amanda yang terkenal cerewet itu menyapanya.

Cheles tersadar dari lamunannya, kemudian mengangguk sebagai reaksi cepat. “Kalau begitu silahkan masuk, Bu.”

Cheles mengingat-ingat sejak kapan Anindita menjadi pelanggan di rumah binatangnya. Kenapa kebetulan sekali? Dunia belum sempit-sempit amat kan? Karena tidak mau memikirkan hal yang mungkin akan membuatnya tercengang ketika tahu jawabannya, lebih baik dia mencari semua pakaian Anindita yang ada di nota yang telah wanita itu berikan padanya. Setelah beberapa menit mencari, Cheles kaget begitu menemukan semua pakaian Anindita berada di tangannya. Salah satu gaun wanita itu pernah dia pakai sewaktu pesta sebulan lalu. *Oh, God...*

Sambil mencoba tenang, Cheles memberikan pakaiannya sementara Anindita memberikan uang sebagai balasannya.

Setelah melayani Anindita yang akhirnya pergi keluar bersama Aryani, dia buru-buru menghampiri Mala.

“Mal, kok Anindita pewaris Kusuma Group itu laundry pakaian di sini?” tanya Cheles ingin tahu.

“Rumah mewahnya Anindita itu jaraknya nggak jauh dari sini. Dia emang langganan laundry pakaian di sini dari jaman dulu. Lo aja nggak sadar. Malah beberapa gaunnya pernah lo pinjem buat pesta. Kalo ketauan lebih bagus.”

Skakmat! Omongan terakhir Mala benar-benar mengena. Beruntung saja Anindita tidak tahu, kalau tahu mungkin dia bisa diomelin habis-habisan apalagi dari rumor yang beredar wanita itu galaknya minta ampun. *Hih!* Membayangkan saja sudah ngeri bagaimana kalau benar terjadi.

“Kenapa lo nggak ngasih tau gue?”

“Buat apa? Supaya lo deketin anaknya yang tampan itu kayak lo ngayal tidur sama Gian? Lebih baik gue diem-diem aja. Tapi karena lo udah tau ya udah gue kasih tau. Jangan nanya lagi, gue sibuk.” Mala segera meninggalkan Cheles sendirian.

Detik itu juga Cheles ingin mencekik Mala. Semua kalimat perempuan itu langsung menusuk hati. Cheles langsung memutar otaknya supaya dia bisa mengingat apa

yang terjadi dan membuktikan pada Mala kalau ucapannya
bukan sebatas khayalan babu semata, tetapi fakta!

x x x x x

S E R A Y A

Chapter 3

Gian sudah mengelilingi mall sejak setengah jam lalu.

Perempuan di sampingnya terus merengek minta ditemani. Dengan gaya bicara manja nan menyebalkan, perempuan itu terus menarik tangan Gian memasuki setiap toko pakaian yang menjadi incarannya. Gian bukan tipe lelaki yang malas menemani, dia termasuk lelaki setia yang selalu siap siaga menemani. Jadi sewaktu-waktu dimintai pendapat, dia sigap memberi komentar.

“Sayang, gimana menurut kamu? Bagus nggak?” tanya perempuan di depannya sembari memutar tubuhnya demi menunjukkan keseluruhan pakaian yang baru saja dicobanya.

“Bagus, Kirana. Kamu keliatan cantik pakai itu, tapi kalau boleh saran...” Gian menggantung kalimatnya, sementara perempuan bernama Kirana itu menaikkan alis sebagai antisipasi. “... pilih yang warna merah aja. Kamu keliatan sangat menggoda pakai warna merah.”

Penuturan Gian berhasil memunculkan semu merah pada pipi perempuan itu. Dengan nada antusias, perempuan

itu membalas, “Kalau gitu aku ambil yang warna merah. Tunggu di sini ya, aku ganti baju dulu.”

Beberapa menit menunggu akhirnya Kirana keluar, lalu melingkarkan tangannya pada lengan Gian. Selesai belanja, Kirana terus mengajak Gian berkeliling. Karena tidak tahu letak kamar mandi, Kirana memilih menghampiri pusat informasi karena kebetulan dia baru saja pulang dari Belanda, tempat Kirana menetap selama dua puluh enam tahun sebelum akhirnya kembali ke tanah kelahiran ibunya, Indonesia.

Dari jauh, entah kesialan sedang menimpa Cheles atau takdir sedang kejam-kejamnya, dia menyadari kehadiran Gian yang bejalan mendekati tempatnya. Bukan kursi kosong yang tersedia di beberapa sudut mall, bukan! Tetapi tempat dia duduk sebagai penerima segala macam pertanyaan dari pengunjung mall. Cheles tidak mau ketahuan kalau dia bekerja di bagian pusat informasi mall. Kalau seandainya Gian ingat, dan terkejut sampai jantungan karena perempuan yang dia tiduri hanya sebatas pekerja biasa bagaimana? Takutnya dia sudah mengarang cerita akan keluarga kaya versi khayalannya seperti yang biasa dia lakukan. *Argh! Kenapa sih sial amat?* dumel Cheles dalam hatinya.

“Plis bilang kalo ini cuma mimpi. Gue nggak mungkin ketemu dia lagi kan?” Cheles berdialog sendiri. Dan tanpa membuang waktu lebih lama lagi, Cheles beranjak dari tempatnya. “Ve, gue ke kamar mandi ya! Soalnya sakit perut.”

Cheles berlari seraya menutupi wajahnya dengan telapak tangan. Ini benar-benar hari yang gila! Setelah kemarin bertemu ibunya Gian, sekarang bertemu anaknya? Apa dunia sudah sesempit ini karena mempertemukannya dengan Gian di tempat yang sama? Padahal mall sudah berjejeran di mana-mana di Jakarta, lalu bagaimana bisa dia bertemu dengan Gian di satu mall yang sama?

Cheles berlari memasuki kamar mandi. Saat ini pikirannya sedang digandrungi sejuta pertanyaan. Sebenarnya kenapa dia menghindar? Seandainya Gian tidak ingat, bukannya dia bisa bersikap biasa saja seolah tidak ada yang terjadi? Tapi bagaimana Gian tidak ingat kalau bangun-bangun melihat bekas merah pada seluruh tubuhnya? Cheles mengacak rambut frustrasi. *Arggghh! Bodoh, bodoh, emang bodoh lo!* batinnya.

Setelah lima belas menit berlalu, barulah Cheles keluar. Baru beberapa langkah, kesialan datang padanya. Gian berdiri menunggu di depan kamar mandi. *What the—?!*

Cheles mengambil napas dalam-dalam sebelum akhirnya berjalan melewati Gian seakan tidak mengenal lelaki itu.

“Halo, Miss. *Dare*. Kita ketemu lagi.”

Suara itu mendadak menghentikan langkah Cheles. Akan tetapi Cheles memutuskan kembali melangkah. Belum cukup jauh, suara itu kembali terdengar. Mungkinkah Gian memanggilnya?

“Kamu nggak mengenali aku, Cheles? Aku lelaki yang—”

Detik itu juga Cheles membekap mulut Gian. Sejurus kemudian Cheles menarik tangannya, dan berkata, “Maaf, saya nggak kenal siapa Anda.” Bodohnya Cheles baru saja sadar kalau tindakannya barusan menunjukkan kalau dirinya ingat akan kejadian yang terjadi di antara mereka. Padahal dia tidak bisa mengingat apa yang telah mereka lakukan.

Gian tertawa geli. Cheles memasang raut tidak percaya kalau dirinya sedang ditertawakan oleh Gian.

“Jadi kamu udah ingat sama aku kan?”

Cheles menggeleng, lalu berlari secepat mungkin untuk menghindari pertanyaan itu. Bulu kuduknya sampai berdiri karena ternyata Gian mengingatnya!

Rasanya Cheles ingin menggunakan panci untuk menutupi wajahnya. Dia ingin pulang. Kalau perlu tidak usah berada di Jakarta selamanya. Lupakan mengenai pembuktian

yang ingin dia tunjukkan pada Mala, karena sesungguhnya pembuktian gila itu tidak bisa dia dapatkan. Begini saja dia sudah kabur karena malu, bagaimana kalau diceritakan versi lengkapnya oleh Gian?

Intinya, dia tidak mau bertemu Gian bagaimana pun caranya dia harus menghindari lelaki itu.

x x x x x

S E R A Y A

Chapter 4

Cheles menggedor-gedor pintu rumah yang terlihat sepi

“Kenapa lo ada di sini?” tanya Nia—perempuan berparas cantik, yang kini menatapnya keheranan.

Cheles melingkarkan tangannya di lengan Nia, memberikan tatapan memohon seperti anak kecil. Demi dewa apa pun, Cheles tidak pernah ingin menunjukkan tatapan memohon seperti sekarang, apa lagi pada Nia, perempuan setengah iblis berhati *bitch*! Musuh sekaligus teman terbaiknya, setelah Mala tentunya.

Nia menaikkan satu alisnya. “Lo mau minta pekerjaan lagi?”

“Iya, kalo perlu jangan di Indonesia!”

Nia tertawa anggun. Lebih tepatnya tertawa seperti nenek sihir yang siap menuruti semua permintaannya versi paling gila, seperti halnya saat terakhir kali dia mencarikan pekerjaan untuk Cheles sebagai keamanan apartemen. Dengan cepat dia menyingkirkan tangan Cheles dari lengannya.

“Gue ada sih pekerjaan dan kebetulan di Los Angeles. Lo mau?” tawarnya lembut. “Tapi...”

Belum selesai dijelaskan, Cheles sudah memotong kalimat Nia. “Gue mau. Pokoknya bawa gue pergi dari Indonesia! *Please...*”

Nia menghela napas, lalu mengibas rambutnya santai. “Siapin passport lo, sisanya biar gue yang mengurus. Besok bawa ke sini, jangan pake lama. Kalo lo lama, maka gagal kesempatan lo untuk pindah ke Los Angeles.”

Cheles melompat gembira. Dia mencium kedua pipi Nia, tetapi perempuan itu langsung menyeka pipinya.

“Thank you, Nia! I love you to the moon and back, My Bitch!”

x x x x x

Mala memainkan alisnya seperti meminta jawaban jelas atas penjelasan Cheles yang mengatakan ingin pergi ke Los Angeles. Entah kenapa firasatnya mendadak buruk.

“Lo yakin mau pergi ke Los Angeles?” tanya Mala ragu sesaat melihat Cheles memasukkan barang-barang ke dalam koper.

Mala tinggal bersama Cheles di salah satu apartemen, itu pun apartemen mewah milik Nia yang dipinjamkan secara cuma-cuma pada mereka. Kata Nia, anggap saja sedekah untuk orang *fakir*. Memang agak menyebalkan kalau

mengingat kalimat itu, tetapi bersyukur Nia masih bersedia berbaik hati. Pembayaran air, listrik, dan semua biaya rutin di apartemen, mereka yang membayar.

“Gue yakin Nia punya pekerjaan yang bagus buat gue di sana,” jawab Cheles enteng.

“Terserah lo aja. Intinya kalo pekerjaan yang Nia kasih nggak sesuai, jangan curhat sama gue. Lo tau sendiri Nia selalu kasih pekerjaan yang nggak sesuai sama kemampuan lo. Waktu itu aja dia nawarin lo jadi keamanan. Gimana bisa perempuan manja, cengeng, lemah, dan sering mengkhayal kayak lo bisa jadi keamanan yang tegas? Bisa-bisa elo yang dilindungi bukan ngelindungin orang lain.” Mala mencoba mengingatkan Cheles akan pekerjaan yang satu itu. Takutnya Cheles salah jalan lagi.

Cheles memutar bola matanya malas, menganggap semua ucapan Mala bagai angin lalu. Toh, tidak akan bertemu lagi jika dia pergi ke Los Angeles.

“Semoga lo nggak dikasih kerjaan sulit sama dia. Semoga saja ya semoga, dia nggak nyuruh lo jadi pawang buaya di kebun binatang sana.” Mala menepuk pundak Cheles, kemudian melenggang pergi keluar kamar.

x x x x x

Beberapa bulan telah berlalu...

Dunia Cheles tidak sesempit kemarin. Dia tidak pernah bertemu Gian lagi, malah lelaki itu dikabarkan sedang menyiapkan pernikahannya. Dia tidak peduli. Yang paling penting adalah dirinya sudah minggat dari Jakarta menuju Los Angeles. Oh, kota yang paling dia impikan sejak dulu. Dia bisa menatap langit cerah yang membuatnya ingin berjemur saat melihat pantai indah di sana.

Matanya berbinar-binar memancarkan kekaguman melihat gedung pencakar langit. Suasananya terasa sejuk, dan bersih. Benar-benar tempat idaman untuk tinggal. Jarak bandara menuju tempat yang dituju hanya sekitar satu jam. Sepanjang jalan Cheles memandangi lingkungan sekitar yang menampilkan banyak *mansion* mewah.

“Kita udah sampai.” Nia membuyarkan keasyikan Cheles yang tengah menikmati indahnya lingkungan sekitar.

Tanpa Cheles sadari, mobil mereka sudah memasuki pekarangan *mansion*. Pandangannya pun beralih pada bangunan *mansion* mewah yang mengagumkan.

“Karena udah di sini, gue akan kasih tau apa pekerjaan lo.” Nia menunjukkan senyum penuh arti yang membuat Cheles menaikkan satu alisnya. Sebelum Cheles menyerobot,

Nia melanjutkan, “Lo bakal jadi pembantu rumah tangga di sini.”

Cheles menganga. “Plis deh, Nia. Lo serius? Kenapa tiba-tiba jadi pembantu?”

“Lo mau hidup mewah kan? Ya, di sini tempatnya. Pemilik *mansion*-nya jarang di rumah jadi lo bisa pakai baju-bajunya sesuka hati lo. Ayolah, nggak akan ada yang tau lo jadi pembantu,” jawab Nia santai.

“Lo bisa jamin hal itu? Dari mana lo kenal pemilik rumah ini?”

“Gue jamin. Mereka berdua orang Indonesia yang menetap di sini. Mereka temannya teman gue. Tapi inget ya, jangan sampai ketahuan kalo lo pakai baju istrinya.”

“Terus gimana sama pembantu dan sopir yang ada di sini kalo ngeliat gue pakai baju majikan mereka? Ah, pekerjaan ini nggak cocok buat gue, Ni!”

“Lo tinggal bayar mereka. Udah nggak usah terlalu takut. Emangnya lo nggak mau berfantasi jadi tuan rumah? Kalo nggak mau, gue bisa cari orang lain. Kata lo mau kerja di luar Indonesia kan? Ya, ini tempatnya. Gajinya lumayan gede. Lo bisa beli banyak baju,” jelas Nia.

Berdebat dengan Nia tidak akan membawa Cheles pulang ke Jakarta. Perempuan tipe Nia adalah tipe-tipe memaksa yang keinginannya harus terpenuhi, sebenarnya

sama saja seperti dirinya. Tetapi Cheles tidak memiliki pemikiran segila ini. Terpaksa dia menyerah. Demi kehidupan mewah yang bukan miliknya, demi mendapatkan uang yang lebih besar dari gajinya, dan demi tidak bertemu Gian yang sudah membuatnya malu, akhirnya dia setuju. “Ya udah deh, oke.”

Nia menarik senyum. Perdebatan panjang mereka akhirnya berakhir. Tiba saatnya Nia menemui sang empunya *mansion* yang sudah dia kenal dalam dua tahun belakang melalui temannya.

Pintu *mansion* terbuka, menampilkan kedua pemilik *mansion* tersenyum ramah menyambut kedatangan mereka. Cheles terkejut melihat majikannya masih muda. Di samping itu, suaminya tampan. Setidaknya ada pemandangan indah di dalam *mansion* kalau sang tuan rumah menetap.

“Angie, ini Cheles. Dia kenalan temanku.” Nia berbohong sembari menepuk pundak Cheles dengan senyum ramahnya. “Dia akan bekerja untuk kalian berdua.”

Cheles nyaris melotot kalau tidak ada dua orang di depannya. Ingin rasanya menginjak kaki Nia dan mengatakan, *Hellooooo, Iblis! Lo nggak mau ngakuin gue sahabat lo? Nyebelin!*

“Halo, senang bisa bertemu sama kamu, Cheles.” Angie—perempuan bertubuh langsing itu tersenyum hangat. Lalu

suaminya, Michael ikut menambahkan, “Semoga kamu betah kerja di sini.”

Cheles memaksakan senyum. Mungkin pilihannya kali ini tepat, tapi bisa juga tidak. Semua tergantung bagaimana dia akan betah menjadi seorang pembantu di *mansion* mewah ini. Andai Mala tahu dia jadi pembantu, perempuan itu pasti akan menertawakannya.

x x x x x

S E R A Y A

Chapter 5

Cheles menghela napas panjang setelah hari berat yang

dia lalui sebagai pembantu. Dirinya tidak terbiasa menyapu, dan mendadak harus jadi pembantu. Tuan rumahnya Michael ternyata pemilik perusahaan terkenal di Los Angeles—D.L.A Inc. Iya, ternyata dia bekerja di bawah naungan lelaki kaya raya perusahaan terkemuka dalam bisnis Real Estate. Beruntung tapi juga miris.

Malam ini Cheles meminta tolong kepada sopir untuk mengantarnya berkeliling Los Angeles. Jangan lupa kalau dia harus merogoh kocek lumayan besar demi membungkam kepala pelayan karena dia memakai pakaian Angie. Beruntung sekali hidupnya karena Angie pergi ke luar negeri begitu dirinya bekerja.

Tempat pertama yang Cheles datanginya adalah kelab malam. Sopirnya memberitahu kalau kelab malam yang dia datanginya sangat terkenal di Los Angeles. Setelah tiba, dia langsung melangkah anggun, menyibak rambutnya seperti model iklan shampo. Matanya mengerling nakal saat melihat beberapa lelaki yang melempar tatap padanya. Tatapan

semua lelaki itu seperti ingin melahapnya, menerkam, atau mencumbunya sampai pagi. Ya, tatapan-tatapan nakal ala-ala playboy cap belalang, eh maksudnya hidung belang. Oke, lupakan hidung belang atau apalah itu, karena sekarang Cheles sedang menyalakan radar sinyalnya seperti *wifi*. Bola matanya meneliti tiap lelaki yang ada di sana, sementara tubuhnya membatu.

Karena belum menemukan yang sesuai tipenya, Cheles turun berjoget menyusul pengunjung lain. Dentuman musik EDM mulai menarik dirinya menikmati malam yang panjang.

"Hello, Babe." Seorang lelaki bule bertubuh kekar sekaligus tinggi yang melebihi tingginya, membuat dia mendongak untuk melihat sosok itu. Benar-benar bukan *tipe-nya*.

Cheles memilih mengabaikan dan berpaling—menggeser posisinya sedikit menjauhi lelaki itu. Belum ada semenit, lelaki itu kembali mendekatinya. Lelaki itu hampir mendaratkan rangkulan pada pundaknya kalau tangan lain tak segera menghentikannya. Cheles langsung menyadari tangan lain yang merangkul pundaknya dan terbelalak kaget mendapati Gian yang melakukan. *OH, MY GOD! G-I-A-N! IYA, GIAN YANG ANAKNYA JONI HUTAGAMA ITU! OH, MY... MIMPI APA SEMALAM?* Bukannya merasa beruntung, dia merasa sial.

Cheles menghentikan kegiatannya, kemudian menatap tajam saat Gian merangkul pundaknya.

"Please, don't disturb my girlfriend." Tatapan mengancam Gian membuat lelaki lain segera pergi entah ke mana.

GIRLFRIEND KATANYA?? Gezz... perempuan mana yang mau menolak diakui sebagai kekasihnya?? Tidak ada! Tapi, tidak, tidak. Dia tidak boleh terbujuk rayuan manisnya. Gian terkenal bermulut manis. Apa lagi Gian akan menjadi calon suami orang. Dia harus menjauh kalau perlu pergi dari sana sebelum sesuatu yang *gila* akan terjadi!

Cheles berusaha melepas rangkulannya, namun lelaki itu langsung menggendong tubuhnya. "Dasar mesum! Turunin gue!"

Teriakan demi teriakan Cheles terdengar bersamaan tangannya yang terus memukul punggung Gian. Tentu saja Gian tidak menggubris. Toh, pukulan Cheles hanya seperti digigit nyamuk, tidak ada rasanya.

Gian membawanya masuk ke dalam ruangan yang sangat pribadi. Di sana dia menempatkan Cheles di sofa empuk bludru berwarna merah. Setelahnya, Gian duduk di samping Cheles sambil tersenyum.

"Kayaknya kebetulan membawa kita pada pertemuan nggak terduga ini," ucap Gian.

Cheles menggeser sedikit posisinya agar memberi jarak antara dirinya dengan Gian.

“Kenapa kamu selalu berusaha kabur setiap bertemu denganku, Miss. *Dare*?”

Ini yang Cheles khawatirkan. Pertanyaan sialan itu keluar dari mulut Gian. Dia berharap ada pangeran berkuda putih versinya yang akan menolong dalam keadaan paling menyebalkan begini.

“*Well*, sepertinya kamu nggak mau jawab tidak pertanyaanku. Aku ingat apa yang kamu lakuka, Cheles. Aku ingat nama, wajah, dan kenikmatan yang kamu kasih,” bisik Gian dengan seringaian penuh arti. Cheles meneguk ludah ngeri. “Aku juga ingat bekas kemerahan yang kamu tinggalkan di tubuhku, Miss. *Dare*. Kamu benar-benar luar biasa.”

“*Wait*, sepertinya kamu salah orang.” Cheles berusaha mengelak. Walau sepertinya sia-sia, paling tidak dia harus berusaha meyakinkan Gian kalau itu bukan dirinya. Dia sendiri tidak bisa mengingat apapun sampai detik ini! *Terkutuklah kau memori sialan!*

Gian menaikkan satu alisnya, lantas mata lelaki itu memandangnya. Dari ujung rambut hingga dadanya?! *Damn!* Ini tanda-tanda hal gila akan tiba! Ternyata Gian lebih dari sekadar *playboy*, sialan, mesum, dan

brengsek! Tatapan mata Gian seolah sudah menelanjanginya.

“Salah orang? Aku ingat tahi lalat di bawah matamu. Aku juga ingat pas kamu main permainan *dare*. Apa lagi saat tanganmu menyentuh hm... perlu aku sebut?” Gian menggantung kalimatnya yang membuat Cheles semakin ingin musnah dari sana.

“Aku nggak pernah melakukan apa pun. Kamu salah orang.” Cheles segera bangun dari tempat duduknya. Namun, belum sempat melangkah, Gian sudah menarik pergelangan tangannya sampai terduduk kembali.

Kali ini Gian tertawa kecil. Padahal niatnya bukan untuk mengatakan semua kalimat nakal seperti tadi, hanya saja Cheles berusaha melupakan apa yang telah terjadi di antara mereka. Dia hanya ingin tahu apa kabar Cheles setelah malam panas mereka.

Cheles menatap heran. Tadi senyum, menyeringai, lalu sekarang tertawa? Cheles benar-benar tidak bisa mengerti apa yang ada di kepala Gian dan kenapa Tuhan mempertemukannya lagi sekarang. Dari sekian banyak negara, kenapa dia harus bertemu Gian di negara yang sama dan di kelab malam yang sama pula! Apa sekejam ini takdir padanya? Atau, dunia semakin sempit saja?

"Aku Cuma mau tau kabar kamu, Cheles. Setelah kegiatan kita itu, pagi harinya kamu hilang kayak di telan bumi. Pas aku nyapa kamu beberapa waktu lalu, kamu malah kabur. Apa ada yang salah dengan malam yang telah kita lalui?" tanya Gian pada intinya.

"*Wait*—aku ingin menjawab setelah minum. Aku haus," jawab Cheles jujur. Sedari tadi, dia sudah meneguk ludah berkali-kali karena tenggorokannya kering. Apa Gian tidak peka dirinya haus?

Gian kembali tertawa. Tak pernah seumur hidupnya dia menemukan perempuan seperti Cheles yang blak-blakan, dan penuh kepura-puraan. Iya, pura-pura tidak mengingat semua hal yang dia sebutkan tadi, padahal sebaliknya. Gian pun berdiri untuk mengambil segelas *wine* dari atas meja. "Ini untukmu. Minumlah." Gian menyodorkan segelas *wine* yang kemudian diambil oleh Cheles.

"Ini nggak dikasih obat tidur 'kan? Atau, obat lainnya?" Cheles menaikkan satu alisnya ragu sambil menunjuk isi gelasnya.

"Nggak. Untuk apa aku melakukannya? Aku belum separah itu kalau ingin menyetubuhi seorang perempuan, Cheles."

Tanpa ragu Cheles meneguk *wine* di tangannya. Beberapa saat kemudian dia mulai menggerakkan bibirnya

untuk menjawab. “Sebenarnya aku nggak inget gimana aku berakhir di atas tempat tidur kamu.”

“Kamu nggak inget? Padahal aku inget setiap sentuhan yang kamu berikan.”

“Apa jangan-jangan kamu kasih aku obat atau semacamnya jadinya aku nggak bisa ingat apa pun? Atau, kamu menjebak aku ya?” Cheles mengatup mulutnya setelah kalimat terakhir. Ya amplop... kenapa dia harus bilang menjebak segala? Memangnya dia pikir dia anak Ratu?

“Untuk apa aku jebak kamu? Supaya aku bisa mengambil alih perusahaan ayah kamu?”

Oh, great! Selain tidak bisa mengingat malam itu, ternyata dia tidak ingat kalau sudah membohongi Gian mengatakan ayahnya pengusaha. *Great! Sungguh luar biasa kau, Cheles!*

Cheles terpaksa tertawa palsu. Dia menggaruk tengkuknya kikuk. Kebohongan apa yang telah dia ceritakan pada Gian? Kalau lelaki itu tahu yang sebenarnya, apa responsnya nanti? Beruntung saja saat bertemu di mall, dia tidak mengenakan seragam karena masih basah dan sudah izin pada bosnya. Coba kalau mengenakan seragam, bisa-bisa Gian tahu kebohongannya!

“Sepertinya aku harus pulang.” Cheles bangkit dari duduknya, lalu menaruh gelas di atas meja.

“Izinkan aku mengantarmu, Cheles. Di mana *mansion*-mu?”

“Nggak usah, sopirku udah nunggu di luar. Terima kasih tawaranmu dan sampai jumpa.”

Sebelum Gian meraih tangannya, Cheles sudah berlari cepat. Dia akan mengingat baik-baik nama kelab malam yang dia datangi hari ini dan tidak akan pernah datang ke sana besok atau seterusnya.

Sementara itu, Gian tertawa kecil memandangi kepergian Cheles. Rasa penasarannya terus muncul tiap mengingat sosok Cheles. Keberadaan dia di Los Angeles karena dia menetap di Los Angeles sejak dulu, hanya saja beberapa bulan kemarin pulang ke Jakarta untuk membantu bisnis ayahnya. Entah ‘*kebetulan*’ memang turut andil dalam pertemuan mereka, karena kelab malam yang didatangi Cheles ini adalah kelab milik ibunya.

“Dia lucu banget,” gumam Gian berdialog sendiri.

x x x x x

Chapter 6

Cheles menyiram tanaman, namun pikirannya

melayang ke mana-mana membayangkan pertemuannya dengan Gian kemarin. Dia masih kepikiran. Masa iya 'kebetulan' yang membawa mereka bertemu lagi? Dia harus mencari teman baru di Los Angeles, ya, cari yang kaya raya juga tentunya. Seperti semua temannya yang berada di Jakarta. Bicara mengenai Jakarta, ponselnya bergetar. Dia melihat temannya menghubungi melalui Skype. Gawat! Kalau temannya tahu dia jadi pelayan, runtuh sudah semua dunia khayalan yang dibangun dengan susah payah.

Dengan cepat Cheles mematikan air, lalu bergegas mengganti pakaian sebelum akhirnya mengangkat panggilan yang dilakukan berulang kali.

"Chel! Lo di mana?" Ratih—salah satu teman sepergaulannya, cucunya pejabat tinggi di Jakarta. Iya, koneksi Cheles seluas itu berkat mulut manis yang menceritakan semua kebohongan.

"Gue ada di Los Angeles. Lagi nginep di *mansion* kakek gue," bohong Cheles sambil menunjukkan pemandangan di luar jendela menggunakan ponselnya.

"Ya ampun... mansion kakek lo mewah banget! Kapan-kapan kalo gue ke LA, boleh ya mampir ke sana?"

"Oh, tentu aja, Rat. *By the way*, gimana kabar lo?" Cheles berusaha mengalihkan pembahasan itu.

"Gue baik. Oh ya, mungkin minggu depan gue meluncur ke Los Angeles. Lo masih di sana 'kan? Kata Diana, lo akan menetap di sana. Gue harap kita bisa bertemu dan jangan lupa kirimin alamat kakek lo supaya gue bisa mampir."

Kakek apanya! Kakeknya saja sudah meninggal! Kalau Ratih benar ke Los Angeles dan mengetahui dirinya jadi pembantu bisa-bisa dia jadi bahan cemoohan dan mungkin dibilang penipu profesional.

"Iya, Ratih. Eh, udah dulu ya soalnya gue harus pergi nemenin nenek belanja. *See you!*" Belum sempat Ratih menjawab, Cheles sudah memutuskan sambungan. Dia buru-buru mengganti pakaiannya lagi sebelum kepala pelayannya mengamuk.

x x x x x

Malam ini Cheles memutuskan minta diantar sang sopir pergi ke salah satu mall untuk berbelanja pakaian. Bagusnya majikannya masih menetap di luar negeri selama sebulan

penuh. Dia pun bisa bersenang-senang sesuka hatinya tiap malam.

Sejak dua puluh menit lalu, Cheles sudah mengelilingi mall. Kakinya mulai lelah. Tidak ada satu pun yang sesuai seleranya. Dia memutuskan untuk makan di salah satu restoran. Suasana restoran memang ramai, namun kalau makan sendirian begini benar-benar miris. Bagaimana caranya dia mendapat teman baru? Apa lagi tak ada kenalan di sini.

“Kamu sendirian? Mau aku temenin?”

Demi dewa Neptunus di atas sana, suara bariton sekaligus wajah yang dia kenal muncul (lagi!). Gian! Ya, Tuhan... sekejam inikah takdirnya sampai harus bertemu untuk ketiga kalinya? Plis deh, LA tidak kecil, mall tidak hanya satu, tapi kenapa harus ketemu di mall yang sama dan restoran yang sama pula?

Oke, mungkin ini seperti drama-drama Korea yang sering ketemu secara kebetulan, atau anggap saja seperti film Hollywood berjudul Serendipity yang bertemu karena faktor keberuntungan dan kebetulan. Tapi kemungkinan mendapat dua faktor itu mustahil, dan kalau pun iya, dia berharap bukan dia yang mendapatkan itu.

Gian menarik senyum lebar. “Lihat kan, sepertinya kebetulan membawa kita pada sebuah pertemuan lagi.”

Cheles belum sempat menghabiskan makanannya, dan tidak mungkin dia tinggal begitu saja karena masih lapar. Apa boleh buat, sekali saja dia harus meladeni Gian yang sepertinya muncul di mana-mana seperti mata-mata.

“Kok kamu ada di sini?” tanya Cheles akhirnya.

Gian menarik kursi, lalu duduk di depan Cheles. Dia tersenyum, kemudian menyeruput minuman yang dia bawa sebelumnya sesaat menyadari keberadaan Cheles. “Restoran ini milik ibuku,” jawab Gian kasual.

Great! Ke mana Cheles pergi, dia malah datang ke tempat yang ada sangkut pautnya dengan Gian. Kenapa pula Aryani Suhono memiliki segudang bisnis di mana-mana? *Dasar orang kaya! Apa saja dijadikan bisnis!*

“Kamu nggak kaget kan? Ayah kamu sepertinya lebih kaya. Dia pengusaha minyak yang menetap di Dubai bukan?”

Cheles nyaris merubah ekspresinya. Jadi dia mengatakan ayahnya pengusaha minyak? Sungguh, padahal dia mengatakan pada teman-temannya ayahnya bukan pengusaha itu. Kenapa harus menceritakan beda versi? *Oh, please... Cheles!*

“Oh ya, kamu ninggalin ini di apartemen aku waktu itu.” Gian memberikan kalung bertuliskan nama ‘Cheles’ pada telapak tangan perempuan itu.

Pantas saja Cheles merasa kehilangan sesuatu namun, lupa apa yang hilang. Ternyata kalung pemberian sang ayah. Cheles segera memasang kembali kalungnya, tapi karena kesulitan dia melihat Gian bangkit dari duduknya, dan berpindah tepat di sampingnya.

“Sini aku bantuin kamu, Chel.”

“Baiklah.” Cheles sigap mengangkat rambutnya supaya Gian dapat leluasa membantunya.

Mata dan tangan Gian fokus mengaitkan ujung kaitan kalung Cheles. Pada saat melihat tengkuk Cheles, dia melihat tato bertuliskan ‘*wanderlust*’. Dia tak pernah ingat perempuan itu memiliki tato di sana, atau mungkin dia baru menyadarinya.

“*Done.*”

“Makasih banyak.”

Gian kembali ke tempat duduknya, lalu matanya turut kembali memerhatikan Cheles. Dia menyunggingkan senyum. Ada hal di diri Cheles yang semakin menimbulkan rasa penasarannya. Entah apa itu, tetapi rasa penasaran itu semakin lama semakin besar. Gian bukan tipe yang sulit melupakan, apa lagi hanya sekedar *one night stand*. Semua perempuan yang telah tidur atau kencan dengannya pasti datang dan pergi seperti angin lalu. Secepat kilat juga Gian melupakan semua perempuan yang pernah bersamanya.

Namun malam yang dia lalui bersama Cheles berbeda. Kalau boleh jujur, sebagai lelaki normal, dia masih ingin menikmati tiap inci tubuh Cheles. Padahal kalau dibandingkan dengan beberapa perempuan yang pernah tidur dengannya, tubuh perempuan itu tidak ada apa-apanya. Di luar itu, ada hal lain yang membuatnya merasa nyaman di samping Cheles.

“Cheles, mau nggak kamu pacaran sama aku?”

Detik itu juga Cheles menyembur air yang hampir dia telan ke arah wajah Gian. Apa telinganya sudah rusak? Atau, fantasi gila sedang berangan-angan mendengar pertanyaan semacam itu? *Seriously?* Gian mengatakan itu? Ah, tidak-tidak. Rasanya dia sudah gila. Oke, lupakan kalimat itu karena sekarang wajah Gian penuh dengan air.

“Maaf Gian, maaf.” Cheles buru-buru mengambil tisu, namun sayang Gian sudah lebih dulu menyeka wajahnya. “Kamu nggak...”

“Aku serius.”

Cheles diam membeku. Seorang CEO terkenal pewaris perusahaan Hutagama Group sekelas Gian mengajaknya berkenan? Padahal biasanya perempuan di luar sana yang bertekuk lutut minta dijadikan kekasih, ini malah sebaliknya. Cheles kehabisan kata-kata. Sepertinya dia memang sudah kehilangan akal sehat makanya mengkhayal begini.

“Kamu udah gila ya, Gian?”

“Emangnya ada yang salah sama pertanyaan aku? Aku serius. Aku tertarik sama kamu, Cheles.”

Bagai guntur yang muncul, ucapan Gian semakin membuat Cheles tak bisa berkata apa-apa. Oke, bukan *speechless* lagi, tapi ingin pergi dari sana. Tapi... kapan lagi ditanyakan begitu? *Oh, ayolah Chel, jangan sok-sok jual mahal apalagi sok-sok kaget! Demi khayalan jadi nyata! Susukmu lagi ampuh!*

“Mau 'kan kalau kita pacaran?” Gian bertanya sekali lagi.

Cheles mengangguk dan menjawab dengan polosnya. “Ma-ma-mau.”

Gian tersenyum, kemudian bangkit dari duduknya. Setelah itu dia mendekati telinga Cheles, dan berbisik, “Makasih untuk jawaban kamu, Chel. Aku kebetulan disuruh jalanin *dare* untuk ngajak kamu pacaran sama aku. *See you, soon.*” Kalimat itu berakhir dengan satu kecupan di pipi Cheles.

Cheles mengumpat banyak kalimat kasar. Demi apa pun! Dia sudah tertipu oleh kalimat mustahil itu. Cheles mengikuti pergerakan Gian yang menghampiri teman-temannya yang tak jauh dari sana. Gian terlihat menaruh ponselnya di atas meja.

Hal yang memalukan saat dia tahu Gian merekam jawabannya. *Dasar lelaki sialan!*

Teman-teman Gian tertawa sembari melihat ke arahnya, sementara Gian mengerlingkan matanya.

Sialan!

Ibarat sudah diajak terbang tinggi mencapai langit, tiba-tiba diterjunkan ke dasar bumi paling dalam. Sebelum lebih malu, Cheles memilih pergi dari sana. Sudah kepedean, eh ternyata cuma permainan semata. Malu. Hancur sudah harga dirinya!

x x x x x

S E R A Y A

Chapter 7

Cheles mengedarkan pandangan mencari pakaian untuk dia kenakan di *mansion*. Setelah insiden memalukan kemarin, dia jadi mencari tahu perusahaan, restoran, atau kelab malam apa saja yang dimiliki oleh orangtua Gian. Dia tidak ingin mempermalukan dirinya lagi. Cukup kemarin saja.

Di tengah kesibukannya memilah pakaian, ada suara yang terdengar menyapanya.

“Maaf, boleh aku tau ukuran gaun yang kamu pakai?”

Mata Cheles berbinar-binar saat melihat lelaki tampan di depannya. *Ya, Tuhan... nikmat mana yang mau engkau dustakan?*

“Aku biasanya pakai ukuran S,” jawab Cheles cepat.

“Boleh aku minta tolong kamu coba gaun ini? Kebetulan adik aku pakai ukuran yang sama kayak kamu.”

“Boleh.”

Lelaki itu memberikan gaun-nya, lantas Cheles segera memasuki ruang ganti. Seusai berganti pakaian, Cheles berkaca. Gaun yang dipakainya kelihatan memesona dengan

payet bunga di bagian bawah rok gaunnya. Tanpa suara, Cheles mengucapkan kalimat isyarat yang menyatakan, *Wow! Kamu cantik sekali, Tuan Putri. Suamimu yang kaya itu pasti beruntung.* Tak pernah sekali saja dalam hidupnya tidak mengkhayal. Selesai mengkhayal, Cheles membuka pintu.

Lelaki itu menarik senyum, lalu mengacungkan ibu jarinya. “Pas sekali untuk kamu. Makasih ya udah bantu coba. Adik aku pasti suka.”

Cheles mengangguk. “Kalo gitu aku buka dulu ya. Tunggu sebentar.”

Beberapa menit setelah selesai, Cheles keluar dari ruang ganti. Dia terkejut tidak melihat lelaki itu berada di sana. *Loh, kemana lelaki itu?*

“Hei, makasih udah bantu tadi. Ini untukmu.”

Cheles menoleh ketika merasakan tepukan pada bahunya, melihat lelaki yang tadi menyuruh mencoba gaun tersenyum sambil menyodorkan *paper bag*.

“Maksudnya?”

Lelaki itu tertawa kecil. Tangannya mengamit tangan Cheles, lalu menaruh tali *paper bag* dalam genggamannya. “Anggap aja sebagai rasa terima kasih. Oh ya, kenalin nama aku Putra. Siapa nama kamu?” Putra mengulurkan tangannya.

Cheles menyambutnya sambil berkata, “Nama aku Cheles.”

“Omong-omong kamu nggak perlu repot kasih aku ini, Putra.” Cheles pura-pura mengembalikan, tidak mungkin juga diambil lagi oleh Putra. Padahal hatinya sangat menginginkan isi dari *paper bag* itu.

“Nggak apa-apa, Chel. Anggap aja hadiah. Kalo gitu aku duluan ya! Semoga kita bertemu lagi, Cheles,” pamit Putra seraya meninggalkan Cheles sendirian.

Setelah Putra menghilang, Cheles mengintip isi dari *paper bag*-nya. Matanya membulat sempurna ketika mengetahui isinya gaun yang dia pakai barusan. Cheles refleks berjingkrak kegirangan. Dia sampai lupa kalau dirinya berada di tempat umum. Beberapa orang memperhatikan dan menatapnya aneh. Saat menyadari semua tatapan itu, Cheles segera bergegas pergi. Dia seperti mendapat durian runtuh! Ternyata kesialannya kemarin telah dibalas oleh kebahagiaan yang tak terduga.

x x x x x

Gian memutar pulpen yang sedang dia pegang, membaca tiap lembar berkas kerjasama dari perusahaan lain. Karena adiknya—Shareen tidak mau memegang perusahaan kedua orangtuanya jadi dia sendiri yang mengurus semua sampai Shareen bersedia. Sebenarnya baik dirinya atau sang adik

sudah diwariskan beberapa perusahaan, namun adiknya memilih bekerja di Manhattan dan meninggalkan semua perusahaan yang diwariskan padanya. Tak heran dia sering kelimpungan sendiri walau memiliki asisten atau kepercayaan yang mengurusnya.

“Kapan kerjaan lo kelar? Adik lo beneran nggak mau urus perusahaannya sendiri?” Suara bariton yang terdengar itu milik Lodi—sahabat Gian yang tinggal di LA.

Gian menghela napas dan mengangkat bahu. “Shareen lagi usaha ngejar cintanya makanya dia nggak mau pusing mengurus hal-hal kayak ini. Mungkin sebentar lagi kelar.”

“Udah nggak usah dikelarin. Mendingan kita keluar cari mangsa baru,” ajak Lodi setengah membujuk.

“Bener juga. Kalo gitu ayo kita pergi,” kata Gian, yang akhirnya bangkit dari tempat duduknya.

Tak lama keduanya meninggalkan kantor. Sepanjang jalan, pikiran Gian terbelah. Antara memikirkan kerjaan, dan Cheles.

“Lod, lo mau bantuin gue nggak?” tanya Gian sembari menoleh ke samping, melihat Lodi yang kelihatan fokus menyetir.

“Bantu apa?” jawab Lodi.

“Lo punya banyak informan 'kan? Gue males gunain jasa itu,” kata Gian menggantung kalimatnya, membuat Lodi

menoleh sebentar, lalu kembali fokus melihat jalan. “Lo bisa cari tau tentang perempuan bernama Cheles Valeany?”

“Siapa Cheles? Target lo?”

Gian diam sebentar sambil mengusap dagunya. “Hm... mungkin?”

“Kenapa ragu gitu? Namanya cuma Cheles Valeany? Lo punya fotonya?”

“Entahlah. Dia bikin gue penasaran tapi gue ingin tau lebih dalam dulu tentang dia. Iya, namanya cuma itu. Gue punya fotonya, nanti gue kirim ke lo.”

Lodi manggut-manggut. “Oke deh, gue akan cari tau tentang Cheles itu.”

Gian menepuk bahu Lodi dengan senyum penuh kemenangan. “*Thanks, Bro!*”

Akhirnya dia bisa mencari tahu di mana Cheles tinggal dan nomor ponselnya. Ya, jadi dia bisa mengajak Cheles ‘*bersenang-senang*’ seperti waktu itu.

x x x x x

Chapter 8

Di tengah dinginnya udara malam di LA, Cheles kembali keluar *mansion* bersama sopir yang setia memberinya tumpangan. Majikannya akan pulang dalam waktu dua hari ke depan. Jadi sekarang saatnya dia puas-puasin diri sebelum ketahuan sering keluyuran. Dia tidak pergi ke kelab malam karena bosan. Selain itu, dia takut bertemu Gian yang kemarin sempat mengerjainya. Dia memilih datang ke salah satu *coffee shop* yang berada di 3922 Sunset Blvd. Bukan hobinya mencicipi kopi-kopi mahal yang padahal rasanya sama saja. Entah lidahnya *norak* karena tidak bisa membedakan kopi mahal dengan kopi pahit, intinya menurut dia semua kopi rasanya sama.

Cheles duduk di dalam ruangan sambil menikmati *matcha latte*. Kedai kopi yang dia datangi ini katanya sering jadi kunjungan banyak orang.

Seteguk. Dua teguk. Lambat laun tegukan itu menghabiskan *matcha latte* hanya dalam waktu lima menit. Ibu jarinya sibuk bergerak ke bawah, melihat komentar pada

kolom instagramnya yang dipenuhi oleh penggemar sejati. Iya, dia memiliki penggemar sejati karena sering memamerkan barang-barang bermerek hasil 'meminjam'. Biar suka menipu begini, dia salah satu selebgram, loh! Jadi jangan salah pengikut instagramnya bejibun. Postingan terakhirnya saat dia memotret pemandangan dari kamar majikannya. Pemandangan pagi hari saat berdiri di teras kamar tuannya itu memang indah luar biasa.

chelesvaleany: What a great view in the morning. My Mansion in LA.

Komentar:

@raniyaiya: ya ampun... Kak Cheles di luar negeri? Mansionnya mewah banget, Kak!

@dimastyaputra: Damn! Boy, nikahin dia aja nih biar lu kaya raya @dimasjekana

@kiranaputri: gaessss lihat nih dia pergi ke Los Angeles boo! @sandra @mimina @kilana

@yayayahauw: Gosh... kaya bingit ye!

Cheles senyam-senyum sendiri. Masih banyak komentar beragam yang memenuhi kolom komentarnya. Memang dasar perempuan halu, apa saja jadi seakan nyata untuknya.

Padahal mereka tidak tahu saja kalau yang dia tempati bukan *mansion* miliknya, melainkan milik majikannya.

“Senyum-senyum aja. Nanti dikira gila, loh!”

Cheles tersentak mendengar suara tersebut. Dia buru-buru menarik ponselnya, kemudian mendongak melihat si pemilik suara. “Putra?”

“Hei, Cheles. Kamu datang ke sini ternyata,” ucapnya sambil mempertahankan senyum.

Memang ya, Tuhan sayang sama umatnya. Cheles beruntung bertemu lelaki itu di sana. Berarti rencananya untuk menggaet Putra sudah di depan mata! *God, thank you!*

“Ah, iya.”

“Sendirian saja, Chel?”

Cheles mengangguk. Wajahnya sengaja dibuat semanis mungkin. Ya, siapa tahu Putra suka tipe-tipe manis bin liar.

“Iya. Kamu sendirian, Putra?”

“Iya, aku sendirian. Berarti aku boleh duduk di sini?”

Cheles kembali mengangguk. Pandangannya tertuju pada Putra yang kini duduk di depannya sembari meletakkan *Ice Americano*. Matanya tak bisa beralih dari wajah Putra yang tampan. Hidung mancung, mata cokelat tua, rahang tegas, serta senyum menawan yang mampu memikat semua perempuan. Wajah Putra seperti blasteran antara Indonesia dengan negara asing lain.

Berhubung Cheles tidak suka keheningan, dia memiliki ide untuk memulai perbincangan. “Hm... kamu tinggal di sini, Putra?”

“Hm?” Putra mendongak sebentar melihat Cheles, lalu memasukkan ponselnya sebelum menjawab. “Iya, Chel. Dari kuliah aku tinggal di sini sampai sekarang. Kalo kamu?”

“Oh, begitu. Aku baru aja tinggal di sini, belum terlalu lama.”

“Sebelumnya kamu tinggal di mana, Chel?”

“Indonesia. Kalo kamu?”

“Aku juga dulu tinggal di Indonesia. Lebih tepatnya di Bali.”

Cheles manggut-manggut. *Oh, Bali.* Benar kan tebakannya, sudah pasti Putra keturunan campuran. Tidak usah ditanyakan lagi, tebakannya tak akan meleset. Sekarang saatnya mencari tahu tentang Putra. Bukan hal pribadi, melainkan aset, dan kekayaan yang lelaki itu miliki. Terakhir kali lelaki itu membelikannya gaun mahal jadi dia bisa menebak uang Putra banyak. Tinggal mencari lebih detail sebelum yakin kalau Putra kaya.

“*Hola, Putra!*” Seorang perempuan menyela perbincangan mereka. Perempuan bertubuh aduhai, wajah cantik, dan tatapan menggoda. Ya, wajah asli keturunan LA.

“*Hola, Carmen.*”

Keduanya mulai berbincang menggunakan bahasa lain. Bukan bahasa Indonesia dan Inggris, tetapi bahasa yang Cheles tidak mengerti. Karenanya Cheles hanya bisa menunggu giliran agar dapat berbincang kembali dengan Putra.

x x x x x

Setelah hanya mendengar percakapan bahasa asing yang Cheles tidak mengerti, akhirnya perempuan itu pergi. Sedangkan Putra mulai melihatnya lagi. Sayangnya dia sedang memerhatikan seisi ruangan. Tak ada yang menarik, kecuali satu hal: kehadiran Gian di sana! *Damn!* Kenapa harus bertemu lagi? Hal menarik lainnya yang dia lihat saat sosok perempuan di samping Gian menggelayut manja di lengannya. Setidaknya Cheles tidak perlu berpapasan dengan Gian karena jarak duduk mereka cukup jauh.

Cheles kembali melihat Putra, mengabaikan pemandangan yang jelas-jelas akan membuatnya malu setengah mati akibat kejadian tempo hari.

“Oh ya, kamu mau minum sesuatu? Bisa aku beliin,” tanya Putra menawarkan.

Cheles menggeleng. Sejurus kemudian, Putra sudah berlalu meninggalkannya. Cheles memutar bola matanya malas. Padahal dia sudah memberi kode tidak menginginkan apa pun.

“Hei, Cheles. Kita ketemu lagi di sini,” sapa Gian sambil menampilkan senyumnya.

Cheles terlonjak kaget. Matanya beralih memandangi sosok cantik yang berada di sebelah Gian. Wajah perempuan itu blasteran seperti Putra.

“Sayang, perkenalkan ini Cheles temanku.” Gian menyentuh pinggang perempuan itu dengan mesra sambil tersenyum. Cheles dan Kirana hanya saling melempar senyum. “Cheles, perkenalkan ini tunanganku, namanya Kirana.”

Cheles membelalak matanya. TUNANGAN? Jadi benar mengenai rumor Gian memiliki tunangan? Tunggu—kalau Gian memiliki tunangan, lantas cecupan pada pipinya waktu itu saat Gian sudah bersama tunangannya? Ya ampun... dasar lelaki sialan!

“Chels, ini milik—” Kalimat Putra terhenti sesaat menyadari kehadiran dua orang asing berada di depan mejanya.

“Oh, Putra perkenalkan ini Gian temanku dan tunangannya Kirana.” Cheles memperkenalkan setelah menyadari raut wajah bingung milik Putra terlihat jelas. “Gian, dan Kirana perkenalkan dia temanku namanya Putra,” lanjutnya. Mereka sebatas melempar senyum seperti yang dilakukan Cheles dan Kirana sebelumnya.

"Kalau gitu boleh kami duduk bareng kalian, Cheles?" tanya Gian dengan senyum penuh arti.

Cheles ingin sekali mengatakan tidak namun sayangnya Putra sudah lebih dulu mengatakan setuju. Sungguh, dia ingin musnah saja dari sana kalau perlu hilang ditelan bumi. Bagaimana bisa dia duduk bersama lelaki yang pernah tidur dengannya dan sekarang menjadi tunangan orang lain? Tunangannya berada di depannya pula! *Gezz!*

Gian menarik kursi untuk Kirana hingga perempuan itu terduduk. Cheles mulai jengkel, tidak tahu kenapa dia merasa kesal sendiri. Sikap Gian pada tunangannya begitu manis, sementara padanya? Terlihat mesum dan sedikit '*mengesalkan*'.

Mereka mulai berbincang singkat. Cheles hanya senyam-senyum ketika ketiganya membahas masalah bisnis. Bukan tipe pembahasan yang bisa dia imbangi. Sepertinya dia harus banyak-banyak belajar tentang bisnis atau minimal membaca koran jadi tidak melulu membaca hal tidak penting.

"Kapan tepatnya kalian akan menikah? Kurasa kalian berdua sangat serasi," tanya Putra setelah pembahasan bisnis berakhir.

Kirana melingkarkan tangannya pada lengan Gian, lalu memberi tatapan penuh cinta pada tunangannya.

“Kemungkinan akhir tahun ini. Gian mengatakan ingin menikah di Bali. Kebetulan kedatanganku kemari hanya untuk melihatnya.”

Gian ikut memberikan tatapan penuh cinta pada Kirana. Dia mengusap kepala perempuan itu dan mengusap punggung tangannya—tampak seperti pasangan yang sedang dimabuk cinta. Tentu saja pemandangan seperti itu berhasil menghancurkan *mood* baik Cheles.

“Kalau kamu sendiri Putra? Apa kamu udah punya pacar?”

Selama Kirana dan Putra saling bertanya dan menjawab, Gian sibuk menyunggingkan senyum ketika melihat Cheles. Dia mengerlingkan satu matanya, dan kakinya jahil menyentuh bagian kaki Cheles. Tentu saja Cheles memelototi Gian.

Dasar lelaki gila! Bisa-bisanya di depan tunangannya masih saja menggoda. Kalau ketahuan, tamat riwayatmu, sialan! umpat Summer dalam hatinya kesal.

Gian terkekeh melihat Cheles menunjukkan wajah setengah kesal. Tak lama dia mengalihkan pandangannya pada Kirana yang sibuk berbincang dengan Putra. Entah apa itu, karena telinganya tidak terlalu mendengar akibat ulah jahilnya tadi.

x x x x x

Kirana memijat pundak Gian setelah mereka tiba di *mansion*. Sentuhan lembut dan halus tak pernah gagal membuat Gian lebih rileks.

“Sejak kapan kamu kenal, Cheles?” tanya Kirana di sela kegiatannya.

“Waktu tinggal di Jakarta. Nggak sengaja ketemu lagi di sini,” jawab Gian.

“Dia cantik ya, seperti tipe-tipe kesukaan kamu.”

Gian tertawa kecil, kemudian menahan kedua tangan Kirana. Dia mengecup punggung tangan Kirana dengan lembut, lalu memberi respons, “Kamu jauh lebih cantik, Sayang. Kamu tipe perempuan idaman aku.”

Kali ini Kirana menarik tangannya. Dia memutari sofa yang menjadi penghalang, kemudian berdiri tepat di depan Gian. Jari jemarinya menelusup ke dalam rambut Gian, membelainya selembut mungkin. Tatapan meneduhkan milik Kirana tak pernah gagal memacu debaran demi debaran pada jantung Gian.

“Kamu adalah perempuan terbaik, terhebat, dan paling sempurna yang pernah aku temui. Tipe kesukaan aku cuma kamu seorang, Kirana.” Kali ini Gian menarik tubuh perempuan itu hingga jatuh dalam pangkuannya.

“Masa sih?” tanya Kirana tak percaya.

Gian mengganggu. Bersamaan dengan anggukan itu, Gian mendekati bibir Kirana dan menciumnya. Tangannya melingkar pada pinggang ramping Kirana. Mereka saling membalas ciuman, saling meraup, dan mencicipi bibir masing-masing. Karena terbuai oleh ciuman yang menyenangkan, tanpa sadar mereka telah menanggalkan semua pakaian. Sesuatu yang menegang di bawah sana telah siap memasuki tempat yang seharusnya.

Secara perlahan, Gian menggendong tubuh Kirana ala *bridal style*, membawa perempuan itu menuju kamarnya sambil terus menciumi bibir manis kesukaannya. Gian menjatuhkan tubuh Kirana di atas ranjang, sementara kedua tangannya menahan bobot tubuhnya.

Ciuman kembali dilanjutkan bersamaan dengan Gian yang telah memasuki miliknya ke dalam milik Kirana. Sesekali Kirana menggigit bibir Gian karena ritme yang lelaki itu berikan padanya.

Sekali hentakan, dua kali hentakan, lama-lama hentakan tak beraturan itu menjadi kenikmatan.

Erangan.

Desahan.

Semua menggema di seisi ruangan. Begitu pula peluh yang mulai bermunculan di tengah kegiatan panas mereka.

Gian menarik bibirnya, kali ini bibirnya beralih pada telinga Kirana dan mendaratkan kalimat yang membuat perempuan itu merinding. “Aku ingin kamu jadi ibu dari anak-anakku, Kirana.”

Suara seksi Gian semakin melambungkan Kirana pada puncak langit ketujuh. Desahan seksi Kirana turut mempercepat tempo Gian yang semakin hanyut dalam permainan mereka. Tangan Gian tak tinggal diam karena menyentuh puncak dada yang menurutnya ‘pas’.

Mereka terus bermain. Saling berteriak, menyerukan nama, mendesah, dan mengerang nikmat. Tak ada yang lebih panas selain kegiatan yang belum selesai. Tak peduli waktu sudah menunjukkan pukul berapa, yang pasti mereka tak ingin kegiatannya cepat berakhir.

x x x x x

Chapter 9

Setelah menyelesaikan semua pekerjaan dengan sistem kebut, Cheles dapat terbebas dari siksaan yang melelahkan. Karena lapar, dia memilih makan di salah satu restoran yang terkenal di Los Angeles. Makanan yang disajikan juga sangat nikmat. Begitu sih *review* yang dia baca di *google*.

Sejujurnya Cheles bukan selebgram yang sering mengunduh *posting*-an promosi, atau melakukan *endorse*. Dia hanya selebgram yang terkenal akan kepalsuan hidup mewahnya. Banyak yang menawarkan *endorse* hanya saja dia tidak mau karena takut ketahuan rumahnya biasa saja tidak seperti khayalan orang-orang setelah melihat kemewahan yang dia tampilkan.

Cheles memotong daging *steak* yang terkenal enak luar biasa dan... memang benar! Rasanya meledak di mulut dan lidahnya merasakan bumbu yang sangat pas. *Thank to* Nia yang bersedia memberikannya uang secara cuma-cuma. Bagus sahabatnya yang satu itu mendapat suami kaya raya.

“Sendirian aja nih, Tuan Putri?”

Suara itu mengejutkan Cheles. Beruntung daging yang dia potong sudah tertelan. “Eh—Putra.”

“Kenapa nggak ngajak aku makan bareng kamu?” tanya Putra. Matanya beralih melihat kursi yang kosong dan menyentuh ujungnya. “Aku boleh duduk di sini bareng kamu?”

“Boleh, silahkan.”

Setelah Putra duduk, Cheles membersihkan sisa bumbu yang menempel di mulutnya. Dia menatap lelaki berwajah rupawan itu. Meskipun hanya memakai kaus saja, Putra tetap terlihat keren.

“Kamu lagi ngelamunin aku? Kenapa diem aja?” tegur Putra.

Cheles yang kala itu menyadari dirinya senyam-senyum sendiri, buru-buru menggeleng cepat. Takut ketahuan dirinya sedang membayangkan sosok Putra yang kelewat sempurna.

“Ah, nggak. Aku nggak mikirin apa-apa. Kamu pede banget deh,” kekeh Cheles.

Putra memainkan alisnya hingga naik-turun, menciptakan ekspresi yang berhasil membuat Cheles tertawa. “Kamu yakin, Chels?”

Cheles terus tertawa dan tangannya refleks mencubit pipi Putra. Nampaknya cubitan nakalnya sukses membuat Putra ikut tertawa.

“Jangan keseringan cubit aku nanti kamu naksir,” canda Putra dengan kekehannya.

Cheles menjulurkan lidahnya, kemudian kembali mencubit pipi lelaki itu. “Nggak akan. Jangan terlalu percaya diri, Putra.” Padahal dalam hatinya dia sudah jatuh hati. Iya, jatuh hati sama kebaikan dan dompet lelaki itu. Bukan jatuh hati soal perasaan. Bagi Cheles cinta bisa muncul kalau ada uang. Ibaratnya ada uang abang sayang.

Putra tergelak. Tangannya menghentikan cubitan Cheles yang masih mampir pada pipinya, kemudian dia mengacak rambut Cheles sebelum akhirnya bangun dari duduk. “Iya, kamu nggak akan tertarik tapi kamu akan jatuh cinta.” Kali ini Putra menjulurkan lidahnya meledek. “Aku pamit ke kamar mandi sebentar ya. Jangan ke mana-mana takut kamu hilang, Chels.”

“Kalau kamu terlalu lama, ya aku pulang.”

“Nggak lama, sebentar aja. Jangan kangen sama aku ya, soalnya cuma sebentar.”

Cheles melambaikan tangannya sambil tersenyum setelah Putra pergi berlalu. Detik berikutnya Cheles kembali melahap makanannya. Dia senyam-senyum tidak jelas

karena Putra. Ternyata keberuntungan berpihak padanya. Dia memiliki kesempatan untuk menggaet lelaki kaya raya, dan tampan. Paket super lengkap yang sangat luar biasa. Sayang jika dilewatkan begitu saja. Karena hal ini, Cheles jadi ingin mengenal Putra lebih jauh.

Terserah Gian manusia gila itu mau berbuat apa yang penting sekarang dia sudah memiliki mangsa baru. Tapi kenapa ujung-ujungnya dia selalu memikirkan Gian? Mungkin seharusnya dia perlu mencuci otaknya agar bayangan Gian menghilang dari benaknya.

x x x x x

Selang beberapa menit, Putra telah kembali. Cheles sudah menghabiskan makanannya, dan sibuk menyeruput jus jeruk miliknya. Cheles tidak menyangka Putra kembali sembari membawa nampan berisi banyak makanan. Matanya membulat sempurna mempertanyakan kenapa lelaki itu memesan begitu banyak?

“Kamu laper banget, Put? Kenapa pesan segitu banyak?”

Putra menggeleng, dan senyumnya yang menawan itu terukir sempurna.

“*Nope*. Aku pesan ini untuk kamu juga. Jangan nolak, sayang kalau makanan ini nggak dihabiskan,” jawab Putra seraya menyodorkan sepiring besar berisi daging *steak*.

Oh—yang benar saja! Dia baru saja menghabiskan daging *steak*, lantas disuruh makan lagi? Bisa jadi melar seperti mie yang terlalu lama direbus! *Putra ini unik atau memang ingin membuatku gemuk? Errr!*

“Um... tapi um...” Cheles bergumam tidak jelas. Kalau menolak tidak enak, tetapi kalau makan berat badannya akan bertambah.

“Kamu takut gemuk ya? Takut melar kayak mie rebus?” tebak Putra seakan-akan bisa menebak isi pikiran Cheles.

Cheles melongo. Bagaimana bisa Putra menebak apa yang ada dalam pikirannya?

“Kamu cenayang ya?”

Putra tergelak. “Mana mungkin. Aku nggak ada keahlian kayak gitu, cuma nebak aja.”

“Aku pikir kamu cenayang soalnya bisa tebak isi pikiran aku. Mana tepat banget!”

“Jadi bener kamu takut gemuk?”

“Bukan itu juga cuma aku masih kenyang. Jadi kurasa *steak*-nya akan terbang sia-sia.”

“Kalau gitu dibungkus aja. Kamu mau bawa pulang? Sayang juga kalau nggak dimakan,” tawar Putra.

Cheles menimbang-nimbang tawarannya. Kalau dibawa pulang takutnya dia tidak akan sempat memakannya atau berujung dibuang juga.

“Kalau kamu nggak mau, ya aku aja yang lahap semuanya,” kata Putra akhirnya.

Cheles berdecak. “Ck! Bilang aja dua daging *steak* ini untuk kamu, bukan untuk aku.”

Raut wajah Cheles yang menurut Putra cukup menggemaskan sukses membuatnya tertawa. Sejak awal pertemuan waktu itu, Cheles sudah menarik perhatiannya. “Aku bercanda. Nggak mungkin kuat makan keduanya. Kamu bisa menghangatkannya menggunakan *microwave*. Jadi harus dibawa pulang. Tolong jangan nolak karena ini hadiah dariku.”

Belum sempat Cheles menolak, Putra sudah lebih dulu memanggil salah satu pelayan. Apa boleh buat, karena pelayan itu sudah membawa pergi daging *steak*-nya.

“Oh ya, omong-omong di mana rumahmu, Chels?” tanya Putra kembali membuka obrolan baru seraya memotong daging *steak*-nya.

“Um...” Cheles berpikir sebentar. Antara ingin jujur dan memutar otak untuk memberi jawaban menipu.

Putra fokus melahap daging *steak* miliknya, namun mata tegas dari lelaki itu tetap memandangi Cheles seakan ingin tahu jawabannya.

“Rumahku dekat sini. Oh ya, gimana rasanya? Enak kan?” jawab Cheles, yang kemudian bertanya balik. Dia sengaja melakukannya supaya tidak ditanya lebih jauh.

“Enak. Restoran ini adalah restoran favoritku,” ucap Putra sambil memasukkan daging *steak* ke dalam mulut, lalu mengunyah dengan pelan.

Ternyata restoran terkenal ini adalah restoran favorit Putra? Memang dasar jodoh, mau bagaimana juga pasti ada kesamaan. Ingin rasanya Cheles joget-joget tidak jelas, namun sayang sekali suasana terlalu ramai dan restoran bukan kelab malam yang bisa joget seenaknya.

“*This is your steak, Sir.*” Seorang pelayan memecah obrolan keduanya.

Cheles menoleh, kemudian mengambil *paper bag* yang diberikan pelayan.

“*Thank you.*”

“*You are welcome, Sir.*”

Tak lama setelah sang pelayan pergi, Putra bertanya, “Besok sore kamu ada acara nggak, Chels? Aku mau ngajak kamu pergi sama aku.”

Cheles tidak ingin melepas kesempatan emas ini. Dia langsung menjawab, “Nggak, jadwalku kosong. Mau pergi ke mana?”

“Rahasia. Kamu bisa lihat besok.”

“Ya, baiklah kalau gitu.”

Perbincangan mereka berhenti sampai di situ. Putra sibuk melahap makanannya dan Cheles sibuk melihat kolom komentar *instagram*. Jujur saja, Cheles paling malas membuka bahan obrolan. Seandainya pembahasannya tidak sesuai pasti jadi *awkward*.

Dari yang Cheles perhatikan, Putra tipe yang tidak senang diganggu selama menyantap makanan. Tipe penikmat makanan sejati. Pada bagian ini, Putra terlihat membosankan.

Setelah sekitar sepuluh menit, akhirnya Putra selesai dengan makanannya. Dia segera menyeka bekas bumbu di sekitar bibir menggunakan kain yang tersedia.

“Ayo kita pulang, Chels. Aku anterin kamu pulang.”

Cheles ikut bangun dari duduknya. Dia menggelengkan kepala, menolak penawaran terbaik yang seharusnya tidak boleh dia tolak.

“Kamu nggak mau diantar? Ini udah malam. Kamu mau naik apa? Taksi? Atau, ada yang menjemputmu?”

Cheles menggaruk kepalanya yang tidak gatal sama sekali. “Ah, aku naik taksi, Putra. Aku nggak enak ngerepotin kamu.”

Putra mengambil beberapa uang kertas dari dompetnya kemudian menaruh di atas meja. Setelah itu, dia menarik lengan Cheles untuk pergi dari sana.

Cheles sampai lupa harus membayar steak miliknya. Beruntung saja Putra peka, jadi mungkin uang berlembar-lembar itu sudah mewakili tagihannya juga. *Thank God, ada Putra.*

“Putra aku belum membayar dagingku. Jangan tarik dulu, sebentar aku perlu membayarnya,” ucap Cheles berpura-pura lugu.

“Nggak perlu, aku udah bayar,” balas Putra santai.

Cheles menarik senyum senang. Ugh! Putra benar-benar tipenya. Pilihannya tepat untuk menggaet lelaki itu! Tapi senyumnya langsung pudar supaya tidak ketahuan dia senang dibayarin. “Kenapa kamu yang bayar? Aku akan menggantinya. Sebentar...” Cheles ingin mengambil dompetnya, tapi Putra menahan tangannya.

“Anggap aja traktiran dari aku. Lebih baik kita pulang sebelum hari semakin malam, Chels.” Putra kembali menarik lengan Cheles dan melanjutkan langkah yang sempat terhenti sebelumnya. Dan setelah tiba, Putra membukakan pintu mobilnya. “Masuklah, aku akan anter kamu pulang.”

Cheles menganga mengamati mobil mewah Putra. Bayangkan saja, lelaki itu punya salah satu mobil termewah

di dunia yang hanya diproduksi lima buah saja! Dan ternyata Putra salah satu pemiliknya!

“Nggak usah, aku pulang sendiri aja,” tolak Cheles menggeleng.

Terlepas dari mobil mewah itu, Cheles harus menolak walau dirinya sangat ingin mencoba naik mobil mewah kelas atas itu. Dia harus ingat bahwa Putra tidak boleh mengantarnya. Apa kata lelaki itu seandainya tahu dia adalah pembantu? Mau ditaruh mana wajahnya? Baskom pun tidak akan mau menampung wajahnya!

“Nggak boleh nolak.” Putra menarik Cheles dengan pelan supaya masuk ke dalam mobilnya. Usahanya pun berhasil. Barulah setelah Cheles masuk, dia ikut masuk ke dalamnya.

Sebelum mengemudikan mobil, Putra mengambil *coat* yang berada di jok belakang. Lalu dia meletakkan *coat* tersebut di atas paha Cheles supaya perempuan itu tidak kedinginan.

Cheles tertegun. Dia cukup terkejut dengan sikap Putra yang manis. *Such a gentleman. Damn! He is really my type!*

x x x x x

Mobil yang Putra kemudikan berhenti tepat di depan *mansion* tempat Cheles bekerja.

“Ini *mansion*-mu? Kalau begitu sampai jumpa, Cheles. Aku akan jemput kamu besok,” ucap Putra.

“Um... baiklah. *See you tomorrow*, Putra,” balas Cheles. Tidak tahu kenapa, dia bisa menjadi lebih kalem jika bersama Putra. Aneh. Padahal biasanya dia *cerewet* dan *liar*.

Putra menyunggingkan senyum. Cheles segera membuka pintu. Tapi tiba-tiba niat untuk turun terhenti. Cheles kembali melihat Putra.

“Sebenarnya ini bukan *mansion*-ku. Aku cuma pembantu di sini. Jadi kurasa kita nggak perlu pergi besok,” jujur Cheles.

Reaksi Putra tidak seperti yang Cheles bayangkan. Yang terlihat terkejut atau menertawakannya. Lelaki itu justru menarik senyum dan mengacak rambutnya.

“Lantas kalau kamu pembantu kenapa? Ada yang salah dengan hal itu? Pokoknya besok aku akan jemput kamu di sini, Chels.”

Cheles tercengang mendengar kalimat Putra. Pemikiran Putra luar biasa oke. Mungkin hanya satu banding satu juta yang akan berpikiran seperti itu, bahkan hanya ada di ftv atau drama Korea saja.

“Serius?”

“Iya, Cheles. Selamat beristirahat ya. Lebih baik kamu masuk ke dalam sebelum kedinginan. Besok kita bertukar cerita.”

Cheles turun dari mobilnya, lalu melambaikan tangan saat lelaki itu menurunkan kaca jendela mobilnya. “*See you*, Putra. Makasih banyak atas traktiran dan udah bersedia nganterin. Hati-hati di jalan ya!”

Tak lama setelah Putra mengemudikan mobilnya pergi dari sana, Cheles melompat kegirangan. Semua sikap Putra sangat amat mencerminkan tipe-tipe yang patut dikejar sampai ujung dunia. Dia jadi ingin terjun ke kolam renang kalau perlu menelan semua airnya saking senangnya.

“TUNGGU AKU JADI ISTRIMU, BEBEB PUTRA!” teriak Cheles seperti orang gila.

x x x x x

Chapter 10

Gian menuruni anak tangga *mansion*. Beberapa hari ini

Kirana tinggal bersamanya. Dia mengukir senyum sambil bertopang dagu saat memandangi Kirana yang disibukkan dengan kegiatan memasak. Kirana bukan tunangan Gian baru-baru ini. Mereka sudah bersama sebelum Gian bertemu Cheles. Hubungannya dengan Kirana sudah memasuki tahun ketujuh. Baru beberapa minggu belakang dia membeberkan mengenai rencana pertunangannya dengan Kirana yang notabene adalah model terkenal.

Pertemuannya dengan Kirana berawal dari tempat kuliah yang sama. Bedanya mereka mengambil jurusan berbeda namun tak sengaja bertemu saat berada di perpustakaan. Kirana telah mengisi hari-hari Gian yang awalnya hampa menjadi penuh warna. Perempuan itu sosok idaman Gian. Cantik, pintar, dewasa, dan tahu kapan harus serius sekaligus bercanda. Hal yang paling penting adalah tidak genit. Bukan berarti dia tidak menyukai tipe penggoda dan genit. Tidak. Ada pengecualian untuk satu orang, Cheles. Ya, nama perempuan itu muncul tanpa henti dalam

benaknya. Gian tidak pernah menyangka takdir akan membawa mereka dalam pertemuan yang tak terduga. Apa yang telah terjadi antara dirinya dan Cheles hanya sebatas ketidaksengajaan. Menikmati malam bersama dan kebablasan. Cukup begitu saja. *One night stand* yang tidak terencana. Ah, dia jadi merindukan Cheles. Sayangnya dia masih ingin menghabiskan waktu bersama tunangannya karena dua hari lagi Kirana akan pergi ke Belgia untuk *photoshoot*.

“Kamu butuh bantuan, Sayang?”

Kirana yang masih sibuk memotong sayuran, menoleh sekilas melihat Gian. Dia menarik senyum dan menggeleng. Walau sekadar senyuman, tetapi Kirana sukses menimbulkan getaran dalam diri Gian. Hal semacam ini yang sesungguhnya membuat Gian tidak mampu melepas Kirana walau secara diam-diam sudah beberapa kali dia berselingkuh. Bagusnya kesibukan Kirana membuat perempuan itu tidak mengetahui rahasia yang Gian tutupi selama ini.

“Tolong jangan terlalu cantik, Kirana. Boneka Barbie bisa kalah dari kamu.” Gian berjalan mendekati Kirana, lalu memeluk tunangannya dengan erat. “Kamu mau masak apa, Sayang?” tanyanya sembari mengecup pundak Kirana yang terekspos sempurna karena mengenakan baju sabrina.

“*Macaroni cheese dan spaghetti,*” jawab Kirana.

“Aku bantu ya? Keliatannya kamu kerepotan.” Gian melepas pelukan dan beralih mengambil beberapa bahan guna membantu sang tunangan. Kirana bertolak pinggang saat dia mengambil bahan yang tidak boleh lelaki itu sentuh. Matanya menatap tajam, namun ekspresinya cukup menggemaskan. “*Baby... jangan mengganggu!*”

Gian terkekeh. Dia menarik tangannya dan mengangkat bahu. “Ya, baiklah. Aku akan membiarkanmu mengurus semua sendiri.”

“*That's my boy!* Silahkan duduk dan tunggu makanannya, Sayang. *I love you.*” Kirana mendaratkan kecupan singkat di hidung Gian. Detik berikutnya Kirana mendorong tubuh tunangannya bermaksud mengusir lelaki itu agar pergi dari sana.

Gian kembali duduk. Kirana yang dia kenal memang tidak suka kalau kegiatannya diganggu, terutama hobi memasaknya. Mau tidak mau, walau dirinya sudah lapar dan tidak sabar mencicipi masakan tunangannya, Gian harus menunggu.

Satu menit, dua menit, tiga menit. Lambat laun hitungan menit berganti menjadi satu jam yang cukup lama. Untung saja Gian sambil bermain *game*, kalau tidak mungkin akan terasa lebih lama. Yang membuat Kirana lama ternyata

perempuan itu juga membuat kue bolu, jus, dan ayam goreng bumbu *black pepper*.

Kirana sudah menyiapkan semuanya, termasuk piring beserta kawanannya. Susu, air putih, dan jus berada di gelas berbeda. Hanya tinggal memilih mau meminum yang mana. "Makan yang banyak, Sayang. Kamu keliatan lebih kurus dari sebelumnya." Kirana mengambilkan *spaghetti* untuk sang tunangan, lalu menaruh piring yang sudah terisi di depan Gian. "Jangan lupa berdoa sebelum makan."

Gian menyunggingkan senyum. Sikap Kirana yang seperti ini yang selalu Gian rindukan. Kesibukan perempuan itu membuatnya terkadang merasa tak pernah mendapat cukup perhatian.

"*Pray with me.*" Gian mengulurkan tangannya. Kirana menyambutnya, lalu mengecup punggung tangannya singkat. Tak lama Kirana menyatukan kedua tangannya dan memberi kode kepada sang tunangan untuk ikut mengikuti apa yang dia lakukan.

Gian mengikuti perintah Kirana. Hanya sepersekian detik kemudian, Kirana mulai menyematkan doa sebelum mereka menikmati makanan. "Amen."

Sebelum makan, Gian lebih dulu memandangi wajah cantik Kirana. Hatinya *bergetar*. Kirana sosok sempurna yang mengikat hatinya. Sialnya bayangan wajah Cheles

muncul begitu saja. Beruntung ketika Kirana melihat dan menampilkan senyumnya, wajah Cheles hilang dan tergantikan oleh pesona Kirana.

x x x x x

Gian menggenggam tangan Kirana seerat mungkin. Takut. Iya, takut. Karena beberapa lelaki baru saja memandangi tunangannya sampai senyam-senyum sendiri. Ini konsekuensinya jika berpacaran dengan model ternama. Kirana bahkan berteman baik dengan model-model kelas dunia lainnya. Setiap kali membicarakan keinginan Gian menyuruh Kirana berhenti dari dunia yang sudah melambungkan namanya, pasti akan berujung dengan perdebatan panjang.

"Babe, berhenti menjadi cantik. Aku cemburu melihat lelaki lain memandangimu," bisik Gian terdengar posesif.

Kirana tertawa, kemudian menghentikan langkahnya. Tangannya menelusup masuk pada sela rambut Gian, dan mengusapnya sambil menatap penuh cinta. "Kamu nggak akan kehilangan aku hanya karena lelaki lain memandangiku begitu. Lagi pula gunanya mata untuk melihat kan? Aku juga kesal kalau ada perempuan ngelihat wajah kamu sambil bergumam kegirangan."

"I know. Ya sudahlah."

Kirana bukan baru mengenal Gian. Dia sudah mengenal lelaki itu bertahun-tahun. Kalau tunangannya mengatakan '*ya sudahlah*' artinya lelaki itu ngambek.

"Sayang, jangan ngambek dong. Kalau kayak gini kamu keliatan gemesin banget." Kirana mencubit pipi tunangannya sambil terkekeh.

Gian menyerah. Wajah Kirana yang dibuat seimut mungkin sukses menghancurkan pertahanannya. *Ah, perempuan ini memang luar biasa.* Dia langsung melingkarkan tangannya di pinggang ramping Kirana, dan mendaratkan kecupan singkat di kening perempuan itu. "*I love you, Kirana.*"

"I love you more, Baby."

"You are always be my favorite person, Kirana." Gian mendekatkan wajahnya hingga bibirnya dapat mengecup bibir manis Kirana.

Di tengah keramaian, keduanya berciuman. Mereka menjadi potret kemesraan yang tidak ada habisnya mengumbar kebersamaan.

x x x x x

Chapter 11

Sore menjelang malam, Cheles sudah berdiri tepat di depan *mansion*. Dia akan pergi dengan putra seperti ajakan lelaki itu kemarin. Entah kapan Putra datang, yang pasti dia sudah menunggu selama kurang lebih setengah jam. Untungnya dia mengenakan kaos lengan panjang jadi tidak perlu kedinginan karena udara memang sedang tak bersahabat. Mata Cheles tak berhenti melihat jam tangan yang dia pakai. Dan... tada! Lelaki yang telah dia tunggu-tunggu datang mengendarai mobil mewahnya. *Oh, Godness...* rasanya melihat Putra seperti melihat jodoh yang sudah ditakdirkan untuknya.

Lelaki itu mengenakan *coat* hitam panjang, dan sepatu hitam mahal berkilat yang menarik mata. Jangan lupa senyum indah yang terselip di wajahnya setelah turun dari mobil.

"Maaf ya Chels lama. Tadi ada keperluan dulu. Aku mau kasih tau kamu, tapi aku lupa simpan nomor kamu."

"*It's okay*. Yang penting kamu nggak ingkar janji."

"*Thank you*, Chels. Kalau begitu, ayo kita jalan sekarang."

Cheles mengangguk setuju. Sebelum masuk ke dalam mobil, Putra lebih dulu menutupi tubuh Cheles menggunakan *coat* yang dia pakai. Cheles terkejut, tapi perhatian Putra membuatnya tersipu malu. Tak lama kemudian keduanya memasuki mobil. Putra memastikan Cheles memakai *safety belt*-nya. Setelah itu, barulah mereka pergi.

“Oh ya, sejak kapan kamu kerja di *mansion* itu, Chels?” tanya Putra tiba-tiba.

Cheles tersentak kaget. “Ah, baru beberapa minggu lalu.”

“Berarti kamu baru tinggal di sini ya? Kamu belum tau tempat wisata yang ada di LA?”

“Belum. Aku cuma dikasih tau restoran, kelab malam, atau *coffee shop* yang terkenal di sini.”

“Oh, kamu suka pergi ke kelab malam?”

“Ya, begitulah.”

“Bicara tempat yang satu itu, aku lebih suka ke tempat yang lebih sunyi dan tenang. Aku nggak suka yang terlalu bising.”

Duh... kenapa urusan yang satu itu harus beda sih, Beb?? Cheles bicara dalam hatinya gregetan sendiri. Seharusnya Putra menyukai keramaian supaya dia bisa mengajak lelaki itu pergi ke kelab tiap saat!

“Oh, gitu. Kamu mirip sama Mala. Dia lebih suka tempat yang lebih tenang. Beda banget sama aku dan Nia yang lebih suka tempat ramai,” cerita Cheles.

“Mala? Nia? Mereka sahabat kamu? Tinggal di Jakarta?”

“Iya. Ah, aku jadi kangen sama mereka.” Pikiran Cheles melambung jauh membayangkan apa yang sedang Mala dan Nia lakukan sekarang. Tidak ada yang menceramahnya atau mengomelinya seperti dulu. Mereka berdua sibuk dengan kegiatan masing-masing sampai jarang membalas pesannya.

“Kamu kangen sama mereka? Kenapa nggak coba hubungin mereka? Seandainya mereka sibuk, kamu kirimin aja makanan dari sini. Ya, hitung-hitung hadiah dari kamu.”

Cheles nyengir. Kirim makanan? Bisa jadi dibuang sama Nia! Manusia yang satu itu sulit ditebak. Kadang bisa baik, kadang juga seperti iblis. Anehnya, Raden Dimas Syalendra yang keturunan ningrat itu bersedia menikah dengan Nia. Sungguh beruntung bagi Nia namun betapa tidak adilnya dunia bagi Cheles. Tapi setidaknya Mala bersedia melahap makanan yang akan dia kirimkan. Iya, Mala memiliki rasa terima kasih yang tinggi. “Mungkin akan aku kirimkan nanti.”

“Berhubung kamu belum tau tempat wisata di sini, mulai besok aku mau ngajak kamu berkeliling. Kalau sekarang kita pergi makan dulu. Aku yakin kamu udah lapar,” ucap Putra.

Cheles mengangguk pelan. Dia tidak memikirkan makanan tapi pikirannya dipenuhi pertanyaan seputar Putra. Di mana lelaki itu bekerja, tinggal, dan masih banyak lagi yang ingin dia ketahui tentang Putra.

x x x x x

Pupil mata Cheles melebar saat melihat semua harga makanan yang fantastis. Restoran yang didatanginya memang terlihat mewah dari luar, tapi tidak disangka harganya juga ikutan mewah. Harga satu makanannya bisa lebih dari satu juta jika dikonversi ke dalam rupiah. Ya, Tuhan... lebih baik dia beli baju daripada makan di tempat mewah begini. Tetapi, bukan dia yang bayar kan? Pasti Putra kan? Iya kan, iya? Kalau begitu, dia harus memesan yang paling muahal!

Cheles segera memesan makanan yang dia inginkan. Segera sang pelayan pergi membawa catatan pesanan mereka berdua.

"Kamu keliatan cantik malam ini," puji Putra, yang menimbulkan semburat merah pada pipi Cheles.

"Kamu bisa aja." Cheles malu-malu. Dalam hati sih, dia merasa bahagia tingkat dewa dipuji kecantikannya. Jangan salah, wajah cantiknya ini memang anugerah dari yang Maha Kuasa. Tuhan adil memberikannya wajah secantik ini di tengah hidupnya yang biasa saja.

“Betul kok, kamu memang cantik. Omong-omong...”

“Hei, Cheles! Kamu ada di sini juga?” Suara itu menghentikan kalimat Putra. Keduanya menoleh dan melihat sepasang anak manusia yang Cheles kenal. Gian dan Kirana. Dua sejoli yang sangat amat mesra itu nampak menampilkan senyumnya.

Pertanyaan itu keluar dari mulut Kirana. Cheles menarik senyum palsu. Kenapa dia harus ketemu Gian lagi?! *Sialan!*

“Iya, kita lagi makan malam di sini. Kalian juga?” Putra mewakili Cheles memberi jawaban.

“Iya, soalnya Kirana mau coba makan di restoran paling terkenal di LA ini,” sela Gian sambil menatap Kirana sebentar, lalu matanya tertuju pada Cheles.

Detik itu juga Cheles ingin mencolok mata Gian. Berani-beraninya menatap Kirana lalu melihatnya. *Cih! Dasar playboy cap karung goni!*

“Kalau gitu kenapa kita nggak makan bareng sekalian? Lumayan kan, kalau makan bersama kayaknya lebih menyenangkan,” usul Kirana.

Oh, great! Tunangan Gian yang berkelas itu malah mengusulkan hal yang ingin Cheles tolak mentah-mentah. Sialnya Putra menyetujui seperti waktu itu. *Double great!*

Putra berpindah posisi menjadi duduk di sebelah Cheles, membiarkan Kirana dan Gian duduk di depan mereka.

Bagusnya meja yang Cheles dan Putra tempati memang untuk empat orang jadi tidak perlu bersusah payah pindah mencari tempat duduk yang lebih lebar lagi.

“Kamu cantik banget, Cheles,” puji Kirana.

Cheles menarik senyum sesaat melihat Kirana tersenyum manis. Dari sini Cheles dapat melihat sisi baik Kirana yang mungkin dapat memikat Gian. Selain cantik, perempuan itu baik, pintar, dan ramah. Intinya Cheles jadi iri telah membandingkan dirinya dengan perempuan itu. Apalah artinya dia yang hanya remah-remah rempeyek dibanding berlian macam Kirana.

Gian melirik Cheles sebentar sebelum mengusap punggung tangan Kirana sambil menatapnya penuh cinta. “Kamu lebih cantik, Sayang.”

Lihat kan, *playboy* cap ikan teri itu selalu memberi tatapan yang membuatnya ingin menendangnya jauh ke planet Pluto!

Kirana mengusap kepala Gian, tetap mempertahankan senyumnya. “Kamu bisa aja, Gian.”

“Kalian romantis banget,” komentar Putra.

Baik Gian atau Kirana tertawa kecil mendengar komentar Putra. Tangan kokoh Gian mengusap kepala Kirana, sementara tatapan penuh cinta Kirana menguasai mata Gian yang terus memandangnya.

Ughh! Pemandangan sialan! umpat Cheles dalam hati. Eh—kenapa jadi dia cemburu begitu? Memang faktanya Kirana tunangan Gian, ya suka-suka saja berbuat demikian.

“Oh iya, aku ingin ke kamar mandi sebentar ya.” Putra bangkit dari duduknya. Belum sempat melangkah, Putra mendengar suara Kirana. “*Wait*, aku juga ingin ke kamar mandi Putra.”

“Sayang, jangan macam-macam sama Putra,” bisik Gian sebelum akhirnya perempuan itu pergi.

Sementara Putra dan Kirana pergi ke kamar mandi, Gian dan Cheles duduk berhadapan. Gian memasang senyum tapi tidak dengan Cheles.

“Hai, Cheles. Udah lama kita nggak ketemu,” ucap Gian dengan senyum penuh arti.

“Apanya nggak ketemu! Waktu itu ketemu!” omel Cheles. “Dasar sialan! Kamu membohongi aku!”

“Membohongi soal apa?”

“Jangan pura-pura lupa! Kamu udah punya tunangan tapi seenaknya nyentuh pundakku saat berada dalam kelab di sini Apa perlu aku jelaskan secara rinci?”

“Aku lupa. Nggak bisa ingat yang udah lewat.”

“Cih! Ternyata sifat menyebalkan kamu mulai terlihat.”

Gian tertawa kecil. “Kalau mulai menyebalkan, kamu mau ngapain? Cium dan ninggalin bekas merah di tubuh aku?”

Demi dewa Neptunus! Cheles baru ingat akan hal itu. Kejadian pertama kali dia tidur dengan Gian. *Daaaamn!* bagaimana bisa melupakan hal itu?? “Aku masih nggak bisa ingat apa pun. Kamu kasih aku obat tidur ya? Kenapa aku nggak bisa ingat?”

“Ya, begitulah. Kamu yang menelan obat tidur itu, dan aku yang merasakan kenikmatan darimu sebelum kamu tidur.”

Obat tidur? Pantas dia sulit mengingat apa pun! *Sial!* Dia lupa jika dirinya sering mengonsumsi obat tidur untuk bisa tidur lebih cepat. Jadi jika dikonsumsi dalam jangka waktu yang cukup lama maka ingatan yang ada sering terlupakan. Pantas dia tidak bisa ingat.

“Sialan! Kamu ngambil kesempatan dalam kesempitan!”

“Kesempitan yang kamu maksud ada di bawah, Cheles.”

“Gila! Otak mesum! Brengsek! Harusnya Kirana tau kalau kamu sialan.”

“Sayangnya dia terlalu mencintaiku, Sayang.” Seringaian muncul di wajah Gian. Rasanya Cheles ingin membuangnya ke kandang macan.

“Kalian lagi bahas apa nih? Kayaknya seru banget,” tanya Kirana, yang kebetulan baru saja kembali.

“Nggak bahas apa-apa, Sayang. Cheles cuma bilang kamu cantik,” jawab Gian dengan senyumnya.

Perubahan ekspresi mesum Gian berubah menjadi sosok baik hati sesaat menatap Kirana, membuat Cheles syok. *Gila, gila... manusia itu pintar akting!*

“Benarkah itu, Cheles? Padahal wajah kamu jauh lebih cantik dari aku.”

Kalau begini, Cheles merasa bersalah. Kirana sangat baik hati, dan Gian terlalu jahat untuk bersanding dengan perempuan berhati malaikat itu. “Ah, iya” Cheles mengiyakan sambil nyengir.

Beberapa saat kemudian Putra kembali. Lelaki itu segera duduk di sebelah Cheles. “Wah, keliatannya kalian lagi bahas sesuatu. Bahas apa sih?”

“Nggak bahas apa-apa. Hanya—”

“Hanya membahas Cheles yang mengakui kecantikan tunanganku,” potong Gian cepat.

“Oh, itu. Aku juga mengakui kalau Kirana cantik. Omong-omong kalian udah bersama berapa lama? Keliatannya udah cukup lama,” tanya Putra.

Kirana menjawab jauh sebelum Gian ingin mengalihkan pembahasan ini. “Kami berdua udah bersama selama tujuh

tahun. Kami menjalani hubungan jarak jauh karena aku sibuk keluar negeri untuk urusan pekerjaan, sedangkan Gian menetap di LA atau ke Jakarta.”

Tujuh tahun??? Wait—itu tandanya saat dia tidur dengan Gian berarti mereka sudah memiliki hubungan itu??? *GOD DAMN IT!!!* RYAN SI PLAYBOY CAP TERI ITU BENAR-BENAR BRENGSEK! Cheles geram mendengarnya. Dia ingin membuat lelaki itu menyesal telah mempermainkan Kirana dan dirinya. Dengan sengaja, Cheles melepas sepatu kemudian meluruskan kaki jenjangnya demi mencari titik lemah Gian. Iya, bagian kemaluannya. Entah dewi fortuna berbaik hati atau bagaimana, lelaki itu duduknya sedikit lebih menurun sehingga membuatnya lebih mudah menjangkaunya. Hanya dalam sekali sentuh menggunakan ujung jari kakinya, Gian langsung memelototi Cheles. Biar saja, Cheles sengaja supaya Gian mendesah agar Kirana tahu tunangannya mesum dan brengsek.

Di tengah perbincangan antara Kirana dan Putra, kaki Cheles sibuk menggoda milik Gian. Lelaki itu ingin menolak namun sentuhan kaki Cheles benar-benar di luar akal sehat.

“Nanti pasti akan Gian pikirkan tawaranmu, Putra. Iya kan, Sayang?”

Kirana menoleh, dan beruntungnya Gian tidak menutup mata menikmati permainan kaki Cheles di bawah sana.

“Emm...” Gian berdeham. Pikirannya jadi kacau karena ulah Cheles yang memasang tatapan nakal di seberangnya.

Kirana menatap Ryan heran. “Kenapa, Sayang?”

“Ah, tidak. Iya, aku akan memikirkan tawaran Putra,” sahut Gian, yang kemudian menahan kaki Cheles.

Secepat kilat Cheles menarik kakinya dan tersenyum jahat melihat Gian. Memangnya Gian pikir dia siapa? Shawn Mendes? Mendekati saja tidak tapi brengseknya minta ampun. Dia memasang senyum di wajahnya dengan ekspresi seolah mengatakan, *“Rasakan itu, playboy! Dasar brengsek!”*

x x x x x

S E R A Y A

Chapter 12

Cheles tidak habis pikir bagaimana bisa Gian mempermainkannya dan Kirana dalam satu waktu. Gila, gila! Masa dia tidur dengan kekasih sekaligus tunangan orang lain??? Sepanjang jalan pikiran Cheles melayang ke sana. Putra yang sedang bercerita panjang kali tinggi seperti gedung bangunan, tidak membuatnya tertarik. Dia memikirkan kenapa seabodoh itu mudah terpicat oleh pesona Gian. Walaupun dia mengakui Gian memang 'wow' tapi tetap saja. *Argh bodoh!* Untung saja Putra sudah pulang jadi dia bisa pergi ke kelab malam untuk mendinginkan kepalanya. Emosinya naik drastis sejak Kirana memberitahu soal hubungan yang telah terjalin lama.

Dentuman musik EDM yang sangat keras menggema di seluruh ruangan kelab malam. Semua orang berjoget mengikuti irama lagu. Cheles ikut menggerakkan tubuhnya menyatu dengan para pengunjung lainnya yang turut menikmati malam mereka. Beberapa lelaki mendekat dan ikut berjoget bersamanya. Cheles tidak menolak karena malam ini dia ingin bersenang-senang dan melepas

kepenatan dalam pikirannya. Walau tubuhnya bergoyang bersama lelaki lain, namun pikirannya melambung jauh memikirkan Gian. *Errr!* Dia harus membuang lelaki itu dari pikirannya. Sudah sepantasnya Gian tidak muncul dan menghilang saja dari hidupnya. Tapi, ya sudahlah... dia perlu menikmati malam ini. Lima belas menit berlalu, dan tidak sedikitpun membawa dampak baik bagi Cheles. Dia terpaksa duduk dan meneguk martini pesanannya.

Satu gelas. Dua gelas. Tiga gelas. Lambat laun gelas itu menimbun jadi beberapa gelas. Tanpa terasa Cheles malah menghabiskan lebih dari enam gelas. Kepalanya mulai pusing, namun matanya masih berfungsi dengan baik walau mulai buram.

"Hey, Babe. Kita ketemu lagi di sini." Sapaan itu membuat Cheles menoleh, mendapati Gian memegang gelas berisi *wine*. Cheles memilih mengabaikan, dan tidak mau peduli.

"Sepertinya kita berjodoh karena selalu ketemu di tempat yang sama," ucap Gian sembari meneguk *wine* miliknya.

"Jodoh dalam khayalanmu. Jangan banyak bicara. Dasar iblis terkutuk!"

Gian tertawa. Tak lama dia kembali meneguk *wine* yang sudah hampir habis. Dia memandangi Cheles yang Nampak

diam sambil terus meminta gelasnya diisi oleh sang bartender. Tidak jauh beda dengan Cheles, dia ikut meneguk bergelas-gelas *wine* yang tak terhitung jumlahnya.

“Kamu terlihat cantik, Cheles.”

“Ya, aku tau kalau aku cantik.”

Gian tertawa kecil. Pelan-pelan dia mendekati wajah Cheles, dan... *cup!* Bibir mereka bertemu. Mungkin efek alkohol yang sangat kuat menyebabkan gairah keduanya meningkat. Cheles tidak menolak, malah membalas ciuman Gian dengan penuh hasrat.

Dan, ciuman itu terus berlanjut hingga mereka pergi dari sana.

x x x x x

Cheles tengah sibuk memanjakan milik Gian yang menegang sempurna. Permainan mulut Cheles tak pernah mengecewakan. Gerakan demi gerakan kecil Gian lakukan guna mendapat kenikmatan lebih hingga akhirnya kenikmatan itu berujung pada pelepasan yang telah Cheles tunggu.

Setelah selesai dengan kegiatan *blowjob* yang Cheles berikan, Gian membuka satu per satu kancing kemeja yang Cheles kenakan. Mata jernihnya dapat melihat dua gundukan Cheles yang tidak terlalu besar seperti milik Kirana. Tetapi kulit putih mulus Cheles sangat menggoda. Akan terlihat

lebih indah jika bercak merah mampir di sana. Begitu pikirnya. Setelah itu, Gian membuka pengait *bra* yang menempel pada tubuh Cheles.

“Gian, jangan terlalu lama. Aku udah nggak sabar,” racau Cheles antara sadar dan tidak sadar. Dalam keadaan setengah mabuk begini, Cheles akan menunjukkan sisi liarnya. Seperti contohnya mengeluarkan permintaan barusan.

“Tunggu, Sayang. Sebentar.”

Gian akhirnya berhasil melepas *bra* milik Cheles. Tanpa mau berlama-lama, dia segera membuka semua pakaian yang melekat pada tubuh perempuan itu dan melepas pakaiannya sampai tak terbalut apa pun. Tak lupa Gian memakai pengaman. Kali ini, dia tidak mau ceroboh. Untung saja waktu melakukan bersama Cheles dulu tidak membuat perempuan itu hamil karena dia lupa memakai pengaman. Kalau iya, bisa tamat riwayatnya. Makanya sekarang dia ingin memakai pengaman agar lebih tenang. Aman namun tetap nikmat.

“Gian, ouh... *please, let me inside youuu...*,” racau Cheles semakin menjadi. Cara bicaranya sekarang terdengar seperti mendesah dan minta dibelai. Tentu suara seksi semacam itu berhasil membangkitkan gairah Gian semakin menjadi.

Tanpa pemanasan, Gian segera menerjang Cheles dan menghujam tubuh perempuan itu.

Dalam keadaan masih berada di atas sofa, Gian menghujam dalam sampai bertemu titik ternikmat Cheles. Sekali hentakan, dua kali hentakan, lambat laun hentakannya berubah menjadi gerakan yang tidak beraturan. Suara desahan, jeritan, teriakan, erangan, sepertinya sudah mewakili kenikmatan yang sedang berlangsung.

Berhubung bercinta di atas sofa cukup merepotkan, Gian menggendong tubuh Cheles tanpa melepas kontak mereka. Gian membawa Cheles menuju kamar. Di sana Gian membanting tubuh Cheles dan kembali menghujam milik perempuan itu dengan miliknya yang semakin mengeras. Sekali lagi, desahan menggema di seisi ruangan. Pendingin ruangan terasa panas ketika mereka mengeluarkan semua peluh.

"Babe, please... more..." pinta Cheles setengah mendesah.

Mendengar permintaan itu, Gian semakin cepat menggerakkan miliknya dengan tempo tak beraturan. Tempat tidurnya sampai ikut berdecit karena gerakan brutal yang Gian timbulkan. Cheles mencakar punggung Gian ketika dia merasakan hujaman yang sangat keras. Kedua tangan Gian yang menjadi topang tubuhnya sempat diremas Chele akibat

perlakuan Gian yang terlalu kasar. Padahal seharusnya Gian tahu, milik lelaki itu benar-benar di luar nalar sehingga kenikmatan dapat terasa dan memuaskan hasratnya yang menggebu-gebu.

“Chels... *you're so fuckiinnn gooddd...*” Racauan itu keluar ketika Gian merasakan kenikmatan yang Cheles berikan.

Mereka terus bercinta hebat sampai mencapai pelepasan bersama. Bagi Gian permainan sekali tak pernah cukup. Gian melanjutkan ronde selanjutnya dan Cheles mengikuti permainannya yang tidak tahu kapan akan berakhir.

Erangan.

Desahan.

Jeritan.

Semua menggema dan terus terdengar sampai mereka merasa *puas*.

x x x x x

Chapter 13

Sinar matahari masuk melalui celah tirai yang terbuka.

Sinar yang menyilaukan itu memaksa Cheles agar bangun. Setelah kelopak matanya terbuka, Cheles merasakan ada yang aneh.

Dan... *surprise!*

Dia melihat tangan kokoh milik seorang lelaki melingkar pada tubuhnya. Hal itu tidak membuatnya terkejut karena yang lebih mengejutkan adalah siapa sosok lelaki itu. Gian. Ya, Gian Hutagama. Kenapa dia harus tidur (lagi!) dengan makhluk ini?? Apa jadinya kalau tunangan Gian tahu? Bisa-bisa dia dilabrak. Ampun... dia tidak mau hal itu terjadi. Ini seperti *dejavu*. Bagusnya dia tidak meninggalkan bekas apa pun pada tubuh Gian.

Cheles memejamkan mata sebentar mencoba mengingat sebentar apa yang dia ingat. OH MY GODNESS! Dia meminta Gian menyetubuhi dan mencumbunya! *Astaga!!! Manusia macam apa lo, Cheles! Lo jadi pelakor!!* Cheles mengangkat tangan besar lelaki itu supaya dia bisa keluar dari sana sebelum Gian bangun.

Belum berhasil, Gian justru mengeratkan pelukannya. Entah Gian sudah bangun, atau bagaimana karena tangan mesum lelaki itu mampir ke dadanya. Iya, DADANYA!

Pelan namun lembut, tangan yang mampir itu mengusap buah dadanya. Errr... Cheles harus melakukan sesuatu supaya tidak berharap lebih karena sentuhan Gian memang ehm... *sesuatu*. Sialnya, sentuhan itu menjadi remasan yang berhasil membuat Cheles mendesah pelan. Tidak mau semakin terbuai sentuhan Gian, dia memutuskan untuk meremas milik Gian. Bukan untuk membuat lelaki itu mendesah, tapi merasa kesakitan. Dan ternyata milik Gian sedang memegang sempurna. Cheles buru-buru menarik tangannya.

“Kenapa kamu tarik lagi? Bukannya ingin memanjakan seperti kemarin?” bisik Gian sembari menggigit daun telinga Cheles.

Cheles memukul tangan Gian hingga terlepas dari dadanya. Dia segera bangkit dari tidurnya dan terduduk. “Dasar mesum sialan! Kenapa kita begini lagi??? Kamu meracuni aku dengan obat tidur lagi ya?”

Gian bangun dari tidurnya dan ikut terduduk di depan Cheles. Dia mengangkat bahunya.

“Jangan pura-pura! Jawab aku. Brengsek banget kamu, Gian!”

Gian tertawa geli. “Kita bertemu saat mabuk, lantas apa yang terjadi selanjutnya kamu bisa tebak sendiri.”

Alkohol memang pengaruh yang hebat. Ya, luar bisa. Saking luar biasanya, Cheles harus menjadi perempuan paling kurang ajar karena tidur dengan tunangan orang lain. *Great!* “Sudahlah, anggap aja yang terjadi semalam hanya kesalahan. Aku pulang.”

Belum sempat Cheles bangkit dari tempat tidur, Gian menahan lengannya. “Nggak mau sarapan dulu di sini? Aku akan membuatkanmu makanan.”

“Kamu udah gila ya?? Kalau tunangan kamu tau, bisa tamat riwayat kamu! Pasti aku akan dicaci maki.”

Mungkin bagi Cheles *one night stand* hanya permainan yang menakjubkan, tetapi kalau bermain dengan tunangan orang lain? Dia merasa jijik. Tidak seharusnya begini.

“Terserah kamu aja. Intinya terima kasih atas permainan kamu semalam, Cheles.”

Cheles tidak menggubris. Anggap saja ucapan Gian sebatas angin lalu. Baru saja Cheles memungut tas yang tergeletak di lantai, ada suara bel terdengar. Sepertinya tempat yang Cheles tempati sekarang adalah hotel.

Ting Tong!

Gian turun dari tempat tidur sementara Cheles sibuk memakai pakaiannya. Beberapa saat kemudian Cheles menoleh ketika mendengar suara yang cukup keras.

“Dasar anak sialan! Kamu benar-benar mempermalukan Mami, Gian!”

“Kenapa, Mi? Ada apa?” tanya Gian bingung.

Plak!!

Satu tamparan keras mendarat begitu saja di wajah Gian. Cheles dapat melihat kejadian itu karena dirinya berdiri tepat di dekat kejadian yang sedang terjadi.

“Kamu tidur dengan perempuan lain sementara kamu masih bersama Kirana! Di mana otakmu, hah?!?! Di mana?!” bentak Aryani setengah berteriak. Bertepatan dengan itu mata Aryani menyadari kehadiran Cheles yang tengah mengancingkan baju kemejanya. Matanya semakin menunjukkan api yang membara. “Siapa nama kamu? Jawab!”

“Chel... Cheles,” jawab Cheles pelan dengan perasaan takut.

“Siapa?? Saya nggak dengar.”

“Chel... Cheles.”

Telinga Aryani dapat mendengar nama Cheles setelah disebutkan lebih keras. Dengan cepat Aryani menghampiri

Cheles dan mendaratkan tamparan yang sangat keras hingga bunyinya dapat didengar oleh telinga.

Cheles memegangi wajahnya mendapati tamparan keras itu. Gian pun segera bergegas mendekati sang ibu. Ternyata tak cukup tamparan saja, Aryani menjambak rambut Cheles dengan kencang hingga perempuan itu meringis kesakitan.

"Aduh!"

"Apa kamu nggak punya televisi di rumah?? Apa kamu nggak lihat berita Gian udah bertunangan dengan Kirana? Atau, kamu nggak punya rasa malu tidur dengan tunangan orang lain, hah??! Apa perlu aku membelikanmu televisi?" omel Aryani dengan kemurkaan yang sulit dijelaskan.

Cheles tidak menjawab karena jambakan Aryani sangat menyakitkan. Jambakan itu benar-benar sampai akar rambutnya.

"Mami!" Gian berusaha melepaskan namun, tatapan tajam sang ibu terlihat seperti akan membunuhnya sampai dia ngeri sendiri.

"Dengar ya jalang, jauhi Gian atau aku nggak akan tinggal diam. Kamu seharusnya sadar diri, karena Gian udah bertunangan. Ingat itu. Dasar perempuan tidak tau malu!" Aryani menghempas Cheles hingga perempuan itu nyaris jatuh. Untung saja ujung sofa berhasil Cheles raih sehingga tangannya bertumpu di sana.

“Mami! Mami keterlaluan! Gimana kalau kepalanya kebentur?”

“Keterlaluan? Kamu lebih keterlaluan, Gian! Kamu telah mempermalukan Mami dan keluargamu sendiri!” geram Aryani. “Kamu tidur dengan banyak perempuan sementara kamu punya Kirana! Apa nggak cukup aku membiarkanmu melakukan apa pun namun seperti ini balasanmu, Gian?”

Gian terdiam, menatap mata ibunya yang berkaca-kaca.

“Aku membiarkanmu melakukan apa pun tanpa melarang, dan sekarang kamu menusuk Mami. Kamu membuatku sakit, Gian. Kamu benar-benar mengecewakan,” ucap Aryani. Tanpa sadar genangan air mata itu jatuh membasahi pipinya.

Gian terperangah. “Mami...”

“Mami kecewa sama kamu. Benar-benar kecewa.” Aryani mengambil foto dari dalam tasnya kemudian melempar ke wajah Gian. “Mami pikir kamu anak yang baik dan nggak neko-neko. Nyatanya? Kamu bahkan lebih parah dari yang Mami bayangkan.”

Gian tak sempat menjawab karena ibunya pergi begitu saja tanpa pamit. Matanya melihat semua foto yang berserakkan di lantai. Gian terbelalak kaget. Bagaimana ibunya mendapatkan semua foto itu? “Mami, tunggu!!” teriak Gian, yang kemudian berlari mengejar ibunya.

Cheles melihat semua foto yang ada di lantai. Dalam foto itu Gian tidur dengan beberapa perempuan. Ternyata tidak hanya tidur dengannya, tetapi dengan banyak perempuan. Untung tak ada fotonya di sana.

Wajar ibunya Gian marah. Cheles mengakui dirinya salah. Walau efek alkohol yang menyebabkannya berakhir di hotel bersama Gian, setidaknya saat dalam keadaan setengah sadar dia harus menolak. Kenyataannya tidak. Sungguh, dia menyesal. Dia takut kena tamparan ibunya Gian lagi, dan semoga saja Kirana tidak melakukan hal yang sama jika seandainya tahu hal ini. Tak disangka sungguh kasihan nasib Kirana.

Cheles buru-buru memakai pakaiannya. Dia berharap tidak pernah bertemu Gian. Kali ini, dia bersungguh-sungguh. Karena dia telah mengetahui bagaimana sosok Gian sebenarnya.

Womanizer, playboy dan jerk. Selengkap itu sampai dia sendiri pun tak tahu harus menyebut Gian apalagi.

x x x x x

Chapter 14

Gian mengambil ponsel dari saku celana untuk mengirim pesan pada Kirana. Ibu jarinya mengetik pesan dengan cepat.

Message to: My baby

Kirana, aku pulang sebentar ke Jakarta. Jangan pergi sebelum aku kembali. Seminggu lagi mungkin aku akan kembali. Aku mencintaimu, Kirana Adistya. See you soon!

Setelah itu, Gian langsung mematikan ponselnya. Dia tidak sabar untuk pulang ke Jakarta guna menemui sang ibu. Dari yang pengawal pribadinya katakan, sang ibu pulang ke negara yang membesarkannya. Gian mengusap wajahnya kasar. Deru napasnya terdengar gusar. Pikirannya tak tenang memikirkan sang ibu yang menangis di hadapannya. Hal itu adalah pemandangan pertama kali yang dia lihat selama hidupnya. Kenapa dia sebodoh ini? Kenapa dia segila ini membiarkan dirinya berselingkuh? Dia takut ibunya akan

benar-benar marah dan tidak mau bicara lagi padanya. Dia takut hubungannya akan renggang akibat kejadian ini.

x x x x x

Jakarta, Indonesia.

Gian berjalan memasuki kawasan rumah mewah milik keluarganya. Di depan rumahnya terpampang jelas tulisan nama keluarganya, *Hutagama's Home Sweet Home*. Sang ayah yang menginginkan tulisan seperti itu. Para pelayan menyambut kedatangannya sambil membungkukkan badan sebagai tanda penghormatan. Namun, ada yang tidak menyambutnya dengan baik.

Bruk!

Satu pukulan keras mendarat mengenai rahang Gian sampai jatuh tersungkur ke lantai. Akibatnya Gian meringis kesakitan. Gian mendongak, mendapati wajah penuh amarah sang ayah.

“Berani sekali kamu menginjakkan kakimu di sini. Dasar tidak tahu malu!” omel Joni Hutagama dengan nada penuh amarah yang sudah tak bisa ditahan lagi.

Gian terkejut dan berdiri dari jatuhnya. Dia menatap ayahnya yang menunjukkan tatapan penuh amarah. Tidak biasanya seorang Joni Hutagama menunjukkan tatapan dan

ekspresi menyeramkan begitu. Ayahnya bukan pemarah, apalagi suka mengomel seperti sang ibu.

“Papi...”

“Jangan banyak bicara! Kamu mempermalukan keluargamu!” potong Joni cepat.

“Maksud, Papi...”

Joni kembali memotong kalimatnya dengan cepat. “Jangan pura-pura kamu! Seharusnya aku nggak membiarkanmu melakukan apa pun sesuka hati! Kamu mempermalukan keluargamu dan ibumu menangis karena ulahmu!”

“Papi, aku minta...”

“Minta maaf? Kamu memang anak nggak tahu diri! Sudah ketahuan melakukan kesalahan fatal, sekarang minta maaf??” Saat Joni hendak memukul Gian kembali, anaknya itu berjalan mundur. Kemudian tangan Joni tertahan oleh tangan lembut yang dia kenal. “Jon, cukup...,” pinta Aryani dengan nada memohon.

“Kamu bilang cukup? Kamu pikir begitu mudah untuk memaafkan kesalahan dia? Dia tidur dengan banyak perempuan, Aryani! TIDUR. Bukan sekadar tidur biasa. Kamu ngebiarin dia melakukan hal sekotor itu??” Suara Joni lebih tinggi dari biasanya, dan matanya melotot tajam menatap istrinya.

“Tapi dia anakmu, Jon. Kamu tega mukul anak kamu kayak gini? Dia udah minta maaf.”

“Aryani dengar ya, kalau Gian salah ya wajar aku memukulnya. Kamu aja bisa seenaknya nampar putri kita Hera, lantas Gian nggak boleh dipukul karena kegilaannya? Kamu pilih kasih! Dua-duanya anak kandungmu dan kamu memperlakukan Hera seakan-akan bukan anakmu! Kemarin kamu mengatakan sedih Gian begitu, sekarang membelanya! Kamu benar-benar nggak bisa ditebak.”

Aryani terdiam. Gian terperangah mendengar penjelasan sang ayah. Dia tak pernah tahu ibunya menampar adiknya.

“Tapi Gian beda dengan Riko, Jon! Riko lebih brengsek! Dia selingkuh walau akhirnya Hera maafin!”

Joni berdecak tak percaya. “Lantas bagaimana dengan Gian? Kamu merasa perbuatannya nggak salah?? Dia tidur dengan banyak perempuan saat dirinya masih menjadi tunangan Kirana! Otakmu hilang atau memang kamu merasa hal itu nggak salah?? Kamu memang gila, Aryani! Cara berpikir kamu sangat aneh.”

Gian terkejut mendengar ucapan ayahnya. Jadi kekasih adiknya berselingkuh dan adiknya memaafkan? Kenapa Hera tak mengatakan apa pun padanya?

“Dengar ya Gian, ibu kamu yang sangat menyayangimu ini selalu membela perbuatan kotormu. Dia menangis mengetahui kegilaanmu, dan aku sudah tahu lebih dulu jauh sebelum ibumu tau. Dan sekarang dia membelamu lagi. Sungguh, Papi malah menyesal membiarkan kamu mengurus perusahaan kalau kelakuanmu aja udah mempermalukan keluarga kita. Apa jadinya kalau Kirana tau? Apa kata semua orang? Ternyata anakku sering berganti teman tidur selama dia memiliki tunangan. Oh, betapa bagusanya berita itu. Kalau kamu nggak bertunangan, tidur sama siapapun nggak jadi masalah. Tapi ini? Perbuatanmu sudah keterlaluan, Gian!”

Belum sempat ada yang memotong kalimatnya, Joni kembali melanjutkan, “Papi malu sebagai seorang ayah, Gian. Aku membesarkanmu untuk menjaga dan melindungi perempuan, bukan menyakitinya. Ibumu selalu nentang hubungan Hera dengan lelaki bernama Riko. Katanya takut Hera sakit hati karena Riko *playboy*. Tapi nggak sangka kalau anak sendiri lebih dari *playboy*, dan mungkin adik kamu dapat *playboy* karena karma. Seandainya Kirana tau, Papi jamin Kirana nggak mau nerima kamu lagi. Papi sangat kecewa, dan Papi nggak mau lihat kamu sementara waktu.”

Belum sempat Gian memberi pembelaan, Joni sudah keluar dari rumah. Aryani menghela napas dan hanya bisa menahan diri untuk tidak membalas semua ucapan

suaminya. Perdebatan itu disaksikan oleh semua pelayan yang ada. Mereka segera berpura-pura kembali bekerja sebelum Aryani menangkap basah.

“Mami, Gian...”

“Jangan bicara lagi. Sudah cukup semua penjelasanmu, Gian.”

“Mami aku benar-benar minta maaf. Gian menyesal, Mam.”

Aryani tidak menggubris karena dia sudah pergi berlalu lebih dulu sebelum merespons ungkapan anaknya.

Gian menghela napas meruntuki semua kebodohnya.

× × × × ×

Chapter 15

Cheles membersihkan *mansion* yang luasnya tidak terkira. Untuk satu ruangan saja butuh lima atau enam pembantu untuk membersihkan lantainya. Syukur banyak pelayannya, coba kalau hanya sedikit bisa-bisa kakinya sakit dan mengeluh minta dipijat gratis.

“HUH! Kenapa nggak kelar-kelar pekerjaan menyesatkan ini?? Kalo tau begini gue nggak perlu ke LA cuma untuk menghindar dari manusia laknat itu kalo akhirnya ketemu lagi!” umpatnya kesal. Cheles memukul keningnya keras-keras. Kenapa dia memikirkan Gian? Seharusnya dia sudah melupakan sejak kejadian tamparan dari ibunya yang kelewat galak. Aduh, dia benar-benar tidak bisa melupakan kejadian menyakitkan itu.

“Jangan banyak mengeluh,” tegur salah satu pelayan lainnya.

“Ah, maaf.” Cheles menundukkan kepala kemudian mulai membersihkan kaca jendela menggunakan kain lap bersih.

“Semuanya, hentikan dulu kegiatan kalian karena kita perlu berkumpul sebentar. Tuan dan Nyonya telah datang. Kalian harus ramah menyambut kedatangan mereka,” ucap sang kepala pelayan memberitahu.

Semua pelayan segera beranjak pergi mengikuti kepala pelayan, termasuk Cheles. Seperti inilah jika tuan rumah datang, mereka harus menyambutnya di depan pintu masuk utama. Cheles berdiri berjejeran dengan pelayan lainnya sementara sang kepala pelayan itu berdiri di seberang sana sendirian, membedakan bahwa dirinya yang memberi koordinasi kepada pelayan lain.

“Selamat datang kembali, Tuan dan Nyonya Nelson.” Lila—sang kepala pelayan menundukkan kepalanya dengan tubuh setengah membungkuk. Para pelayan ikut menyuarakan kalimat yang sama. Tanpa melakukan hal itu tuan rumah mereka tidak masalah karena tidak gila hormat. Hal ini dilakukan atas inisiatif Lila supaya tuan rumah merasa dirindukan.

“Terima kasih semuanya. Oh ya, tolong berkumpul di ruang tamu ya. Ada yang ingin aku bicarakan pada kalian,” perintah Michael Nelson seraya berjalan masuk ke dalam *mansion* bersama istrinya.

Semua pelayan mengikuti dari belakang, dan segera berbaris rapi setelah tuan rumah mereka duduk. Michael

dan Angie Nelson bersandar pada punggung sofa sambil menunjukkan senyum di wajah mereka. Dua sejoli yang telah menikah selama tiga puluh tahun itu masih tampak mesra dan wajahnya belum terlihat ada keriput walaupun umur sudah memasuki kepala lima.

“Aku nggak akan basa-basi. Mulai hari ini kedua anakku akan tinggal di sini. Selama ini mereka tinggal terpisah dari kami dan akhirnya mereka berdua kembali. Kurasa sebagian dari kalian belum pernah melihat mereka terkecuali Lila. Jadi kuharap apa pun yang mereka perintahkan, tolong turuti,” ucap Michael.

Semuanya menjawab serempak. “Baik, Tuan.”

“Oh ya, kalau begitu aku akan memperkenalkan mereka kepada kalian. Kuharap kalian bisa menjaga mereka dengan baik ya,” tambah Michael lagi.

“Papa nggak perlu nyuruh mereka menjaga kami berdua. Lagi pula kami bisa menjaga diri sendiri.”

Semua pelayan nyaris menoleh untuk mengetahui sosok anaknya Michael yang tidak pernah mereka ketahui. Tapi tatapan tajam Lila berhasil mengurungkan niat kesepuluh pelayan termasuk Cheles.

“Kamu masih butuh penjagaan dari para pelayan di sini, Sayang.” Angie bangkit dari duduknya, lalu memeluk

dan mencium kedua pipi anaknya dengan penuh kasih sayang.

“Aku atau Mama yang butuh?” ucap putranya.

“Anak ini, bisa banget balik pertanyaan.” Angie mencubit pipi putranya, kemudian merangkul pinggang anaknya. “Oh ya, ini anak tertua kami. Namanya Putra Pratama Nelson.” Angie memperkenalkan.

Mendengar nama depan yang tampaknya tak begitu asing, membuat Cheles mendongak dan melihat sosok lelaki itu. Dan... tada!

Putra Pratama, sosok yang dia perhatikan sekarang adalah Putra yang dia kenal. Putra yang selama ini pergi berdua bersamanya! Bagaimana mungkin? Apa sesempit ini dunia untuknya sehingga harus bertemu dengan semua lelaki yang ada dalam hidupnya??

Cheles mendapati tatapan dan senyum yang tidak bisa dia tebak ketika wajahnya berpapasan dengan Putra.

“Mama, aku lapar.”

“Sabar, Sayang. Kenalan dulu dengan pelayan di sini,” ucap Angie seraya mengusap pipi perempuan yang baru saja datang. Perempuan itu menoleh, menampilkan wajah angkuh yang khas ketika mata sipitnya menatap para pelayan.

Oke, mata Cheles belum rabun untuk melihat wajah perempuan itu. Wajah perempuan itu seperti keturunan orang Jepang. Lalu apakah perempuan itu juga anaknya Angie dan Michael? Wajahnya bahkan tidak mirip dengan Angie, Michael, maupun Putra.

“Kalau yang ini adiknya Putra, namanya Yumi Nelson.” Kali ini Michael yang memperkenalkan.

Cheles melihat reaksi para pelayan. Dia menangkap ekspresi tak percaya sekaligus bingung yang tidak menemukan jawaban pasti. Lihat saja, ternyata bukan hanya dia yang penasaran dan bingung tapi semuanya. Berbeda dengan Lila yang dia yakini tahu sesuatu mengenai perbedaan wajah satu sama lain.

“Ma, Pa, perkenalannya udah 'kan? Aku lapar, dan benar-benar butuh gizi yang cukup,” usik Yumi semakin tidak sabar.

Putra tertawa kecil, kemudian merangkul pundak adiknya. “Adikku semakin cerewet.”

“Dan kakakku semakin menyebalkan. Di mana hadiah ulang tahunku? Kakak belum memberikannya,” pinta Yumi sembari menadahkan tangannya.

“Ada di dalam mobil. Katanya kamu lapar, lebih baik kita makan,” ajak Putra seraya menarik adiknya pergi dari sana.

Michael dan Anggie saling bertukar pandang, lalu terkekeh pelan melihat kedua anak mereka. Bukan anak kandung, melainkan anak angkat. Keduanya memang mereka angkat dari negara berbeda, Putra dari Indonesia dan Yumi dari Jepang. Ketidakmampuan Angie memiliki anak karena penyakit, mengharuskan mereka mengangkat anak sebagai pilihan terakhir. Michael terlalu mencintai istrinya sehingga mencari perempuan lain pun tidak mau.

“Well, sekian perkenalannya. Kuharap kalian bisa memaklumi semua sikap mereka jika sewaktu-waktu ada yang berbuat ulah atau menyebalkan,” ucap Michael lagi.

“Oh ya, khusus Yumi, dia alergi debu. Kuharap kalian rajin membersihkan kamarnya,” tambah Angie.

Semua pelayan menunduk, begitu pula Cheles yang masih menyimpan segudang pertanyaan.

“Kalau begitu, kami pamit ya. Selamat bekerja lagi untuk kalian,” pamit Michael sambil menarik sang istri meninggalkan para pelayan.

Semua pelayan menunduk dan memberi penghormatan setelah keduanya pergi berlalu. Para pelayan pun mulai bergosip ria sesudah kedua majikannya menghilang.

Sejuta pertanyaan di kepala Cheles nampaknya memerlukan jawaban. Jadi, selama ini Putra sudah tahu dia menjadi salah satu pelayannya? Atau, memang baru tahu?

Dia tidak mengerti kenapa Putra tidak memberitahunya soal identitas aslinya. Tapi kenapa semua jadi serba *kebetulan*? Ah, kepalanya jadi sakit sendiri memikirkan jawabannya. Dia berharap ada penjelasan dari Putra setelah ini karena terlalu banyak rahasia yang harus dia singkap.

x x x x x

S E R A Y A

Chapter 16

Cheles berjalan keluar *mansion* untuk mencari udara segar. Tidak dia sangka akan melihat lelaki bertubuh atletis berada tepat di depannya. Matanya melebar melihat kehadiran Gian.

“Hei, Cheles. Akhirnya keluar juga. Hampir aja aku menekan belnya untuk menemuimu,” sapa Gian.

Cheles melotot. Buru-buru dirinya berbalik badan. Dia tidak mau melihat Gian dan ketahuan berbohong akan semua cerita khayalan babunya.

“Cheles, *i know everything*. Iya, aku tahu semua tentang kamu,” ucap Gian, yang segera menahan lengan Cheles.

Cheles berusaha melepas, namun Gian semakin mempererat cengkramannya. “Chel, aku tau semua hal yang kamu tutupi, termasuk bekerja sebagai salah satu pelayan di *mansion* ini. Boleh kita bicara sebentar? Ada hal penting yang ingin aku sampaikan.”

“Bicarain soal apa? Aku sibuk.”

Gian menarik tubuh Cheles, lalu memegang kedua sisi pundak Cheles sambil menatapnya lekat. “Aku minta maaf

atas perlakuan ibuku kemarin. Aku juga minta maaf udah bohongin kamu. Tapi aku nggak bisa bohong kalau aku nggak bisa berhenti memikirkan kamu, Cheles”

Cheles mendongakkan kepala, menatap Gian yang menunjukkan tatapan penuh kesungguhan. *Oh, really?? Bullshit!*

“Nggak tau kenapa aku mikirin kamu, bahkan selama aku bersama Kirana, aku nggak bisa berhenti mikirin kamu.”

“Jangan kebanyakan mengatakan hal yang nggak benar. Kamu brengsek, dan akan selalu begitu.”

“Chel, aku serius. Aku memang mikirin kamu.” Kali ini Gian mengamit tangan Cheles dan menggenggamnya erat. Sekali lagi, dia memberikan tatapan yang paling dalam dan tulus supaya Cheles percaya.

Cheles terpaksa sebentar memandangi tatapan Gian. Debar jantungnya mendadak tidak karuan. Sialnya, mata dia hanya berfokus menatap Ryan. *What the hell are you doing, Cheles???*

“Mungkin aku memang brengsek, tapi aku nggak bisa hapus kamu dari pikiran aku. Ini fakta dan jujur dari dalam hati aku.”

Cheles hanya diam.

“Kamu mau kan maafin ibu aku atas kejadian beberapa waktu lalu?”

Cheles masih diam. Dia tidak tahu harus merespons bagaimana. Dia ingin percaya semua ucapan Gian, namun hatinya menolak.

“Aku akan nemuin kamu besok untuk menjelaskan semua dengan *detail*. Mungkin kamu capek jadi nggak ngerespons ucapan aku. *See you, Shortie*.” Gian mengacak-acak rambut Cheles, lalu pergi meninggalkan Cheles sendirian.

Cheles tidak mengertika apa maksudnya, tapi yang pasti dia tidak mau memikirkan apa yang akan dikatakan oleh Gian.

x x x x x

Pikiran Cheles bercampur aduk. Gian meminta maaf sekaligus mengungkapkan perasaan yang tidak tahu benar atau tidak. Dia lelah sama semua hal yang menimpanya. Kayaknya sebelum kenal Gian, hidupnya tidak penuh pikiran. Kenapa sekarang jadi rumit? Permainan macam apa yang harus dia jalani?

“Ada apa dengan wajahmu itu, Chels?”

Akibat terlalu fokus memikirkan Gian, kebodohnya membawa dia sampai masuk ke kamar Putra. Iya, dia tidak menyadari hal itu dan benar-benar bodoh! “Eh—maaf aku salah masuk.”

“Ada apa dengan wajah kamu?” Putra bertanya kembali sambil menahan lengan Cheles bermaksud mencegah perempuan itu pergi.

“Nggak ada apa-apa, Tuan,” jawab Cheles berbohong sambil berusaha menutupi wajah sedihnya dengan senyum yang tercetak.

“Jangan panggil aku kayak gitu.”

“Kamu anaknya yang punya *mansion*, masa aku panggil dengan nama? Bukannya nggak sopan?”

Putra menarik senyum. “Kenapa suara kamu terdengar kesal?”

Cheles mendapat ide bagus. Berhubung Putra telah membohonginya, ya sekalian saja mengatakan dia kesal dengan lelaki itu. Lumayan 'kan, Putra tidak akan bertanya lagi perkara ekspresinya tadi namun memberi jawaban kenapa lelaki itu tidak mengatakan yang sejujurnya akan identitasnya.

“Iya, aku kesal karena kamu nggak bilang yang sejujurnya. Apa jangan-jangan kamu udah tau aku pelayan di sini sejak awal pertemuan kita di mall?”

Putra tertawa kecil. Tangannya mengacak-acak rambut Cheles, kemudian berjalan pergi mengambil sesuatu. Mata Cheles mengikuti gerak-gerik Putra yang berjalan mendekati

meja dan tangan lelaki itu menuangkan *wine* ke dalam dua gelas.

“Daripada kamu marah, lebih baik minum dulu.” Putra menyodorkan segelas *wine*.

Cheles ingin menolak namun dirinya memang menginginkan alhokol untuk menghilangkan kepenatan dalam benaknya. Tanpa malu, dia meneguk habis *wine*-nya. Dan... permintaan bodoh keluar begitu saja dari mulutnya. “Tambah lagi!”

Putra sempat terkejut namun tetap menuruti permintaan Cheles. Dia menuangkan *wine* ke dalam gelas kosong yang Cheles pegang. Tak disangka-sangka Cheles kembali meneguk *wine* dengan cepat, lalu mengulurkan gelasnya lagi. Putra sendiri baru meneguk segelas, namun Cheles sudah gelas yang ketiga.

“Jangan terlalu banyak, Chels. Cukup ya, nanti kamu mabuk. Kamu mau aku kasih tau penjelasan jujur?”

Cheles mengangguk setuju. Ketimbang minum lagi dan akan terjadi hal bodoh seperti dia bersama Gian, lebih baik berhenti sebelum terlambat.

Putra mendekati tepi tempat tidur, setelah itu menepuk sisi kosong di sampingnya agar Cheles duduk bersamanya. “Duduklah, aku akan memberi penjelasan.”

Cheles berjalan mendekati Putra, kemudian duduk di samping lelaki itu.

“Kamu mau aku ceritain bagian yang mana dulu, Chels?”

“Semuanya. Aku mau tahu semuanya.”

Putra terkekeh. “Baiklah, aku akan memberi penjelasan akan semuanya.”

Cheles menutup mulutnya rapat-rapat sambil menatap Putra tak sabar.

“Jadi saat kedatangan kamu, aku udah lihat dari kamar. Aku tanya sama Mama siapa nama kamu terus dia kasih tau. Ya, hanya sekadar dari info itu saja aku tau kamu salah satu pelayan aku. Aku memang nggak tinggal di sini waktu lihat kamu, cuma sebatas melepas rindu pulang ke rumah. Mungkin kamu sibuk mengelilingi rumah ini jadi nggak menyadari kehadiran aku. Soal pertemuan di mall, memang nggak sengaja. Aku nggak nyangka kamu akan berkeliling cari pakaian, dan ya... kita ketemu. Aku sengaja nggak mau kasih tau kamu mengenai identitas asli aku karena takut kamu nggak mau berteman denganku,” cerita Putra panjang lebar.

Cheles melongo dan menaikkan satu alisnya mendengar kalimat terakhir Putra. Berteman? Pemikiran darimana seorang majikan ingin berteman dengan salah satu

pelayannya? Apa dia sedang bermimpi? Atau, telinganya bermasalah?

Putra menangkap raut wajah bingung Cheles. Dia pun terkekeh dan mengacak-acak kembali rambut Cheles sampai berantakan. “Aku memang ingin berteman dengan kamu, Cheles. Karena kurasa, kita perlu dekat satu sama lain.”

Detik itu juga debar jantung Cheles berdetak cepat. Oh, sungguh... dia sedang tidak mimpi untuk kedua kali bukan? Sehari ini, dua anak manusia menjelaskan dan mengatakan kalimat yang sulit dia percaya.

× × × × ×

S E R A Y A

Chapter 17

Semua terasa aneh bagi Cheles karena sekarang dia selalu melihat kehadiran Putra. Baru sehari anak lelaki majikannya itu menetap, tetapi dia sudah merasa malu dan berharap cepat musnah dari muka bumi. Sekarang saja, dia harus membersihkan kamar Putra. Bukan keinginannya yang meminta hal ini, melainkan Putra sendiri. Lelaki itu menyuruh Lila dan kepala pelayannya langsung memintanya melakukan yang Putra minta. Dia kudu, harus, wajib *resign* dari sini. Lebih baik pulang ke Jakarta mengurus binatu daripada jadi pelayan yang semua hal serba kebetulan macam cerita novel.

"Hello, My Maid," sapa Putra, yang baru saja keluar dari kamar mandi.

Cheles menoleh, matanya menangkap Putra bertelanjang dada dan hanya mengenakan handuk yang menutupi bagian bawahnya. Memang dasar mata-mata kurang ajar, disuguhi perut *six pack* sedikit saja tidak mau berpaling! Dengan cepat dia mengalihkan pandangan dan tidak menggubris kalimat Putra. Dia memilih membersihkan

foto yang terpajang sempurna di atas meja. Dan dia baru ingat sesuatu. Alasan kamar yang Putra tempati sekarang tidak boleh dibuka, ternyata oh ternyata karena Putra belum muncul. Dia pikir karena berhantu!

“Malam ini kamu mau pergi sama aku, Chels?”

Cheles diam tak menjawab. Telinganya mungkin salah dengar. Tidak mungkin Putra mengajaknya keluar.

“Chels, kenapa diam aja?”

Cheles masih tetap diam.

“Cheles?”

Belum sempat Cheles menyahuti, dia sudah dapat melihat Putra berdiri di sampingnya. Ya, amplop!! Apa Putra tidak tahu bahwa tubuhnya sangat menggoda iman?? Dia jadi penasaran akan bagian bawah yang tertutupi handuk itu.

“Kamu nggak mau pergi nemenin aku?”

Alright, ternyata benar pertanyaan itu keluar dari mulut Putra, bukan hantu apalagi suara khayalan yang dia bayangkan. Ternyata lelaki itu memang mengajaknya pergi. Mimpi apa semalam sudah mendapat kenyataan Putra adalah majikannya, lantas diajak pergi lelaki itu.

“Maaf, Tuan. Tugasku masih banyak.” Cheles berdalih, kemudian buru-buru menghindar. Dia segera berbalik badan dan beranjak pergi. Namun sial seribu sial, Putra malah

menarik lengannya dan menarik tubuhnya hingga terhempas ke tubuh lelaki itu. Kedua tangan kokoh Putra melingkar pada pinggangnya. Dia bisa merasakan bagian bawah mereka menempel walau terhalang oleh handuk.

“Jangan nolak karena aku nggak suka ditolak. Hanya sekali aja kita makan bersama. Ini sebagai permintaan maafku. Mau kan?”

Cheles tidak bisa fokus karena pikirannya sedang melayang ke mana-mana. Miliknya sedang merasakan milik Putra yang menempel. Ya ampun... dia jadi sekotor ini memikirkan milik Putra.

“Chels?”

“Ehem!” Dehaman yang terdengar dari luar pintu, mengganggu kebersamaan mereka. Sontak kali ini Cheles menoleh ke belakang karena dehaman itu. Cheles terbelalak mendapati Angie yang menjadi sosok di balik dehaman itu. Kontan, dia buru-buru menepis tangan Putra dan menundukkan kepala.

“Permisi tuan,” ucap Cheles malu. Kemudian dia melewati Angie sambil menundukkan kepalanya. “Permisi, Nyonya.” Cheles berlari secepat mungkin setelah melewati Angie yang menarik senyum. Sementara Putra terkekeh disuguhi kelucuan tingkah Cheles.

“Kamu suka sama dia, Putraku?” tanya Angie sambil berjalan mendekati Putra yang sedang mengenakan kausnya yang baru saja diambil.

“Mungkin? Tapi takutnya Mama sama Papa nggak setuju kalau aku jatuh cinta sama dia.”

Angie tertawa tanpa suara dan mengusap rambut hitam pekat anaknya sambil bertanya, “Memangnya nggak setuju kenapa?”

“Karena mungkin status sosialnya? Dia hanya...” Putra menggantung kalimatnya, tidak tega menyebut Cheles pelayan.

Angie menarik senyum. Tangannya beralih pada pipi Putra, lalu mengusapnya selembut mungkin dengan tatapan hangat seorang ibu. “Putra, dengarkan Mama. Cinta nggak mengenal kasta, status sosial, pekerjaan, warna kulit, atau apa pun itu. Cinta nggak menghakimi. Kalau kamu mencintai perempuan yang bekerja sebagai pelayan, memangnya kenapa? Apa yang salah? Nggak ada, Sayang. Karena cinta bisa mengekspresikan apa pun yang dirasakan. Nggak ada batasan. Mama pasti akan merestui karena dia anak yang baik. Mama menyayangimu, Putra.”

Putra menarik senyum lebar. Dia bangga kepada ibunya. Pemikiran wanita itu sangat luas dan cara berpikirnya tidak kolot. Wajar ayahnya sangat mencintai ibunya. Walaupun

hanya ibu angkat, tetapi Putra merasa seperti anak kandung yang terlahir dari rahimnya. Karena Angie, tak pernah membedakan dan menyayangnya sepenuh hati.

“Putra juga sayang sama Mama.”

x x x x x

S E R A Y A

Chapter 18

Gian tak berhenti tersenyum menunggu hari ini. Sebab

dia akan bertemu Cheles lagi sesuai janjinya. Saat kemarin menghampiri Cheles, dia baru saja tiba di LA. Menetap di Jakarta tidak akan memperbaiki suasana karena ayahnya masih tidak bersedia menemuinya. Akhirnya dia memutuskan kembali ke LA, membiarkan waktu yang mengikis kekesalan ayahnya. Entah kenapa saat tiba kemarin hal yang pertama ingin dia lihat adalah Cheles. Mungkin karena dia merindukan perempuan.

Kirana yang berada di samping Gian sampai mengernyit heran. "Sayang, kenapa senyam-senyum begitu? Kamu baik-baik aja?"

"Aku senyum membayangkan dirimu, Sayang." Gian berbohong sambil mendaratkan kecupan singkat pada kening Kirana guna membuat tunangannya berhenti bertanya.

"Mikirin aku? Aku ada di samping kamu, jadi untuk apa kamu pikirin?"

Gian tidak kehabisan jawaban. Dia pandai berdalih, dan pintar memanipulasi jawaban. “Karena pikiran aku dipenuhi olehmu, Sayang. Meski kamu di samping aku rasanya aku mudah merindu.”

Kirana memukul lengan Gian pelan. Mungkin kelewat cinta, atau memang Kirana sudah tidak bisa lagi membedakan gombalan dan bualan. “Huh! Basi!” cibir Kirana.

“Basi bukannya hanya untuk makanan hm? Cinta aku buat kamu nggak ada kata basi, Kirana.”

“Oke, kalau yang satu ini gombalan yang terkesan menggelikan.” Kirana lalu teringat sesuatu. “Oh ya, kamu belum jelasin kenapa pulang ke Jakarta. Ada masalah apa? Mami baik-baik aja kan?”

Gian bingung mencari jawaban. Dia tidak mungkin jujur mengatakan ingin minta maaf pada ibunya perkara masalah selingkuh dan tidur. Kalau boleh jujur, Kirana adalah calon menantu yang ibunya sukai. Dari sekian banyak perempuan, ibunya hanya setuju jika dia bersama Kirana. Ya, sebagai contoh nyata adalah ketika ibunya meminta tunangannya memanggilnya Mami bukan Tante.

“Nggak ada apa-apa, aku Cuma kangen sama Mami makanya pulang,” ujar Gian sambil mengusap pipi Kirana dengan lembut. Dia menatap Kirana selembut mungkin

sehingga tatapannya mampu meluluhlantakkan hati sang tunangan.

Terlanjur cinta. Ibaratnya seperti itu perasaan Kirana untuk Gian. Tunangannya bukanlah kekasih pertama, atau cinta pertama karena Kirana pernah berjelajah mencari yang tepat hingga hatinya jatuh sejatuh-jatuhnya pada Gian. Jadi apa pun yang Gian katakan, Kirana percaya. Tak mungkin juga tunangannya tega berselingkuh 'kan?

“Aku pikir terjadi sesuatu. Lain kali, ajak aku ya kalau pulang ke Jakarta. Aku mau bertemu Mami. Kayaknya udah lama banget aku nggak bertemu sama beliau.”

Gian tersenyum. “Iya, Sayang. Pasti aku ajak.”

x x x x x

Napas Cheles tersenggal-senggal karena lari begitu cepat meninggalkan Angie dan Putra. Malu rasanya dipergoki sedang berduaan dengan Putra. Sepertinya perlu bangun dari tidur yang indah ini. Dia memilih keluar *mansion*, mencoba menghirup udara segar yang mungkin bisa membuatnya lebih rileks. Baru juga menghela napas lega, sekarang detak jantungnya seakan berhenti. Ternyata, Gian sudah berdiri di depan *mansion*.

Ya Tuhan, tadi dia disuguhkan perut *six pack* Putra, sekarang disuguhkan ketampanan Gian. Daggu terbelah lelaki itu selalu sukses membuatnya terkesima.

“Hey, Shortie! Aku kembali lagi ke sini.”

Cheles pura-pura bodoh. Anggap saja dia tidak pernah mendengar sapaan itu. Dirinya buru-buru beranjak pergi, mempercepat langkahnya supaya Gian tidak mengejar. Sayangnya, Tuhan menciptakan Gian tinggi dan kaki yang jenjang. Jadinya langkah kecilnya dapat dengan mudah disusul oleh lelaki itu.

“Cheles, ayo kita jalan keluar. Ngobrol bentar aja,” ajak Gian setengah membujuk.

“Nggak mau.”

Tiba-tiba tidak terdengar lagi suara Gian, tetapi lelaki itu langsung menggendong tubuh Cheles. Suara pekikan langsung keluar dari mulut Cheles. “Gian! Turunkan aku!”

“Iya, nanti di tempat lain.” Gian memasukkan Cheles ke dalam mobil, kemudian segera masuk ke dalam mobil dan melajukan mobilnya dengan cepat. Dia takut Cheles kabur.

Cheles menatap geram Gian yang menarik senyum sambil terus fokus mengemudikan mobilnya.

“Kamu gila! Beneran gila! Bisa-bisa aku dipecat karena pergi seenaknya!” omel Cheles dengan nada meninggi.

“Nanti aku yang akan bilang sama bos kamu. Tenang aja, jangan panik,” balas Gian enteng.

“Seenaknya aja! Kamu pikir bos aku itu teman kamu? Bener nggak waras kamu!”

Gian tidak merespons, hanya mengeluarkan suara tawa keras yang terdengar meledek.

“Gila! Dasar gila!”

x x x x x

Cheles tidak tahu mereka pergi ke mana karena Gian mengajaknya berkeliling tidak jelas sebelum mencapai tujuannya. Entah apa maunya lelaki itu. Bicara tempat tujuan, bukannya dia harus pergi keluar bersama Putra sekarang? *Wait*—tidak perlu memikirkan Putra, biarkan saja bosnya yang satu itu. Tapi kenapa dia jadi bimbang begini sih?

Gian membukakan pintu mobil sambil mengulurkan tangannya pada Cheles. Perempuan itu tidak mau menyambut uluran tangannya. Dengan cepat dia mengamit tangan Cheles dan menggenggamnya erat tanpa berniat melepaskan.

Cheles terpaksa mengikuti Gian yang tak melepas genggamannya. Dia mengikuti sampai *rooftop*. Dirinya terbelalak kaget ketika menyadari tak ada satupun pengunjung yang berada di sana. Hanya ada para pelayan yang menyambut kedatangan mereka.

Gian menarik kursi untuk Cheles, dan setelah perempuan itu duduk dia ikut duduk di seberangnya. “Gimana menurut kamu? Tempatnya bagus kan?”

Perlu Cheles akui tempat yang Gian pilih sangat luar biasa. Dia bisa menikmati indahnya Los Angeles pada malam hari. Sejauh ini, tempat terbaik yang Cheles datangi adalah restoran ini.

“Kamu suka? Aku sengaja memesan satu restoran supaya kita bisa berduaan.”

Kalau dulu Cheles akan terkagum-kagum mendengar kalimat semacam itu, sekarang tidak. Dia justru merasa Gian jadi menyebalkan dan sombong. Sialnya dia suka. Cheles berdeham tidak jelas. Matanya masih memancarkan kekaguman akan pemandangan Los Angeles pada malam hari.

“Cheles?”

“Ya?”

“Kamu marah sama aku karena tidur terakhir kali?”

Sekali lagi Cheles berdeham tidak jelas.

“Maafin aku kalau bikin kamu marah. Udah aku bilang, mungkin aku terlihat brengsek tetapi perasaan aku buat kamu nyata. Aku memang kepikiran tentang kamu akhir-akhir ini. Kamu ya, entahlah. Di luar kegiatan panas kita, nyatanya kamu cukup memeson,” ungkap Gian jujur.

Cheles tidak bisa mempercayai Gian lagi, namun hatinya berkata lain. Kenapa dia mudah sekali luluh dengan Gian?

Apa semudah ini hatinya jungkir balik hanya karena lelaki itu?

Gian mengamit tangan Cheles yang kebetulan tergeletak di atas meja. Dia menarik senyum dan mengatakan kalimat yang membuat Cheles semakin menggila.

“Aku akan mengakhiri hubunganku dengan Kirana secepatnya karena aku mulai yakin kamu sosok yang tepat untuk aku. Mau kan kamu menunggu sebentar aja sampai aku bisa melepas Kirana? Maksudku, nggak sampai seminggu, tetapi biarkan aku mencari celah untuk memutuskannya lebih dulu. Kamu bersedia kan Cheles?”
Gian mendorong kotak yang terbuka. Ada cincin bermata berlian yang sangat menyilaukan. “Tetaplah di sisiku, Cheles.”

Cheles kehabisan kata-kata. Sepertinya khayalan tingkat dewanya semakin tinggi.

Dia mulai *gila*.

Iya, gila karena Gian terlalu manis.

x x x x x

Chapter 19

Kirana menuruni anak tangga. Dia mendengar suara

bel dari luar. Tak lama suara itu menghilang, dan sepertinya salah satu pelayan telah membukakan pintu. Dia bertanya-tanya siapa yang datang malam-malam begini. Apa mungkin Gian sudah pulang? Tapi biasanya kalau Gian pulang, ada suara berisik dari lelaki itu. Tak mau menebak-nebak, dia segera menghampiri kepala pelayan yang sudah bekerja untuk Gian selama bertahun-tahun lamanya, Liliana.

“Nyonya, ada kiriman. Tertulis untuk Nyonya Kirana Adistya,” ucap Liliana sambil menyerahkan amplop cokelat.

“Siapa pengirimnya? Kenapa mengantar semalam ini?”

“Tidak tertulis, katanya penggemar rahasia Nyonya.”

“Baiklah, kalau begitu terima kasih ya.”

Detik berikutnya Kirana membuka amplop tersebut secara perlahan setelah Liliana pergi. Setelah isinya berhasil dikeluarkan, pupil mata Kirana melebar sempurna. Dia melihat foto Gian bersama perempuan lain. Menyentuh, dan menggenggam tangannya. Ada foto yang menunjukkan Gian memberikan sebuah kotak. Hati Kirana mendadak sakit.

Jantungnya mendadak lemah. Air mata yang tidak tahu telah terbendung sejak kapan langsung tumpah membasahi pipi. Yang paling menyakitkan ketika melihat tanggal dan waktu yang tertera. Malam ini. Ternyata Gian belum pulang karena menghabiskan *dinner* bersama perempuan lain? Bermesraan dan tersenyum sumringah?

Benarkah ini Gian? Pikirannya masih terus bertanya-tanya, sementara hatinya berusaha menenangkan. Apa setelah tujuh tahun, Gian tega mengkhianatinya? Melukai perasaan yang sudah dia berikan pada Gian seutuhnya? Semudah itukah tunangannya berpaling dengan Cheles? Ya Tuhan, dia tidak sanggup melihat semua foto yang ada.

Air matanya semakin deras membasahi pipi. Hati perempuan mana yang tidak sakit melihat calon suaminya berselingkuh?

Selama ini, Kirana berpikir positif dan berbaik sangka pada Gian. Tak pernah sedikitpun dia mengira Gian akan tega melakukan hal ini dengan perempuan yang dia kenal pula. Kepalanya mendadak sakit. Tubuhnya cepat *down* jika melihat hal yang terlalu mengejutkan.

Beberapa pelayan yang melihat Kirana menangis jadi bertanya-tanya. Pasalnya mereka tak pernah melihat Kirana menangis sekali pun. Selama bersama Gian, perempuan itu tak berhenti memamerkan senyum, bukan tangisan. Wajar

mereka mempertanyakan apa isi amplop yang sebenarnya bukan urusan mereka untuk tahu.

Kirana mengurut pelipisnya. Tubuhnya hampir saja jatuh jika tidak tertahan oleh tangan Liliana dan pelayan yang lain.

“Nyonya, Anda baik-baik saja?” tanya Liliana khawatir.

“Aku baik-baik aja. Aku mau ke kamar dulu.” Kirana memaksakan senyum, lalu menepuk pundak Liliana dan berlalu begitu saja. Bukan hanya air matanya yang tumpah, hati pun ikut menangis. Kirana masih tidak percaya.

Tidak mungkin. Iya, tidak mungkin. Dia masih berusaha mempercayai Gian namun hatinya menolak. *Kamu butuh penjelasan, tenang dulu, Kirana...*

Menit itu pula, tangisnya semakin histeris setelah tiba di dalam kamar. Isakannya begitu keras dan dadanya semakin sesak.

Dia butuh penjelasan. Mungkin apa yang terlihat hanya sekadar editan. Kirana terus memunculkan pikiran yang baik, namun hati tetap menolak.

x x x x x

Chapter 20

Cheles tak berhenti menatap Gian. Dia masih tidak percaya akan ucapan lelaki itu. *Bullshit* sangatlah tepat mewakili apa yang ingin dia lontarkan pada Gian, namun tidak bisa. Dia tidak memberi jawaban rinci tetapi Gian tetap memaksanya mengenakan cincin yang lelaki itu berikan. Ya, mau tidak mau Cheles menuruti daripada Gian semakin berisik.

“Terima kasih untuk malam ini, Cheles.”

Gian mencondongkan tubuhnya, berusaha mencium kening Cheles namun perempuan itu menghindar.

“Iya, sama-sama, Gian.”

Dengan cepat Cheles keluar dari mobil mewah Gian. Dia tidak mau berlama-lama karena takut khilaf. Semakin malam akan semakin mengerikan. Dia buru-buru menekan bel setelah yakin Gian sudah pergi menghilang. Cheles terkejut melihat kehadiran Putra setelah pintu terbuka.

“Ke mana aja kamu seharian ini? Kenapa hilang tanpa kabar?” tanya Putra.

Cheles memutar otak. Dia bingung memberi alasan macam apa. Akibat Gian yang mengajak pergi tanpa permisi, dia meninggalkan ponselnya. “Uhm... aku...” Cheles masih mencari jawaban yang tepat. “... aku pergi keluar sebentar karena bosan.”

“Bosan?” Putra tertawa tanpa suara.

Cheles nyengir. Alasan apa lagi yang bisa dia gunakan selain alasan tidak masuk akal tadi? Tidak ada. Otaknya sedang buntu mencari alasan.

“Besok kamu harus ikut dengan aku supaya nggak bosan. Masuklah, nanti kamu kedinginan.”

Cheles berjalan masuk, lalu diikuti Putra di belakangnya.

“Kalau ke mana-mana kabari ya? Takutnya terjadi apa-apa tapi nggak ada yang tau,” ujar Putra.

Cheles mengangguk. Kalau bukan karena Gian juga dia tidak mungkin berani keluar seenak hatinya. Takut dipecat juga. *Dasar, Gian sialan!*

x x x x x

Gian tak berhenti senyam-senyum sendiri membayangkan makan malam singkat bersama Cheles. Cincin pemberiannya terlihat indah melingkar pada jari tengah Cheles. *Perempuan itu lucu sekali!* batin Gian menganggumi. Tak sedikitpun Gian menghilangkan senyum

sampai tatapan Kirana mengubahnya. Wajah tunangannya terlihat kusut dan matanya sembab.

“Sayang, kenapa?” Gian mengusap kedua sisi bahu Kirana.

Kirana yang sudah menunggu kedatangan Gian sedari tadi di depan pintu kamar tampak tak bersemangat. Air matanya terkuras habis.

“Sayang? Kamu baik-baik saja?”

Kirana tidak langsung menjawab karena tangannya mengulurkan amplop yang sempat dia lihat.

“Apa ini?”

“Bukalah.”

Gian langsung melihat apa yang ada di dalam amplop. Matanya melebar sempurna mendapati semua fotonya bersama Cheles saat makan malam tadi. Apalagi ada waktu dan tanggal kapan foto tersebut diambil.

“Bilang sama aku kalau foto itu nggak benar, Gian. Tolong bilang sama aku...”

Gian terdiam. Dia kehabisan ide memberi kebohongan pada Kirana.

“Bilang sama aku kalau semua ini cuma editan. Iya kan hanya editan? Iya kan, Gian? Iya, kan?” desak Kirana sambil mendaratkan pukulan demi pukulan pada dada tunangannya.

Gian masih terdiam. Apa dia harus mengatakan yang sesungguhnya sekaligus mengakhiri hubungan mereka?

“Apa kamu bosan menjalin hubungan bersamaku, Gian? Apa kamu lelah dengan hubungan kita? Atau mungkin aku nggak lagi menjadi tipe perempuan ideal kamu?” tanya Kirana dengan isakan yang mulai terdengar.

Gian mungkin sering menyakiti Kirana, namun hatinya tak sanggup jika melihat Kirana menangis. Rasanya dia teramat tega dan jahat kalau Kirana meneteskan air mata untuknya. “Nggak Kirana, nggak. Aku nggak pernah bosan sama kamu.”

“Benarkah? Lantas apa maksud semua fotonya, Gian?”

“Semua editan, Sayang. Palsu. Aku nggak pernah jalan sama Cheles. Tadi aku jalan sama Jerry. Kalau kamu nggak percaya, tanya aja sama dia.”

Dalam hati kecilnya Kirana tidak mempercayai, namun pikirannya dapat menerima alasan tersebut.

“Aku nggak mungkin berpaling dari kamu, Kirana. Sumpah, aku cuma cinta sama kamu.” Gian menyentuh pipi Kirana dan menghapus air mata yang jatuh. “Nggak ada yang bisa membuat aku lebih bahagia selain diri kamu, Kirana. Kamu percaya sama aku kan?”

Kirana menatap kedua manik mata coklat milik Gian. Setiap mata lelaki itu menatapnya, dia selalu luluh. Antara kelewat bodoh atau terlalu cinta. Dua hal itu beda tipis.

Gian mengusap pipi Kirana. “Apa pun yang terjadi, aku akan selalu di samping kamu. Semua foto ini nggak benar. Mungkin pengirimnya ingin merusak hubungan kita.”

Kirana terbuai oleh semua kalimat manis Gian yang terdengar begitu meyakinkan. Karena kelewat percaya, Kirana terperangkap dalam kebohongan yang Gian ciptakan.

“Aku minta maaf udah bikin kamu nangis. Aku nggak tau kenapa ada orang tega membohongi kamu. Pokoknya jangan pernah percaya.” Gian menarik tubuh Kirana dan memeluknya seerat mungkin. Cara seperti ini bisa saja meluluhkan hati tunangannya. “Aku nggak mungkin berbuat begitu. Cinta aku cuma untuk kamu. Aku takut kehilangan kamu, Kirana.”

“Aku lebih takut kehilangan kamu, Gian. Aku takut. Aku nggak mau anak kita nanti terlahir tanpa ayahnya.”

“Anak kita? Maksud kamu?” Gian melepas pelukannya dan menatap Kirana tidak mengerti.

“Aku hamil, Gian. Kamu akan menjadi ayah.”

Gian masih tidak percaya. Antara senang dan tidak. Tetapi bukannya dia sangat menginginkan Kirana hamil anaknya? Kenapa semakin ke sini pikirannya malah terbagi

dengan bayangan Cheles? Apa lagi dia mengatakan ingin berpisah dengan Kirana. Lantas bagaimana berpisah jika Kirana hamil anaknya?

“Kamu serius?”

“Iya, aku hamil anak kamu. Anak kita, Gian.”

x x x x x

S E R A Y A

Chapter 21

Saat mentari menyapa, cahaya masuk ke dalam celah jendela yang tirainya terbuka untuk menyinari ruangan. Cheles sedang membersihkan kaca jendela kamar Yumi. Beruntung anak majikannya yang satu itu belum pulang ke rumah, tampaknya menginap atau mungkin pergi entah ke mana. Bukan urusannya juga. Dia memerhatikan beberapa foto yang terpajang, salah satunya foto keluarga Nelson. Ada satu foto ketika Angie dan Michael duduk sambil memangku kedua anak mereka. Summer yakin keduanya anak angkat. Soalnya wajah kedua anak mereka berbeda. Ya, semua orang juga akan mengatakan hal yang sama seperti ini kan?

“Hei, Chels,” sapa Putra.

Cheles terlonjak kaget mendengar sapaan itu. “Astaga!”

Putra terkekeh, kemudian berdiri di samping Cheles. Tangannya menyentuh kepala Cheles, hanya sekadar menyentuh tanpa mengacak atau membelai. “Aku baru sadar kalau kamu pendek,” ledek Putra bersama kekehannya.

Cheles memelototi Putra. Ternyata ya, lelaki itu sengaja melakukannya karena ingin mengukur tingginya! Dia tahu

dia pendek tapi tidak perlu disebutkan juga kan? “Menyebalkan!” gerutu Cheles sambil memanyunkan bibirnya.

Putra sebagai sosok yang menikmati perubahan ekspresi Cheles yang menurutnya cukup menggemaskan, tertawa terbahak-bahak.

“Tuhan menciptakanku begini, kenapa kamu ngeledekin? Berarti kamu mengejek ciptaan-Nya,” sungut Cheles.

“Aku bukan mengejek, aku membicarakan fakta.” Putra menyadari tatapan setajam silet milik Cheles padanya. “Oke, aku minta maaf. Nggak seharusnya aku bilang kamu pendek. Kamu cantik,” ralat Putra secepatnya.

Memang dasar gila pujian, dibilang cantik sedikit senyum Cheles sudah mengembang sempurna. Ugh! Cheles membenci tubuhnya yang tidak bisa mengontrol diri. Seharusnya jaga *image* sedikit kek!

“Kamu cantik, Cheles. Aku nggak ngeledek lagi kan kali ini?” Putra masih terkekeh geli namun melihat senyum Cheles yang terukir bagai mentari terbit, hatinya merasa senang. “Oh ya, ganti baju sana. Aku mau ngajak kamu pergi sekarang. Nggak ada penolakan ya, karena kemarin kamu menggagalkan rencana makan malam kita.” Dia kemudian mengambil alih *vacuum cleaner* yang Cheles pegang. Cheles

menaikkan satu alisnya meninggalkan ekspresi bingung sekaligus tidak mengerti.

Putra menyadari perubahan ekspresi Cheles. Dia segera mengacak-acak rambut Cheles dan berkata, “Aku udah izin sama Mama dan Papa. Aku bilang mau ngajak kamu keluar sebentar jadi jangan khawatir.”

“Tuan dan Nyonya izinin aku pergi? Benar?”

Putra mengangguk, yang kemudian mengacak rambut Cheles untuk kedua kalinya. “Cepat ganti baju kamu. Aku tunggu di bawah.”

x x x x x

Cheles terperangah melihat bianglala yang tinggi. Butuh waktu hampir satu jam untuk tiba di taman bermain yang berada di Santa Monica ini. Entah apa yang Putra pikirkan, tetapi datang ke taman bermain seperti sekarang sangatlah bukan *‘tipe’*-nya.

“Kamu mau coba semua wahana di sini?” tanya Cheles sembari melihat Putra yang berdiri tegap di sampingnya.

“*Nope*. Aku cuma mau naik bianglala aja supaya bisa menikmati panorama indah,” jawab Putra dengan senyumnya. “Mungkin bukan kesukaan kamu naik wahana kayak gini, tapi aku yakin kamu akan menyukainya nanti. Ayo!”

Cheles tidak menolak, hanya mengikuti keinginan Putra. Toh, anggap saja ini sebagai balasan karena kemarin gagal pergi bersama lelaki itu. Beruntung cuaca sedang bersahabat sehingga tidak ada halangan untuk menikmati wahana yang menyediakan keindahan tepat setelah tiba di atas. Baik Summer atau Putra, tidak bersuara sejak menaiki bianglala-nya. Mereka duduk diam sampai akhirnya yang mereka tunggu tiba.

“Chels, lihat deh pemandangan di sekitar kamu. Indah banget kan?”

Cheles mengedarkan pandangannya dan melihat panorama dimaksud oleh Putra. Apa yang dia lihat sekarang menunjukkan keindahan birunya air laut. Dia tak berhenti bergumam takjub. Dia pikir tidak akan ada keindahan, ternyata semua berada di atas puncak.

“Dulu Mama sama Papa sering ngajak aku sama Yumi ke sini. Mereka bilang pemandangan laut indah banget dari atas sini. Aku ingat mereka bilang, jadilah sosok yang baik dengan hati seluas laut yang nggak ada ujungnya. Mereka mengajarkan aku banyak hal,” cerita Putra.

Cheles menoleh sedikit melihat Putra, namun lelaki itu sibuk memerhatikan pemandangan yang ada.

“Mereka bukan orangtua kandungku, tetapi mereka memberikan kasih sayang dan perhatian selayaknya

orangtua kandung. Aku merasa bersyukur dapat hidup bersama mereka.” Putra kembali melanjutkan. Dia menarik senyum, terlebih ketika mengingat hari pertama kedua orangtua angkatnya mengajak ke sini. Putra merasa bersyukur tiap mengingat kebaikan orangtua angkatnya. Dia dan Yumi bagaikan anak kandung yang terlahir dari Angie karena wanita itu begitu menyayangi mereka dengan baik. “Sebenarnya aku dan Yumi nggak pernah dikasih tau sama mereka kalau kami bukanlah anak mereka, tetapi salah satu saudara ibuku kelepasan membeberkannya. Aku dan Yumi nggak marah karena fakta itu terungkap, justru kami mencari tahu sosok orangtua kandung. Ternyata, nggak ada. Orangtuaku menelantarkanku sejak lahir di depan panti asuhan, sementara orangtua Yumi kabarnya telah tiada. Ya, setidaknya kami punya orangtua yang sesungguhnya walau bukan kandung.”

Cheles jadi sedih mendengarnya. Nasib orang tidak ada yang tahu, dan dia baru mengetahui rahasia di balik kebenaran kehidupan Putra dan adiknya.

“Baguslah kalau mereka menyayangimu seperti anak kandung mereka. Setidaknya kamu punya orangtua. Soalnya orangtua aku udah meninggal dunia saat umurku menginjak lima belas tahun. Mereka kecelakaan pesawat, dan aku

tinggal bersama keluarga Mala sahabatku itu.” Kali ini gantian Cheles yang bercerita.

Putra menoleh. Hatinya turut sedih mendengar cerita Cheles. Tidak dia sangka Cheles memiliki rahasaia di balik semua senyum dan keceriaannya. “Aku turut berduka cita, Cheles.”

Air muka Cheles berubah. Sungguh sedih mengingat kabar pilu yang membuatnya menangis berhari-hari. Kedua orangtuanya baru akan kembali selesai liburan dari Bali, namun naas pesawat yang mereka tumpangi malah jatuh. Sejak kejadian itu, Cheles merasakan kehilangan yang amat dalam. Beruntung orangtua Mala menyayangnya seperti anak sendiri.

“Aku terus berbohong pada semua orang bahwa diriku anak orang kaya. Aku menciptakan dunia fantasiku sendiri supaya orang lain mau menerimaku. Terkadang aku merasa sangat menyedihkan. Karena terlanjur menikmati kebohongan itu, aku jadi nggak bisa berhenti,” lanjut Cheles lirih.

“Lantas kenapa kamu nggak mengatakan kebohongan itu sama aku?”

Cheles menatap Putra. Pertanyaan Putra tidak ada jawabannya. Hanya ada tiga kata yang tepat. “Aku nggak tau.”

“Mungkin kamu udah bisa menebak aku anak dari tuan rumah tempat kau bekerja,” canda Putra. Dia berusaha mencairkan suasana karena tidak mau melihat Cheles menampilkan wajah sedih seperti barusan.

“Aku bukan paranormal, jadi mana mungkin berpikir begitu,” balas Cheles ikut terkekeh.

Perbincangan mendadak selesai. Tidak ada lagi pembahasan mengenai masa lalu atau masa sekarang. Mata mereka kembali menatap hamparan indah.

“Cheles, apa terlalu cepat kalau aku merasa nyaman sama kamu?”

Cheles kembali menatap Putra.

“Apa terlalu cepat kalau aku tertarik dengan kamu?”

Seketika debar jantung Cheles berdetak cepat. Dia... tidak percaya.

x x x x x

(ID Line BukuMoku @dfw7987v) (IG: ken.dev19)

Chapter 22

Gian menarik senyum tipis ketika melihat Kirana berbincang dengan Hera. Iya, adik kecilnya bernama Herasya Hutagama sedang menginap di *mansion*-nya. Adiknya datang bersama sang ibu, dan tentu saja ibunya telah mengetahui bahwa dirinya akan menjadi seorang ayah. Tidak perlu menanyakan respons sang ibu, karena wanita itu sangat bahagia mendengar kabar baik yang akan menjadikannya seorang nenek. Dia tidak pernah menyangka Kirana akan hamil, namun *test pack* yang perempuan itu berikan telah menyatakan bahwa semua menjadi kenyataan. Harapannya untuk memiliki anak dari Kirana waktu itu menjadi nyata.

Kirana sangat dekat dengan Hera, dan ibunya. Dia bisa melihat kedekatan itu sekarang karena Hera menyukai sosok Kirana yang sudah dianggap seperti kakak kandungnya.

Gian mendekati kedua perempuan yang dia sayangi. Ada tawa di sela candaan mereka. "Kalian bahas apa sih?

Kayaknya seru banget,” usiknya seraya duduk di samping Kirana.

“Bahas nama anakmu kelak, Kak. Aku ngusulin kalau namanya harus berawalan G juga,” jawab Hera.

“Kata Hera, seandainya nanti anaknya lelaki beri nama Gerald. Kalau perempuan Ghea. Gimana menurut kamu?” sambung Kirana.

“Nggak ada yang aku suka. Kenapa nggak Gerry atau Givanya?”

Kirana tertawa tanpa suara. Dia menggeleng saat tunangannya melempar tatap seakan meminta dia ikut setuju.

“Bagusan yang aku usulin, Kak!” celetuk Hera meledek.

“Ya sudah, nama bisa dicari. Yang terpenting bayinya lahir dulu dengan selamat.” Gian mengusap perut Kirana, menatap tunangannya dengan senyum yang mengembang.

“Kalian bikin iri aja. Aku mau masuk ke kamar ya, sampai jumpa Kirana! Bye, Kak!” Sebelum pergi berlalu, Hera lebih dulu mencium pipi kakaknya dan Kirana. Setelahnya dia pergi meninggalkan kedua sejoli itu.

“Mau makan di luar, Sayang?” tanya Gian, yang kemudian dibalas oleh anggukan kepala Kirana. “Ayo, kita pergi sekarang.”

x x x x x

Cheles duduk berhadapan dengan Putra di salah satu restoran ternama. Dia telah kembali ke Los Angeles dan menunggu pesanannya datang. Sudah hampir lima belas menit berlalu sejak memesan makanan. Putra masih terus membahas banyak hal sementara dia mendengarkan. Dia telah menghabiskan waktu bersama Putra seharian. Banyak kisah yang Putra ceritakan padanya.

“Oh ya, menurutmu—”

“Kalian di sini juga?”

Sontak baik Cheles atau Putra menoleh. Mereka menangkap sosok Kirana sedang menggenggam tangan Gian yang berdiri di sampingnya.

“Iya, Kirana. Kebetulan banget ketemu,” sahut Putra.

“Ah, iya. Kebetulan restoran ini kesukaanku sama Gian. Jangan bilang ini restoran kesukaan kamu, Putra.”

Putra terkekeh kecil. “Iya, memang ini restoran kesukaanku, Kirana. Oh ya, mau duduk bersama? Masih ada sisa kursi kok.”

“Apa boleh kami gabung?”

Gian terheran mengapa Kirana bisa begitu ramah sementara sempat melihat foto yang begitu menyakitkan hatinya sampai menangis. Apa mungkin Kirana lupa bahwa perempuan di foto itu adalah Cheles?

Putra segera berpindah tempat duduk ke samping Cheles. Sementara Gian dan Kirana mengisi kekosongan kursi yang ada di depan mereka. Cheles merasa canggung sekaligus bersalah. Kalau melihat keramahtamahan dan baiknya Kirana, Cheles merasa berdosa telah bersedia makan malam bersama tunangannya yang brengsek itu.

“Kalian sedang apa di sini? Kencan?” tanya Kirana penasaran.

Putra merangkul pundak Cheles, lalu menjawab, “Iya, kencan dengan Cheles.”

Gian terlihat kesal melihat suguhan itu. Ekspresinya berubah tidak enak, dan berharap Putra menyingkirkan tangannya dari pundak Cheles.

“Kencan? Sejak kapan kalian berkencan? Cocok sekali,” tanya Kirana lagi. Dalam hati, Kirana merasa senang. Berarti perkataan Gian benar. Foto itu hanya editan, karena Putra berkata sedang kencan dengan Cheles.

“Sejak...” Putra menggantung kalimatnya sambil melihat Cheles yang turut melihatnya. Dia mengembangkan senyum sejenak sebelum melanjutkan, “... sejak kemarin.” Cheles memelototi Putra.

“Aku doain semoga kalian cepat menikah dan punya anak. Karena aku dan Gian sedang menunggu kehadiran anak kami berdua,” tambah Kirana.

“Kamu hamil, Kirana? Wah, selamat ya!” ucap Putra.

Cheles terperanjat mendengarnya. *Hamil?? Ya, Tuhan...* makin merasa bersalah saja dia. Kirana hamil dan Gian selingkuh? Dengannya pula lagi! Padahal Kirana sudah baik padanya.

“Makasih ya, Putra. Aku mendoakan kalian cepat menyusul,” balas Kirana. Senyum yang menghiasi wajahnya tak pernah pudar. Akan tetapi senyumnya mulai hilang ketika menyadari cincin yang melingkar pada jari manis Cheles. Perempuan itu sedang meneguk air putihnya sehingga Kirana bisa melihat jelas cincin itu. Hatinya mendadak sesak. Dia ingat bentuk cincin dari foto yang sempat dia lihat kemarin. Matanya belum salah, dan ternyata kebenaran bahwa mereka berdua makan malam bersama bukan editan apalagi kebohongan sang pengirim tetapi rahasia yang Gian tutupi. Hancur sudah hatinya. Air matanya bersiap melesak keluar. Hatinya sakit. Kenapa Gian tega membohonginya? Kenapa pula dia begitu mudah percaya? Dengan cepat Kirana bangkit dari duduknya. “Sepertinya aku pulang duluan. Aku nggak enak badan.” Tanpa menunggu persetujuan Gian, dia melangkah pergi sendirian.

Gian tampak bingung, kemudian segera bangkit dari duduknya mengejar Kirana.

Putra dan Cheles dapat melihat jelas wajah Kirana mendadak sedih. Cheles bingung sendiri. Padahal Kirana tersenyum senang, namun mendadak sedih dan murung.

Gian mengejar langkah Kirana dan memanggil namanya dengan keras. “Kirana! Kirana! Tunggu!”

Greb!

Gian berhasil menahan lengan Kirana. Dia memutar tubuh Kirana, dan di wajahnya dia mendapati air mata yang membasahi pipi. “Kenapa kamu mendadak pergi?”

“Setega itu kamu membohongik, Gian? Kamu bilang foto itu cuma editan, tapi cincin yang Cheles pakai menjadi bukti kalau semua yang kamu bilang bohong itu adalah fakta! Aku ingat bagaimana rupa cincin yang ada dalam foto itu! Cheles memakainya tadi!” Kirana menepis tangan Gian dengan kasar.

“Bukan Kirana, itu bukan—”

“Cukup. Semua sudah jelas, Gian. Kamu membohongi aku. Apa kurangnya aku sehingga kamu tega berbuat seperti ini? Apa tujuh tahun bukanlah hal yang berarti untuk kamu? Apa cintaku padamu nggak cukup? Apa aku kurang perhatian? Apa aku kurang memuaskan kamu? Apa yang kurang? Selama ini aku percaya sama kamu tapi ternyata kamu malah mengkhianati dan membohongi aku.”

Gian terdiam. Entah kenapa semua kalimat Kirana membuat dadanya sesak. Air mata Kirana yang terus jatuh, menyakiti hatinya.

Kirana berlari kecil meninggalkan Gian. Walau pada akhirnya Gian berhasil mengejar, namun Kirana sudah menaiki taksi lebih dulu dan meninggalkannya.

Dari jauh, Cheles melihat kejadian itu. Bukan tanpa alasan dia pergi keluar restoran karena dia ingin membawakan syal milik Kirana yang tertinggal. Meskipun Cheles tidak bisa mendengar percakapan keduanya, tetapi dia bisa lihat kalau keduanya bertengkar.

× × × × ×

Chapter 23

Cheles duduk merenungi nasibnya. Kejadian kemarin menjadi tanda tanya besar untuknya. Kenapa Gian dan Kirana sampai bertengkar? Apa mungkin Kirana sudah mengetahui tentang dirinya bersama Gian? Kalau benar, dia akan meruntuki kebodohnya. Dia tidak pernah menginginkan siapapun tersakiti hanya karena permainan bodoh yang dia mainkan dengan Gian.

“Bagaimana ini??” gumamnya berdialog sendiri. Hatinya jadi tidak tenang. Dia ingin melakukan aktifitasnya sebagai pelayan, harus terhalang karena perasaan kalut yang mendera.

“Bagaimana apanya, Cheles?”

Cheles terlonjak kaget mendengarnya. Dia segera menoleh, lalu melihat sosok Putra tengah berdiri di ambang pintu.

“A-ah, t-tidak ada, Tuan.” Cheles buru-buru bangkit dari tepi tempat tidur. Dia tidak mau nanti kepala pelayan menegurnya. Mentang-mentang dekat dengan salah satu anak majikannya, dia berlaku seenaknya. Dia segera

melewati Putra. Belum sepenuhnya melewati tubuh tinggi Putra, tangan lelaki itu menahannya. “Ada apa, Tuan?”

“Jangan panggil aku kayak gitu. Ayolah, panggil namaku aja. Jangan terlalu formal, Chels. Bersikaplah seperti kita pergi keluar bersama,” jawab Putra.

“Nggak bisa. Biar gimana juga kamu anaknya pemilik *mansion* tempatku bekerja. Kalau kita di luar, ya kita sebagai teman, tapi tidak di sini. Aku nggak bisa...”

“Kalau gitu jadilah pacarku. Dengan begitu, kamu nggak akan manggil aku dengan embel-embel Tuan, kan?”

Cheles mengernyit. “Jangan bercanda.”

“Aku serius, Cheles. Jadilah pacarku. Mungkin terkesan buru-buru, tapi kita udah saling terbuka satu sama lain. Apa kamu memiliki perasaan yang sama untuk aku seperti perasaan aku untuk kamu?” ungkap Putra serius.

Cheles melongo. Dia sedang bermimpi? Atau, jangan-jangan halusinasinya sedang muncul? Mana mungkin Putra mengatakan hal semacam itu?

“Aku jatuh cinta sama kamu, Cheles. Nggak ada satu perempuan yang bisa membuat aku merasakan hal seperti ini. Kamu adalah satu-satunya.”

Detak jantung Cheles berdetak tidak karuan akibat ungkapan Putra. Lututnya mendadak lemas. Semua yang dia dengar bukan berasal dari halusinasinya. Apa Putra sudah

kehilangan akal sehatnya? Masa tertarik dengan perempuan seperti dirinya? Atau mungkinkah Tuhan berbaik hati memberikan Putra untuknya? Atau, jangan-jangan hanya sekedar permainan *truth or dare*?

“Kamu masih nggak percaya? Jujur, saat aku bersama kamu, aku merasa nyaman.”

Cheles tidak tahu harus menjawab apa. Dia masih tidak percaya. Dia begitu beruntung mendapat dua pernyataan cinta dari dua lelaki berbeda sifat. Beruntungnya ponsel yang dia taruh di dalam saku baju bergetar sehingga pandangannya beralih melihat ponsel ketimbang menatap sorot mata Putra. Cheles menutup mulutnya dan menunjukkan ekspresi tidak percaya saat melihat pesan masuk.

“Ada apa, Chels?”

Cheles menatap Putra. “Kirana masuk rumah sakit. Dia terguling dari atas tangga dan keadaannya sedang kritis.”

x x x x x

Gian tampak tidak tenang memandangi Kirana terbaring lemah di atas tempat tidur rumah sakit. Ada penyangga pada lehernya. Kondisi Kirana cukup memprihatinkan. Dia merasa bersalah. Seharusnya dia memutuskan Kirana sejak perempuan itu memaafkannya. Dari salah satu pelayan mengatakan jika Kirana kehilangan konsentrasinya saat

menuruni anak tangga sehingga terguling jatuh sampai bawah. Perempuan itu katanya terlihat memikirkan sesuatu. Bayi yang dikandung Kirana keguguran.

Gian yang memang tidak pulang semalam, memutuskan untuk mencari penyegaran di bar milik Jerry. Kepala pelayan dan Hera yang memberitahu bahwa Kirana masuk rumah sakit. Dia meruntuki semua kebodohnya. Kenapa dia harus setega ini pada Kirana, perempuan yang sudah begitu setia bersamanya? Dia menggenggam tangan Kirana seerat mungkin. Perempuan itu belum kunjung sadar sejak kemarin malam. Kondisinya masih kritis. Sambil mengecup punggung tangan Kirana, dia tidak sadar sudah meneteskan air matanya. "Maafin aku, Kirana."

Cheles yang baru saja masuk ke dalam kamar tempat Kirana dirawat bersama Putra, dapat menyaksikan pemandangan itu. Gian tidak menyadari kedatangannya. Hati Cheles seperti tertusuk pisau, begitu sakit namun tidak berdarah. Dari pemandangan yang dia lihat jelas, Cheles dapat menyimpulkan kalau Gian mencintai Kirana melebihi apa pun. Sepertinya dia hanya sebatas pelampiasan atau sekadar mainan lelaki itu. Seberapa nakalnya seorang lelaki, dia pasti akan pulang pada perempuan sabar yang telah melalui banyak hal bersamanya. Iya bukan? Walaupun mungkin tidak semua perempuan sabar itu akan menerima

kembali sosok yang telah menyakiti mereka. Niat Cheles keluar ruangan batal karena Gian menyadari kehadirannya.

“Cheles?”

“Eh, Gian. Aku tadi ingin pergi karena takut ganggu kamu.”

“Nggak. Kamu nggak ganggu sama sekali. Sejak kapan tiba?”

Cheles lihat lelaki itu sudah menghapus air matanya. “Baru aja kok. Oh ya, aku datang bareng Putra.”

Gian menatap datar Putra. Sementara Putra menarik senyum tipis.

“Gimana keadaan Kirana? Apa dia baik-baik aja?”

Gian menunjukkan raut wajah sedih. Kepalanya menggeleng pelan seakan memberi tanda bahwa semua yang Cheles tanyakan jawabannya adalah, *tidak baik-baik saja*.

“Ibunya Kirana ramah ya. Tadi ibunya dan suster yang mempersilahkan aku masuk bersama Putra. Padahal kupikir nggak boleh,” ucap Cheles berusaha mengalihkan pertanyaan yang sesungguhnya tidak perlu dia tanyakan. Karena dia sendiri bisa melihat Kirana yang terbaring lemah.

“Iya, Tante Rita memang baik. Gimana kalau kita ngobrol di luar? Nggak enak kalau kalian berdua berdiri di sini.”

Cheles menggeleng bermaksud menolak. “Nggak perl, Gian. Aku juga mau pulang karena ada banyak hal yang perlu aku lakukan.”

Putra bukan tipe lelaki yang tidak peka terhadap sekitar. Dia dapat menyadari kecanggungan yang sedang melanda kedua orang yang sedang dia tatap bergantian.

Gian menyayangkan hal itu. Dia pikir bisa mengobrol lebih lama dengan Cheles. *Kenapa begitu cepat pergi?*

“Kalau gitu, aku pamit ya. Semoga Kirana cepat sadar. Aku akan kembali lagi nanti setelah urusanku selesai. Sampai jumpa lagi, Gian,” pamit Cheles.

“Semoga cepat sembuh untuk Kirana, dan aku juga pamit ya,” sambung Putra.

“Ya, sampai jumpa lagi. Hati-hati di jalan ya,” sahut Ryan.

Gian menemani keduanya sampai ambang pintu. Setelahnya, dia hanya melambaikan tangan membiarkan Cheles pergi berlalu bersama Putra.

Kenapa semua jadi serumit ini? Aku merindukan obrolan kita, Cheles.

x x x x x

Chapter 24

Tiga hari telah berlalu ...

Banyak hal yang telah Cheles ketahui, termasuk ketika Gian sempat menghubunginya dua hari lalu mengenai penyebab Kirana jatuh dari tangga. Dia tidak menyangka Kirana mengetahui semua hal yang dia lakukan bersama Gian karena dia lihat Kirana baik-baik saja, dan ternyata kejadian terakhir di restoran menjadi jawaban alasan pertengkaran keduanya. Sekarang Cheles mengerti kenapa Kirana terlihat begitu marah. Dia kagum pada Kirana, karena Gian bilang Kirana sudah memaafkannya sebelumnya, namun setelah melihat cincin yang dia kenakan, perempuan itu marah. Ya lagi pula, perempuan mana yang tidak marah jika mengetahui calon suaminya menghabiskan waktu bersama perempuan lain? Tidak ada.

Hari ini dia menunggu kedatangan Gian. Katanya lelaki itu ingin menyampaikan hal penting. Dia mengetuk meja berkali-kali sambil terus melihat jam tangan tidak sabar. Sudah hampir setengah jam berada di *coffee shop*. Kopinya sudah hampir habis.

Seharian kemarin dia merenungkan masalah hubungan tanpa statusnya dengan Gian setelah mengetahui keadaan Kirana sekarang. Dia merasa sangat bersalah. Seharusnya... *ah, sudahlah*. Nasi sudah menjadi bubur. Semua hanya penyesalan yang tidak bisa diubah lagi karena dia bukan doraemon yang bisa menjelajahi waktu lampau.

“Cheles?” Suara bariton yang terdengar membuat Cheles menoleh. Matanya menangkap sosok yang telah dia tunggu. “Hei, Gian. Silahkan duduk.”

Gian duduk di seberang Cheles. Wajahnya terlihat sangat kusut, semraut seperti sedang banyak pikiran yang mengganggu.

“Kamu udah pesen minuman?” tanya Gian basa-basi. Padahal bukan itu yang ingin dia bicarakan.

Cheles tahu gelagat Gian yang tampak menyembunyikan sesuatu. Dia yakin Gian ingin membicarakan hal lain, tetapi sebagai awal mempertanyakan hal yang sepertinya tidak usah lelaki itu pertanyakan lagi. Sudah sangat jelas lelaki itu dapat melihat dirinya telah menghabiskan secangkir kopi hangat. Cangkirnya pun masih berada di atas meja, belum lari ke mana-mana.

“Kamu mau membicarakan apa, Gian? Jangan basa-basi, pada intinya saja,” ucap Cheles mempertegas.

Gian menghela napas sejenak sebelum akhirnya kembali bicara. “A-a-aku... aku terus memikirkan kamu, Cheles. Sayangnya aku masih harus mengurus Kirana, tetapi sehabis—”

“Kamu memikirkan aku? Yakin? Hubungan kita nggak dalam tahap sebagai sepasang kekasih atau apa pun itu. Justru aku merasa sangat bersalah karena jadi orang ketiga saat kamu bersama Kirana. Mungkin ada baiknya kita nggak bertemu lagi atau melanjutkan hubungan semacam ini ke jenjang yang lebih dalam. Dalam situasi seperti ini Kirana lebih membutuhkan kamu. Aku nggak mau menjadi perempuan jahat karena merebut tunangan orang lain,” potong Cheles mulai bijak. Entah karena dorongan rasa empatinya untuk Kirana, atau memang dia mulai menyadari semua yang dia lakukan bersama Gian adalah kesalahan besar.

“Tapi Cheles, perasaanku untuk kamu nyata adanya. Aku nggak mungkin melupakan semua kebersamaan singkat kita begitu aja. Apalagi, terakhir kali...” Kalimat Gian menggantung, tatapannya begitu mengisyaratkan kebimbangan besar. Cheles dapat merasakan hal itu.

“Gian, semua yang kita lakukan salah. Kamu telah bertunangan dengan Kirana dan aku tau kamu mencintainya. Aku cuma sebagai tempat bermain ketika kamu nggak

mendapatkan perhatian yang lebih dari tunanganmu. Aku sangat yakin, perasaanmu padaku hanya sekadar pelampiasan semata. Nggak lebih dari itu,” potong Cheles lebih cepat.

Gian menggeleng. Tangannya mengamit satu tangan Cheles yang berada di atas meja, lalu digenggamnya erat-erat. “Nggak, Cheles. Aku nggak menjadikan kamu pelampiasan. Aku memang bersungguh-sungguh jatuh cinta sama kamu. Perasaan aku untuk kamu adalah perasaan yang sesungguhnya. Aku mulai berpaling dari Kirana, dan setelah dia sembuh kita bisa menjalin hubungan. Tetapi aku minta kamu untuk menunggu.”

Cheles menarik senyum. Kalau memang Gian mencintainya, lantas kenapa lelaki itu menangis dan sangat khawatir ketika melihat Kirana terbaring lemah? Apa hanya karena perasaan bersalah? Tidak mungkin. Walau sedikit, dia yakin perasaan Gian masih tetap ada untuk tunangannya. Biar bagaimana pun, tujuh tahun bukan waktu sebentar untuk menemani dan bersama. Pasti telah banyak hal yang Gian lalui dengan tunangannya, dan sebanyak itu pula cinta mereka tertanam.

“Gian, udah cukup. Jujur, aku memang tertarik dan mungkin jatuh cinta sama kamu. Tapi aku nggak mau melanjutkan apa yang nggak seharusnya dilanjutkan. Kirana

lebih membutuhkan kamu dan dia pasti akan merasa sangat sedih kalau kamu ninggalin dia.” Secara perlahan, Cheles menarik tangannya. Lalu dia kembali melanjutkan, “Lagi pula, aku sedang mencoba menerima Putra. Dia bilang ingin menjalin hubungan dengan aku.”

“Kamu cinta sama dia? Bukannya barusan kamu bilang kalau kamu juga memiliki perasaan untuk aku? Lantas kenapa?”

“Mengertilah, Gian. Kita memang nggak ditakdirkan bersama. Tuhan punya cara untuk memisahkan dan menyatukan. Kurasa Kirana dan Putra yang akan menjadi jawaban terakhir untuk hidup kita. Aku sangat amat yakin, dalam lubuk hati kamu masih ada sedikit ruang untuk Kirana.”

Gian berdecak kesal. “Jangan mengalihkan pertanyaan aku, Cheles. Jawab, apa kamu cinta sama Putra?”

Cheles mengganggu pelan. “Ya, aku mulai jatuh cinta sama dia, Gian. Dia mulai menghapus satu per satu kenangan kebersamaan kita.” Dalam hatinya, Cheles belum menemukan titik perasaannya untuk Putra. Dia mungkin tertarik dan menjadikan Putra target dalam pencariannya, namun hatinya memang masih menyimpan sedikit rasa untuk Gian. Walau semakin ke sini dia mulai menyadari perasaan Putra begitu tulus untuknya, dia memilih untuk

berpaling. Bukan untuk menjadikan Putra pelampiasan, tapi sosok yang akan menjadi pilihan akhirnya. Kenyamanan menjadi faktor utama dirinya mulai menyadari kehadiran Putra.

Gian nampak begitu kecewa dan ekspresi wajahnya berubah. Dia menghela napas kesal dan mengusap wajahnya kasar.

“Terkadang melepas adalah jalan terbaik. Kirana adalah sosok yang pantas bersanding sama kamu, bukan aku,” ucap Cheles.

“Kamu pasti bohong 'kan? Apa semudah itu perasaan kamu hilang? Jangan bohongin aku, Cheles.”

Cheles kembali menarik senyum. Walau senyum itu bukan senyum tulus, tetapi dia harus memaksakannya. “Gian, dengar ya, Putra adalah lelaki yang baik. Dia menjaga, perhatian, dan hangat. Mungkin karena hal itu aku menemukan kenyamanan dan rasa aman yang sesungguhnya sehingga berpaling pun sangatlah mungkin. Dan ya, kamu tau maksud aku.”

Gian kembali menghela napas kasar. Dia masih tidak yakin Cheles sudah jatuh hati pada lelaki yang baru saja menghabiskan waktu bersamanya selama di LA. Tidak seperti yang sudah menghabiskan waktu dengan Cheles jauh sebelum kembali ke LA. “Aku tau maksud kamu, Cheles.

Tapi kita kan bisa, kau tau... memilih? Aku memilihmu, dan begitu pula kamu. Kita cuma terhalang oleh dua orang yang berada di samping kita, Cheles. Aku berjanji setelah ini akan memutuskan hubungan dengan Kirana. Paling tidak, sampai Kirana sembuh. Ya? Kamu mau kan? Tolong jangan menolak.”

Cheles ingin mengiyakan namun hati kecilnya terus menolak. Dia belum sejauh itu merebut kebahagiaan orang lain. Dia tahu Kirana sangat mencintai Gian, bahkan ketika tahu Gian berselingkuh masih memaafkan. Di mana Gian bisa mendapatkan lagi perempuan seperti Kirana? Dan jika dirinya adalah Kirana, dia tidak akan pernah memaafkan Gian seumur hidupnya sehingga dia tahu betapa beda dirinya dan Kirana.

“Gian, ayolah. Kita harus belajar saling mengerti. Belajar lebih memahami permasalahan yang ada. Aku udah berencana untuk bersama Putra, dan kamu pun harus tetap bersama Kirana. Kalian memang lebih cocok bersama, Gian.”

Gian menatap kedua iris hitam pekat Cheles. Dia menyerah. Tak ada jalan lain selain menyetujui semua ucapan perempuan itu. “Apa kamu yakin akan bersama Putra? Kamu yakin dia setia? Kamu yakin—”

“Gian, cukup. Putra sosok yang setia dan paling baik yang pernah aku kenal. Dia justru lebih romantis dan nggak

genit kayak kamu,” ledek Cheles di tengah perbincangan serius mereka. Kalau terlalu serius, dia yakin air matanya akan menetes.

“Kamu belum tau dia sepenuhnya makanya mengatakan hal itu,” cibir Gian mulai kesal.

Cheles tertawa tanpa suara. Semua yang dia katakan benar. Putra hanya berpacaran sekali dalam hidupnya. Dia tahu karena lelaki itu yang mengatakan. Jadi, untuk berselingkuh saja mungkin tak akan ada dalam kamus Putra. Ah, dia mulai merasa beruntung jika membayangkan sosok Putra. *Aku pun masih mencari kecocokan dan mengupayakan banyak cara untuk mencintainya, Gian.* “Nggak, Gian. Jangan ngejelekin dia terus. Kamu harus berubah. Jangan bermain dengan perempuan lain. Kirana adalah sosok yang sangat baik. Dia memaafkan semua kesalahan kamu. Nggak semua perempuan berhati malaikat seperti itu. Kalau pun aku jadi dia, belum tentu bisa memaafkan semua perbuatan kamu.”

Gian terdiam. Pikirannya melambung jauh, membayangkan Kirana menangis. Namun setelah dia meyakinkan dengan kebohongannya, perempuan itu memaafkan kesalahannya. Dan benar kata Cheles, tidak semua perempuan akan melakukan hal yang sama seperti Kirana. Walau ujung-ujungnya Kirana marah setelah tahu kebenaran itu.

“Obrolan kita udah selesai 'kan? Karena aku mau pergi sama Putra.”

“Pergi ke mana? Jangan berdua-an melulu, nanti kalian bisa sama-sama kebablasan.”

Cheles terkekeh. Untuk hal yang satu itu, Putra tidak mungkin menyentuh lebih dari yang Gian pernah lakukan. Lelaki seperti Putra yang mencintainya dengan tulus akan menjaganya dengan baik. Dari yang dia ketahui, melakukan hubungan intim dengan perempuan bukan tipe Putra walau lelaki itu telah tinggal di LA sejak lama. “Bukannya bagus? Supaya aku bisa cepat punya anak darinya,” canda Cheles terkekeh.

Gian berdecak tidak senang. “Pokoknya kalau dia nyakitin kamu, aku orang pertama yang akan turun tangan. Aku nggak akan membiarkannya hidup tenang kalau denger kamu nangis setetes aja.”

“Aku jamin dia nggak akan begitu. Udah ya, aku benar-benar harus pergi, Gian.” Cheles bangun dari duduknya.

“Sekarang?”

“Iya, masa tahun depan.”

Gian menarik senyum pahit, lalu ikut bangun dari duduknya. “Boleh aku peluk kamu untuk terakhir kali, Cheles?”

Sesungguhnya Cheles tidak ingin mengiyakan, namun nampaknya hati dia berkata lain. Anggukan pun dia tunjukkan sehingga Gian berjalan mendekat. Pelukan Gian sangat terasa. Cheles yang kala itu menahan air matanya, ternyata tak bisa lagi menahan. Tanpa terasa, setetes air matanya jatuh ketika dia ikut memeluk Gian. Dia tidak menyangka kisah cinta singkat akan membawanya pada akhir yang begitu menyedihkan. Dia pikir akan bisa bersatu dengan Gian, ternyata tidak. Takdir memiliki cara lain untuk mengakhiri hubungan yang tak dia kehendaki.

“Cheles, kenapa cinta seperti ini? Rumit dan menyakitkan”

“Karena cinta seperti rahasia. Kamu nggak menebak kapan jatuh cinta dan menang dalam menduduki benteng pertahanan dalam cinta tersebut. Kamu hanya akan mengikuti alur sampai rahasia itu tersingkap dengan sendirinya. Dan kita mengikuti rahasia yang berakhir begini, Gian.”

“Kalau gitu rahasia ini kejam. Memisahkan kita—”

“Cukup, Gian. Kita jalani apa yang udah ada. Cinta nggak harus memiliki bukan? Terkadang melepaskan adalah jawaban terbaiknya.” Cheles memotong ucapan Gian dengan cepat. Dia tidak mau berlarut-larut membahas hal yang sudah sepantasnya tidak dibahas lagi. Sebelum melepas

pelukan, Cheles menghapus air matanya. Setelah itu, barulah dia melepas pelukan dan menampilkan senyum palsu. “Aku pamit ya, salam untuk Kirana. Besok atau lusa akan datang menjenguknya.”

“Kamu pulang sendiri? Aku bisa nganter kamu dulu, Cheles.”

“Nggak usah, aku bisa sendiri. Mulai sekarang kita harus menjaga perasaan orang di samping kita. Nggak bisa seenaknya lagi. Aku pamit ya, jaga dirimu baik-baik.” Cheles menepuk pundak Gian, lalu setelah itu meninggalkannya sendirian.

× × × × ×

Chapter 25

Empat bulan kemudian...

St. Vincent de Paul Church - Los Angeles, California

Bangunan kokoh gereja yang dibangun sejak tahun 1920 akan menjadi saksi bisu atas menyatunya dua anak manusia yang akan mengucapkan janji sakral sehidup semati. Kenapa memilih gereja yang umurnya sudah berabad-abad? Karena kedua mempelai berharap bahwa cinta dan tali pernikahan mereka akan tetap kekal, abadi, dan kokoh walau melewati beberapa jaman dan tentu untuk selamanya. Setelah direpotkan oleh semua persiapan yang berlarut-larut selama beberapa bulan, akhirnya semua telah berakhir.

Cheles terlihat cantik mengenakan gaun pengantin berikut *veil* yang menutupi wajahnya. Mala dan Nia hadir pada hari berbahagia yang telah Cheles tunggu sejak lama. Keduanya dengan setia menemaninya sejak mempersiapkan segala sesuatu untuk hari besarnya. Mereka berdua menjadi pendamping pengantin yang dia harapkan.

Kaki Cheles melangkah perlahan melewati para tamu yang menarik senyum bahagia melihat kehadirannya berjalan menuju altar. Kedua manik mata Cheles tidak bisa luput memandangi wajah lelaki yang berdiri tegap sambil mengukir senyum ketika melihatnya. Senyumnya ikut terukir sempurna saat kakinya mantap menyambut uluran tangan lelaki di ujung sana. Semua kebahagiaan yang dia inginkan telah berada di depan mata. Bersama lelaki yang akan memandunya dalam kehidupan lebih baik dari sebelumnya.

Putra Pratama Nelson.

Cheles mengiyakan ajakan menikah lelaki itu empat bulan lalu. Pada akhirnya dia menyadari bahwa perasaan yang dia pikir '*cinta*' untuk Gian hanya sebatas permainan sesaat. Karena kini dia menyadari bahwa perasaan sesungguhnya jatuh pada Putra, lelaki yang selalu mendengarkan kejujurannya. Lelaki yang pelan-pelan berhasil mengikis hatinya dan membuatnya takluk. Bersama Putra, dia mempelajari arti kejujuran. Tidak seperti bersama Gian yang selalu diselimuti oleh kebohongan dan rahasia. Secara perlahan ketertarikannya akan sosok Gian memudar bersama ketulusan cinta yang Putra berikan dan membuatnya banyak belajar arti penting sebuah ketulusan. Hanya dengan Putra, dia bisa menjadi dirinya sendiri, bukan

orang lain yang senang membual dan penuh rahasia. Lelaki itu benar-benar membawanya pada nilai-nilai yang baik. Pemikiran untuk menikahi lelaki kaya raya menjadi alasan kesekian setelah ketulusan cinta yang menjadi pertama untuk dia dapatkan. Walaupun tidak menampik fakta dia ingin hidup bahagia dengan sosok yang mapan.

Keduanya saling berhadapan dan menarik senyum bahagia pada hari yang menjadi akhir menuju jalan kebersamaan untuk selamanya.

Putra tampak begitu gugup juga bahagia. Setelah sekian lama mencari pendamping hidup, dia menemukan Cheles, sosok yang tidak pernah dia sangka kehadirannya membawa dampak tersendiri untuk hatinya.

Keduanya mulai berjanji dihadapan semua tamu. Orang terkasih, orangtua, dan pendeta yang tengah menyaksikan keseriusan dalam sumpah mereka.

"I, Putra Pratama Nelson, take you, Cheles Valeany, to be no other than yourself. Loving what I know of you, trusting what I do not yet know, I will respect your integrity and have faith in your abiding love for me, through all our years, and in all that life may bring us."

"I, Cheles Valeany, take you, Putra Pratama Nelson as my husband, with your faults and your strengths, as I offer myself to you with my faults and my strengths. I will help you when

you need help, and turn to you when I need help. I choose you as the person with whom I will spend my life."

Setelah kurang lebih dua puluh menit prosesi upacara sumpah pernikahan berlangsung, dan sudah menyematkan cincin pada jari masing-masing, kini saatnya Putra membuka *veil* yang menutupi wajah cantik perempuan yang telah sah menyandang status sebagai istrinya.

Cheles menarik ujung bibirnya menciptakan senyum lebar yang tak cukup menggambarkan kegembiraannya sekarang. Debar jantungnya tak karuan melihat Putra berdiri tegap di depannya. Ketika lelaki itu membuka *veil* dan menatapnya, dia telah merasakan kebahagiaan seutuhnya.

"In the end, i choose you to be my wife, friend, and also my best friend forever. I love you, Cheles Valeany."

Putra lebih dulu mendekatkan bibirnya, dan menyentuh bibir mungil Cheles hanya dalam hitungan detik. Cheles tidak sempat menjawab karena bibirnya sedang menyambut ciuman manis suaminya.

In the end, you teach me how to be a better person, Putra. balas Cheles dalam hatinya.

Ciuman keduanya tidak berlangsung terlalu lama. Mereka tidak mau menjadi tontonan gratis karena semua orang sedang bersorak senang memerhatikan mereka.

Setelah menarik diri, Cheles melingkarkan tangannya pada lengan Putra agar segera pergi dari sana. Sekilas, dia melihat Gian yang datang bersama Kirana di sampingnya. Empat bulan lalu Kirana telah terbangun dari kondisi kritisnya, dan Gian mulai mencoba untuk mengubah dirinya menjadi sosok yang lebih baik. Dua bulan lalu Gian sempat menghubunginya dan mengatakan padanya akan menjadi seorang ayah karena Kirana sedang mengandung.

Gian tersenyum melihat Cheles. Percakapannya waktu itu dengan Cheles di salah satu *coffee shop* menyadarkannya. Ternyata dia memang mencintai Kirana melebihi cinta yang dia nyatakan untuk Cheles. Sosok Kirana menjadi perempuan paling pengertian, pemaaf, dan paling sabar yang pernah dia temui. Wajar jika setelah main-main dia akan kembali pada Kirana. Namun kini, tidak ada kata main-main lagi, karena dia telah berjanji pada dirinya sendiri untuk terus mencintai Kirana tanpa adanya orang lain atau berselingkuh seperti sebelumnya.

Tangan Gian mengusap perut Kirana yang belum terlihat begitu besar karena baru menginjak minggu ke-tujuh. Senyum bahagia yang dia tunjukkan hanya untuk Kirana sekarang dan tentu, anaknya kelak. Sudah cukup bermain api seperti yang dia lakukan dulu. Dia hampir kehilangan perempuan yang tidak pernah berhenti mencintainya

dengan tulus sehingga dia tidak mau kehilangan Kirana untuk kedua kali.

Baik Cheles dan Gian akhirnya memilih jalan mereka masing-masing. Bahagia bersama pasangan yang tulus mencintai mereka sampai akhir hayat nanti. Karena kebahagiaan mereka bukan ketika mereka bersama, namun ketika mereka memilih bersama yang lain.

Mereka telah memutuskan untuk berhenti dari hal yang begitu menyakitkan. Tak hanya menyakiti perasaan mereka, namun juga orang lain. Karena semua sudah menjadi sejuta rahasia yang ditimbun dalam masa lalu.

"Cinta yang sesungguhnya berasal dari ketulusan.

Rahasia yang disembunyikan hanya akan berakhir pada sesuatu yang menyakitkan. Karena pada dasarnya, cinta tidak ada menyakitkan tetapi orangnya yang membuat semua begitu rumit dan menyakitkan."

(A Million Secret)

- THE END -